Wawacan

Nu Kaleungitan Caroge

R. Bratakusuma/M. Puradisastra

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Peb 1
Bra
(4)

WAWACAN
NU KALEUNGITAN CAROGE

PERPUSTAKAAN AJIP ROSIDI
PUSAT STUDI SUNDA

Tanggal	: 13/7/2015
No. Inventaris	: 03322
No. Panggil	:
Subjek	:
Asal dari	:
Sifat	: H / B / T

Sama dgn 1380-3926

R. BRATAKUSUMA / M. PURADISASTRA

WAWACAN NU KALEUNGITAN CAROGE, Dephl-bud, Jakt., 1979, XIV + 120 h

21 x 15

LIFE J857

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

B.P. No. 1945

Hak Pengarang dilindungi oleh Undang-Undang

PPS/Sd/4/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

WAWACAN
NU KALEUNGITAN CAROGE

dikarang

R. Bratakusuma

jeung

M. Puradisastra

Cianjur

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN
SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang Sastra. Karya Sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya Sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, dan selanjutnya juga akan merupakan perisai terhadap pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali kurang begitu sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa Nasional kita dan berkembang menjadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat pada Prasasti-Prasasti Melayu-Kuno yang terbesar di Pulau Jawa, Sumatera dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut

dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, yang pada jaman itu menjadi suatu pusat pengajaran agama Buddha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi dari pada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari jaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya Sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai Penerbit buku Sastra yang telah terkenal sebelum Perang Dunia ke 2, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku Sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan di-

beri penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku. Sebagian lagi bersumber dari naskah milik Museum Pusat, tetapi telah dialih aksarakan oleh Penulisnya dan ada juga yang berasal dari naskah milik perorangan.

Bagi masyarakat kiranya berlaku peribahasa "tak kenal maka tak sayang", padahal sebagai orang Indonesia kita hendaknya dapat memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah.

RINGKASAN CERITA :

W A W A C A N
NU KALEUNGITAN CAROGE

Di desa Pasirloa, di daerah distrik Cidamar, ada suami-istri bapak dan Mak Uki. Mereka mempunyai seorang putri bernama Uki, yang sesungguhnya bernama Nyi Urkiah. Nyi Uki ini telah menikah dengan seorang pendatang bernama Marjuki.

Bapak Uki bekerja di onderneming Patuhawati sebagai kuli. Mereka sangat miskin. Menantu mereka Marjuki tidak mempunyai pekerjaan, kerjanya hanya tinggal di rumah saja atau bersama istrinya bermain ke hutan.

Pada suatu hari, mertuanya berkata, bahwa sudah sampai waktunya Marjuki harus mencari pekerjaan, sebab beban terasa sangat berat oleh Pak Uki untuk mencari nafkah bagi mereka berempat.

Pada suatu hari Marjuki memohon diri untuk mencari pekerjaan, barangkali di onderneming Patuhawati. Nyi Uki sangat berat hatinya ditinggal oleh suaminya, apalagi dia sedang mengandung. Berhari-hari Nyi Uki hanya menangis saja.

Marjuki mampir pada sebuah warung untuk makan. Di warung ada beberapa kuli yang juga sedang makan. Dari percakapan mereka Marjuki bisa menangkap, bahwa mereka adalah kuli-kuli yang akan berangkat ke Tanjungkarang untuk membuat pelabuan. Anemernya bernama Wiriadinata dan sebentar lagi akan datang. Marjuki sangat tertarik untuk turut ke Tanjungkarang, karena dia ingin menjauhi tanah Pasundan. Marjuki mengira bahwa dia masih dicari polisi karena disangka mencuri. Itu sebabnya juga Marjuki ada di Pasirloa, suatu dusun di pinggir hutan yang jarang didatangi manusia.

Setelah Marjuki bertemu dengan pak anemer Wiriadinata, tetaplah hatinya untuk turut menyeberang ke Pulau Sumatra. Wi-

riadinata memang membutuhkan seorang jurutulis yang pandai dan kebetulan Marjuki adalah seorang yang bersekolah dan mengerti. Kuli-kuli dari daerah Pasundan dan Marjuki berangkat bersama Pak Anemer menuju ke Tanjungkarang. Marjuki bekerja dengan tekun, sehingga Pak Anemer sangat sayang kepadanya dan menganggapnya sebagai adiknya saja dan juga mereka tinggal bersama.

Nyi Uki melahirkan seorang putra yang sangat lucu dan diberi nama Atim yang diambil dari kata yatim. Disebut Atim, karena berbulan-bulan Marjuki tidak pulang dan tidak ada kabar beritanya. Nyi Uki sering menangis sendirian. Akhirnya karena keadaan mendesak, Uki mencari pekerjaan di Patuha-Wati sebagai tukang petik teh. Karena Uki tidak jelek rupanya, banyaklah pemuda yang menginginkannya sebagai istrinya. Tapi selalu Uki menjawab bahwa dia bersuami. Walaupun dikatakan berulang kali bahwa suami yang telah meninggalkan sekian lama, bahkan sudah bertahun-tahun tidak memberi nafkah, boleh diajukan ke pengadilan agama untuk dibereskan urusannya. Tapi Uki tetap setia pada suaminya dan tidak mau menikah dengan orang lain, walaupun Pak Mandor dari onderneming. Ini menimbulkan kejengkelan di antara para pemuda dan para hidung belang.

Berita bahwa ada sekuntum bunga yang indah di antara tukang petik, sampai juga ke kuping Bapak Lurah. Maka Bapak Lurah bersama dengan ketua kampung pergi ke rumah Bapak Uki dengan alasan bahwa nanti para pemuda akan mengadakan kekacauan di kampung dan bahwa Bapak Lurah yang harus melindungi keluarga Bapak Uki. Sesungguhnya Bapak Lurah ingin mempersunting Uki sebagai istrinya yang muda. Setelah bercakap-cakap dengan Bapak Uki, maka Pak Lurah mengajukan lamarannya. Pak Uki dan Mak Uki tentu saja setuju, tapi Uki menolak dengan alasan, bahwa dia masih bersuami dan dia yakin bahwa suaminya masih hidup. Pak Lurah merasa dihina oleh Uki, maka dia dengan ketua kampung mencari akal bagaimana bisa mempersunting Uki. Pada suatu malam beberapa pemuda diupah oleh ketua kampung untuk melempari rumah Uki dengan mengancamnya

akan membunuhnya. Uki ketakutan dan atas desakan ayahnya dia mengiyakan untuk pergi ke Rad Agama di Cidamar untuk mengurus perceraian.

Tapi sesungguhnya hatinya sangat berontak dan pada tengah malam dia dengan diam-diam meninggalkan rumahnya untuk mencari suaminya. Dia masuk hutan ke luar hutan, karena tidak berani berjalan di jalanan umum takut tertangkap. Keesokan harinya mereka ribut kehilangan Uki dan dicari ke mana-mana, tapi tetap tidak ditemukan. Bapak Uki mencari anaknya ke mana-mana, juga ke onderneming Patuha-Wati, tapi tak ada jejaknya Nyi Uki.

Pada suatu malam Marjuki bermimpi. Jelas dia melihat istrinya. Timbul rindu di dalam hatinya. Karena dia sudah cukup mengumpulkan uang, dia bisa pulang dengan membawa uang yang cukup untuk anak-istri dan mertuanya. Sampailah dia di Tanjungpriuk, dan berbelanja untuk anak-istrinya. Setelah menyewa orang untuk membawa barang bawaannya yang banyak itu, dia menuju ke Pasirloa. Rumah Pak Uki sudah diisi oleh orang lain, yaitu oleh Ki Alwasim yang juga kenal dengan Marjuki. Dari Ki Alwasim inilah, Marjuki mendengar segala riwayat Nyi Uki. Marjuki sangat sedih dan bertekad akan menemukan istrinya itu dan juga anaknya. Dia pergi lagi untuk mencari istrinya. Karena tidak dapat ditemukan juga maka dia menuju ke kampung Manggahang di Kecamatan Cangkring di distrik Ciparay, yaitu menuju rumah Haji Yusup. Haji Yusup adalah seorang haji yang sangat dikenal di daerah itu, bukan saja karena kaya, tapi terutama karena keluhuran budinya. Dia suka menolong orang yang susah. Istrinya bernama Ibu Haji Halimah. Bapak Haji dan Ibu Haji sangat terkejut ketika pada malam hari ada yang mengetuk pintu. Setelah dibuka mereka langsung berhadapan dengan putra mereka yang telah mereka cari ke mana-mana. Mereka berangkulan bertiga karena gembira dan sedih. Para tetangga juga datang untuk mengaturkan selamat kepada anak Pak Haji yang telah kembali itu. Marjuki sesungguhnya bernama Saleh. Nama ini dia tukar karena takut kepada polisi, karena dia dituduh mencuri. Itu sebabnya dia

meninggalkan orang tuanya. Dari ayahnya dia dengar, bahwa yang mencuri sudah tertangkap, yaitu Jumita dan Asimin dan telah dimasukkan penjara. Saleh sama sekali tidak dicari polisi.

Tinggallah Saleh bersama orang tuanya dan akhirnya dikawinkan dengan seorang gadis pilihan orang tuanya.

Pada suatu hari Saleh didatangi oleh penyawahnya bernama Marhayi yang mengatakan, bahwa dua orang anak angon (= gembala) mencuri ikan di kotakan sawah Saleh dan sekarang ada di bale desa. Sudah berkumpul Bapak Lurah, jurutulis, polisi, lebe, ketua kampung dan rakyat banyak untuk mengadili dua anak tadi. Sekonyong-konyong datang seorang kakek dan seorang nenek mendekap salah seorang anak yang didakwa tadi yang disebut Atim. Kakek-nenek itu menangis tersedu-sedu. Pak Lurah bertanya siapa anak itu dan dijawab oleh kakek tadi, bahwa Atim adalah cucunya yang telah tak beribu bapak lagi karena ayahnya yang bernama Marjuki sudah lama meninggalkannya dan ibunya yang bernama Uki juga demikian. Saleh terkejut mendengar ceritera orang tua tadi dan setelah diperhatikan raut muka kakek-nenek tadi, dia mengenal kembali kedua mertuanya. Langsung dia terangkan di depan umum bahwa kedua orang tua itu adalah mertuanya dan dia akan ke rumah kedua orang tua tadi. Pengadilan di kelurahan dibatalkan, karena Saleh menarik kembali perkaranya.

Bapak dan Mak Uki beserta Atim dibawa pindah ke rumah Saleh. Istri Saleh yang bernama Aminah sangat senang akan kedatangan orang tua dan Atim, karena dia tak berorang tua lagi dan juga tidak berputra.

Orang tua Saleh juga sangat senang akan kedatangan besannya itu dan cucunya. Atim sangat disayang dan disekolahkan. Terbukti anak itu sangat pandai dan gurunya di sekolah juga senang kepada Atim.

Pak Haji Yusup mengadakan selamatan besar, dan Saleh diminta menceriterakan riwayatnya yang begitu ajaib yang diakhiri dengan bertemunya bapak dengan anak yang tidak pernah dike-

nalnya.

Pak Uki dan Mak Uki dibuatkan rumah. Atim telah lulus sekolah guru dan ditempatkan di Sukabumi. Mula-mula dia tinggal bersama temannya serumah, tapi lalu pindah rumah indekos di rumah Haji Makmur. Haji makmur mampunyai seorang putri bernama Nyi Haji Sumekar berumur limabelas tahun. Dia mempunyai seorang pengasuh yang juga dibawa haji oleh orang tuanya bernama Haji Aisah.

Saleh beserta istrinya menunaikan rukun Islam kelima. Haji Aminah meninggal di tanah suci dan Haji Saleh pulang dengan sedih.

Atim menyampaikan keinginannya kepada ayahnya, bahwa dia mempunyai keinginan untuk meminang anak Haji Makmur di Sukabumi. Haji Saleh maupun Haji Yusup dan istrinya sangat setuju. Pergilah Haji Saleh ke Sukabumi untuk meminang Haji Siti Sumekar. Setelah Haji Saleh bertemu dengan Haji Makmur, keduanya tertegun karena rasanya pernah bertemu sebelumnya. Setelah mereka menceriterakan pengalaman hidupnya masing-masing, mereka berdua berangkulan, karena Haji Saleh adalah Surawinata yang menjadi jurutulis di Tanjungkarang, sedangkan Haji Makmur adalah anemer Wiriadinata di Tanjungkarang, majikan Haji Saleh. Sungguh tidak disangka, bahwa sekarang kedua putra mereka akan menjadi suami-istri. Sekarang Haji Saleh menceriterakan riwayat Atim, yang baru ditemukan. Haji Aisah menjerit dan jatuh pingsan di pangkuan Haji Saleh. Orang-orang tertegun dan heran. Setelah siuman, baru diketahui bahwa Haji Aisah sesungguhnya adalah Nyi Urkiah, ibunya Atim. Maka Haji Saleh dan Haji Aisah berpelukan dengan tidak menghiraukan orang sekelilingnya lagi. Banyak hadirin yang mencucurkan air mata.

Sekarang giliran Haji Aisah untuk menceriterakan riwayatnya.

Setelah dia meninggalkan orang tuanya, dia hanya berani melalui hutan-hutan saja takut dikenal orang. Tapi kalau terpaksa harus melewati jalanan, dia bertingkah laku seperti orang yang

kurang waras pikirannya. Kepalanya ditaburi bunga dan dia menyanyi-nyanyi. Dengan demikian tidak ada orang yang berani mengganggunya karena takut kepada yang gila.

Ini dilakukannya berbulan-bulan, dan pada suatu hari dia telah lapar dan lelah dan rupanya dia jatuh pingsan di suatu selokan di daerah Cianjur. Dia ingat sudah ada di sebuah warung dan diberi makan oleh tukang warung. Tukang warung suami-istri baik sekali. Nyi Uki akhirnya bekerja menjadi pembantu tukang warung. Tapi setelah tukang warung ditinggal mati oleh istrinya, dia ingin mengawin Uki. Uki tidak mau. Kebetulan datang suami-istri Wiriadinata menggendong bayi kecil. Mereka sedang tidak punya pembantu. Uki menawarkan diri sebagai pembantu. Mula-mula tukang warung tidak memberikannya, tapi setelah diberi uang banyak oleh Pak Wiriadinata, Uki diizinkan pergi. Semenjak itu Uki menjadi pengasuh si kecil.

Dan pada waktu Pak Wiriadinata akan menunaikan haji dengan membawa serta putrinya, maka pengasuhnya yang setia itu dibawa serta menunaikan haji dan namanya diganti menjadi Nyi Haji Aisah. Ketika Atim menjadi anak indekos, hati Nyi Haji Aisah tertambat kepada anak muda ini dan dia sangat sayang kepada Atim.

Bergembiralah seluruh keluarga Pak Haji Makmur. Mereka akan beramai-ramai mengantarkan Nyi Haji Aisah ke rumah suaminya dan pernikahan dua anaknya akan dirayakan besar-besaran. Nyi Haji Aisah sangat bersyukur kepada Allah, bahwa akhirnya semuanya bisa berkumpul kembali dengan selamat. Haji Aisah sangat rindu pada kedua orang tuanya, maka keberangkatan ke Manggahang dipercepat.

T A M A T

WAWACAN
NU KALEUNGITAN CAROGE

SINOM

Sinom pangangkat carita, carita jaman kiwari, kajadian anu enya, sarta masih keneh bukti, rundayan nu digurit, sanajan geus cetukdawuk, tatapi masih jagjag, hirup ngahenang-ngahening, sugih mukti beunghar teu aya kakirang.

Mimiti nu kacarita, dina hiji lengkob pasir, bawahan distrik Cidamar, aya hiji imah leutik, buni di sisi gawir, kalingkung ku tangkal bungur, anggang reujeung tatangga, kawantu di tempat sisi, kaayaan imah teh patarenggangan.

Eta anu boga imah, katelahna Bapa Uki, asalna anu ngumbara, kontrak Patuha-Wati, gawena taya deui, dina saban-saban taun, ngebon sarta ngahuma, tapi lantaran saeutik, hasilna teh henteu jadi kacukupan.

Pikeun nambah kahirupan, sok dibarung kula-kuli, ngider ka kontrak-kontrakan, babaku Patuha-Wati, lantaran henteu tebih, di kontrakan tara matuh, saban poe didugdag, indit subuh sore balik, ka manehna teu jadi kawaluratan.

Ari nu ngeusianana, dina eta imah leutik, kabehna aya opatan, Bapa Uki Ambu Uki, katilu Nyai Uki, kaopat anak minantu, salaki Nyi Urkiah, katelahna Ki Marjuki, di dinyana kakara meunang sabulan.

Nilik dina paromanna, kaayaan Ki Marjuki, tetela bijilan tengah, lain jalma urang sisi, perceka amis budi, sapolahna matak lucu, ku mitoha dihemanan, sumawonna ku Nyi Uki, beurang-peuting diayunkeun kahayangna.

Bapa Uki leuwih bungah, boga minantu Marjuki, beurang-peuting henteu pegat, neda ka Nu Maha Suci, muga-muga Nyi Uki, ginanjar mulus rahayu, enggon laki-rabina, sarta pamuga di ahir, bisa senang ngauban ka indung-bapa.

Komo mungguh Nyi Uki mah, asa bagja liwat leuwih, ngarasa

gede darajat, tepung jodo ka Marjuki, tina rumasa laip, urang kampung bau lisung, henteu banda teu rupa, atuh beuki leuwih-leuwih, sumaregep ngawulaan salakina.

Marjuki oge ngarasa, untung geus ngawin Nyi Uki, kahiji nilik rupana, henteu goreng-goreng teuing, katambah amis budi, panarik pikir kayungyun, kadua perkarana, ngawulana ka salaki, sumaregep teu aya cawadeunana.

Ari katilu perkara, kabungahan Ki Marjuki, bagja enggeus meunang tempat, anu sepi sarta suni, kalingkungan ku pasir, surup pikeun tempat nyumput, ngubaran hate rempan, ngaleungitkeun pikir risi, ngabangbrangkeun kasusah lantaran ingkah.

Tadina pikiranana, ngarasa sedih prihatin, lantaran pisah jeung sepah, tapi ayeuna bet leungit, kantun gumbira ati, lipur ku perbawa gelung, beurang peuting teu pisah, rerentetan jeung Nyi Uki, cek babasan tara paanggang sajengkal.

Ki Marjuki henteu wakca, di mana asalna cicing, ka mitoha duanana, sumawonna ka Nyi Uki, basa waktu rek kawin, manehna keukeuh mangaku, rek nyiar pagawean, ka kontrak Patuha-Wati, susuganan di dinya aya lowongan.

Caturkeun geus genep bulan, ti waktu Marjuki kawin, Pa Uki heraneun pisan, nilik lampah Ki Marjuki, bet hayang bae cicing, kawas henteu boga maksud, hayang nyiar kipayah, ti beurang ngan wungkul ulin, selang-selang hees bari sisiaran.

Lamun enggeus dadaharan, sakapeung mah tuluy indit, ka leuweung jeung Nyi Urkiah, ngajingjing paser jeung sumpit, maksudna taya deui, susuganan aya manuk, anu beunang didahar, pasosore karek balik, henteu boga kaera jeung kahariwang.

Harita geus turun hujan, tetela rek ngangkat ngijih, Pa Uki enggeus prak mabad, pihumaeun nu sasari, keuheul pikir Pa Uki, lantaran anak minantu, teu daek ngabantuan, hiji sore Bapa Uki, memeh sare nyarita kaminantuna.

ASMARANDANA

Kieu omong Bapa Uki, "Ujang kumaha ayeuna, pilakueun awak maneh, lantaran ingetan bapa, geus leuwih tujuh bulan, awak di dieu nya matuh, bojoan ka si Urkiah.

Saban poe jeung si Uki, euweuh pisan bubuatan, gawe teh ngan ulin bae, na' kumaha karep Ujang, teu kaharti ku bapa, henteu cara batur-batur, pada boga pakasaban.

Anu tani anu kuli, rupa-rupa usahana, naon anu hasil bae, pikeun ngurus sandang pangan, awak jeung pamajikan, kilang ba ra bisa ngurung, hakan ema reujeung bapa.

Teu kudu didadar deui, dina kaayaan bapa, pan sakieu buktina teh, beubeunangan ti pakaya, ngan ukur bubulanan, lamunna henteu kasambung, kula-kuli ka kontrakan.

Meureun mindeng peurih peujit, ngongkrong henteu barang-hakan, ngan untung waktu ieu teh, bapa ema masih jagjag, digawe masih kuat, teu kendat bapa buburuh, saban poe ka kontrakan.

Teu aya anu dipikir, bapa sieun kajadian, nepikeun ka awak maneh, ngongkrong henteu barangdahar, hate bapa teu iklas, najan ka anak minantu, kanyaah bapa teu beda.

Sarua jeung ka Nyi Uki, cacakan lamun beunghar mah, moal ngomong naon-naon, suka betah anu aya, riung kumpul jeung anak, taya petana dijurung, diperdih kudu usaha.

Ku bapa oge kaharti, dina lebah awak Ujang, moal bisa kana gawe, anu badag sarta kasar, nyekel pacul jeung parang, matak ayeuna ngajurung, geura nyiar pagawean.

Anu surup reujeung diri, kana gawe tutulisan, boh jurutulis boh mandor, sageuy di lebah hidep mah, ku kontrak teu katampa, asal bae aya maksud, pagawean moal kurang.

Najan ayeuna geus ngijih, bapa geus ngamimitian, ngababad keur baris kebon, tapi bapa moal ngarah, kana tanaga Ujang, sabab ku bapa kamalum, lain picabakeunana."

Ngahuleng bae Marjuki, nguping omong mitohana, ngomong dina jero hate, "Kacida ieu mitoha, ka aing mihemanna, ngeunakeunana piwuruk, rintih jeung kaharti pisan.

Aing teh rumasa isin, ku mitoha kahutangan, coba lamun anu sejen, minantuna kieu peta, moal aya hampura, tanwande gancang ditundung, anakna kudu ditalak."

Ngomong deui Bapa Uki, "Bapa teh bungah kacida, sabab maraneh katenjo, dina peta nu kurenan, hidep jeung si Urkiah, salawasna lulus runtut, tara aya pacengkadan.

Jeung deui kapan Nyi Uki, eukeur boga kakandungan, beuki tambah atohna teh, suganna bae dikadar, nepi ka ngajuruna, ginanjar mulus rahayu, bapa hayang milu nyaah."

Eureun ngomongna Pa Uki, nyerebung haseup ududna, tuluy nginum cai lekoh, Marjuki gancang ngajawab, "Leres sasaur bapa, kuring rumaos kaliru, diri kuring kajongjonan.

Isuk mah abdi rek indit, rek ngaburu ka kontrakan, ka Patuha-Wati bae, sugan kenging pagawean, neda dunga ti bapa, mun teu kenging bade terus, ka kontrakan anu lian."

Nyi Uki ngomong ngalengis, "Abdi mah alim ditilar, maksud arek milu bae, sabab tangtu moal kiat, mun dikantun ku Akang, kajeun milu usrak-asruk, tibatan kudu papisah."

Gancang ngomong Ambu Uki, "Nyai mah bet teu mupakat, milu ka nu nyiar gawe, maneh mah tunggu heulaan, di dieu reujeung ema, lamun akangna geus puguh, dumuk pagaweanana.

Tah kakara maneh indit, ku ema dijurung pisan, sanajan di mana oge, ema teh moal rek melang, tapi lamun ayeuna, eta larangan karuhun, balangsiar osok sial."

Ngomong deui Bapa Uki, "Bener pisan omong Ema, maneh kudu tunggu bae, ulah rek milu ayeuna, nyiar gawe sok sial, engke ge mun enggeus puguh, dipapagkeun ku akangna."

"Bener pisan eta Uki, saurna bapa jeung ema, didieu wayahna bae, tong hayang milu ayeuna, anggur doakeun akang, masing hasil nu dimaksud, gancang meunang pagawean.

Lamun akang enggeus hasil, tetep meunang pagawean, sanajan di mana oge, enggeus tangtu gagancangan, ka dieu ngabejaan, tah jangji akang sakitu, Uki teh ulah cangcaya."

KINANTI

Nyi Uki tungkul ngaheruk, murubut cipanon bijil, ras inget lamun geus pisah, ditinggalkeun ku salaki, kumaha bae nya rasa, "Bapa teungteuingeun teuing."

Jeung banget melang kalangkung, henteu tega ka salaki, indit nyaba ngan sorangan, kumaha mun apes diri, di jalan manggih cilaka, teu aya nu belapati.

Da lamun jeung sepuh rujuk, kitu deui jeung salaki, ulah bon dibawa lara, sanajan nepi ka pati, suka lilah iklas pisan, paeh hirup suka ati.

Ti dinya manehna tuluy, ka enggon ngagukguk ceurik, teu tahan ngenes pikirna, rek papisah jeung salaki, Pa Uki pok deui nanya, ka minantu nu keur pamit.

"Poe naon nu dimaksud, hidep ti dieu rek indit," Ki Marjuki pok ngajawab, "Mun rempug jeung Bapa enjing, ku kuring anu dimaksad, bade ka Patuha-Wati."

Cek Pa Uki "Atuh sukur, Bapa mupakat teh teuing, jeung moal pegat neneda, ka Gusti Rabulalamin, sakumaha maksud awak, muga masing tereh hasil."

Ceuk Marjuki "Sewu nuhun ku kuring teu aya deui, anu diteda ka Bapa, ka Ema nya kitu deui, mung nyuhunkeun sih pandunga, muga masing tereh hasil.

Sinareng aya pihatur, anu jadi pisan pikir, rehing kacida melangna, ka tuang putra Nyi Uki, margi eukeur kakandungan, ka

Bapa ka Ema titip."

Ambu Uki pok ngawangsul, "Ku ema tangtu dijaring, ulah pisan rek sumelang, bapa ema tunggal wajib, ngariksa ngajaga anak, beurang sumawonna peuting."

Dikira pukul sapuluh, Bapa Uki Ambu Uki, geus arasup ka enggonna, Ki Marjuki kitu deui, barang sup kaget kacida, Nyi Uki bet masih ceurik.

Sumegruk barina nyuuh, diusapan ku Marjuki, sarta bari diomongan, "Poma Nyai ulah sedih, arek ditinggal ku akang, da lain pisan rek balik.

Taya lian nu dimaksud, pang akang isuk rek indit, maksud nyiar pagawean, eukeur makayakeun Uki, keur bapa reujeung keur ema, ulah nepi ka prihatin."

Nyi Uki gancang ngawangsul, "Yaktos ku abdi kaharti, sakumaha maksud Akang, pang ngantun sanes rek mulih, bade nyiar padamelan, tina nyaahna ka abdi.

Ngan abdi sanget nya bingung, raos karareueung teuing, lamun pisah sareng Akang, geus tangtu abdi teh gering, moal beunang ditambaan, terkadang nepi ka pati."

Marjuki gabrug ngarangkul, "Aduh Uki deudeuh teuing, ulah kitu nya pikiran, akang moal cidra jangji, ka Nyai arek bumela, ti lahir nepi ka batin.

Akang sumpah ka Yang Agung, pikir moal robah deui, tetep ati mikanyaah, miwelas sarta miasih, lara bagja babarengan, ti lahir tumekeng batin."

Nyi Uki geus kitu nyuuh, kana lahunan Marjuki, ngomong bari dumareuda, "Duh Akang nuhun teh teuing, lamun kitu patekadan, tetela panutan abdi.

Abdi sumpah ka Nu Agung, sanajan tepi ka pati, moal robah nya manutan, tetep langgeng mo' gumingsir, menggah ka salira Akang, migusti lahir jeung batin."

Ceuk Marjuki "Atuh sukur, mun kitu pikiran Uki, tambah

teteg pikir akang, baris makayakeun Nyai, sarta bantuan neneda, muga-muga aya milik."

Nyi Uki gancang ngawangsul, "Entong dipundutan deui, beurang-peuting moal pegat, muntang ka Gusti Yang Widi, dibarung bade tirakat, ku puasa nyenen-kemis."

DANGDANGGULA

Nyi Urkiah reujeung Ki Marjuki, guntreng bae ngomong patembalan, sosonoan di jro enggon, nepi ka wanci subuh, sora manuk kadenge ricit, ear sora saeran, tanda tereh isuk, Ki Marjuki gancang hudang, jeung Nyi Uki mitohana kitu deui, Marjuki seug pamitan.

Tuluy indit bareng jeung Nyi Uki, Nyi Uki mah maksudna rek jajap, rek nepi ka jalan bae, nya eta tungtung lembur, sisimpangan Patuha-Wati, barang nepi ka dinya, gabrug silih rangkul, ngabetem pada teu ngucap, tina ngangres nu keur asih pada asih, kapaksa kudu pisah.

Sanggeus lila ngomong Ki Marjuki, "Pek ayeuna Nyai geura mulang," Nyi Uki teh jongjon bae, kana dadana nyuuh, pageuh muntang barina ceurik, harita geus braybrayan, tereh isuk-isuk, Nyi Uki kakara lugay, tuluy balik tungkul bari nginghak ceurik, Ki Marjuki ngalimba.

Lila pisan ngajanteng Marjuki, cipanonna datang ka rambisak, ka Nyi Uki mencrong bae, caturkeun enggeus jauh, geus teu awas ku Ki Marjuki, kakara tuluy mangkat, leumpangna teh rusuh, inggis sieun kabeurangan, leumpang gancang teu ari ku balas malik, ngalieukan bojona.

Taya deui nu dipake risi, anu matak haben dilieukan, inggis bisi bojona teh, balikna henteu tulus, ti pandeuri nuturkeun deui, barang enggeus tetela, yen Nyi Uki terus, kakara jongjon leumpangna, enggeus jauh ngaliwat legok jeung pasir, geus deukeut ka kontrakan.

Tengah jalan ngarandeg Marjuki, inget deui ka dosa ka tukang, pikir risi mandeg-mayong, cek hatena mun terus, ka kontrakan Patuha-Wati, palangsiang di kontrak, geus nyampak nu nyusul, ka mana aing nya ngejat, tangtu pisan awak nyandangan tatali, ku pulisi katewak.

Tuluy bae nyimpang Ki Marjuki, kana jalan nu ukur satapak, paranti jalan norobos, terusna ka Naringgul, teu ngaliwat Patuha-Wati, kebat bae leumpangna, turun unggah gunung, mun manehna kaburitan, osok mondok naek kana luhur kai, ngajaga sato galak.

Subuh-subuh tuluy indit deui, kitu bae lalampahanana, leumpangna maju ka kulon, enggeus meunang saminggu, Ki Marjuki ti waktu indit, jlog datang ka Cibadak, reg eureun di warung, keur manehna dadaharan, aya jalma limaan nu eureun deui, hareupeun warung tea.

Nyarita yen arek arindit, kula-kuli ngambah tanah sebrang, malah cenah baturna teh, geus aya dua puluh, poe isuk arek arindit, ngajugjug Tanjungkarang, bawah tanah Lampung, sabab harita di dinya, eukeur nyieun palabuan kapal-api, anu nyambung jeung Anyar.

Ku lantaran kurang anu kuli, bangsa mandor rea anu nyiar, nu kuli ti dieu bae, ari gawe nu baku, ngali taneuh sarta dikubik, demi boronganana, bejana nu tangtu, dina sameter kibikna, jeung ngunjalna ratana limablas ketip, ngitung enteng-banggana.

Lamun urang pareng aya milik, cageur badan geus tembong untungna, di jero sabulan oge, lima puluh mah nyaku, sesa urang dahar jeung meuting, geura seug di dieu mah, gawe anu kitu, dina sameter kibikna, paling negtog ngan saukur lima ketip, wungkul beak ku hakan."

Bari jongjon dahar Ki Marjuki, ngadengekeun anu cacarita, ngomong dina jero hate, "Aing ngarasa untung, pilampaheun ayeuna manggih, sangkan salamet badan, aing kudu milu, sabab di tanah peuntas mah, taya peta diri aing teh kapanggih, ku jalma nu neangan.

Sanajanna aing ti leuleutik, tacan nyorang gawe anu badag,

lantaran kolot ngamongmong, tapi ayeuna tangtu, enggeus tepi ka titis tulis, kapaksa kudu kuat, diajar buburuh, nyabak kana gawe badag, rek wayahna narima ka takdir diri, itung-itung diajar."

Ki Marjuki ngareret ka gigir, ka nu eukeur cacarita tea, pok bae manehna ngomong, "Kuring ngarasa untung, reh ayeuna parantos nguping, sakur carios Emang, yen di poe isuk, Emang bade arariang, kuli-kuli ngaborong jeung kuli ari, di tanah Tanjungkarang.

Kuring oge geus lami nya mikir, hayang terang rek ka Tanjungkarang, tina di dieu geus weleh, kabeh kontrak dijugjug, tapi lapur teu acan hasil, henteu mendak lowongan, jadi tambah napsu, rek nyiar ka tanah sabrang, sugan bae aya milik jisim kuring, bisa hasil nya maksad.

Sabab lamun kudu balik deui, ka rorompok bet ngarasa era, teu wantun tepang jeung kolot, nu matak wuwuh napsu, najan jauh kuring teu risi, ngan aya saperkara, nu jadi kabingung, bekel ayeuna geus sapat, wantu-wantu ngider teh parantos lami, ti rorompok nya iang."

Aliwana ngomong ka Marjuki, "Sukur Ujang lamun aya manah, hayu urang bareng bae, ongkos mah entong bingung, da mamang ge nu matak indit, lain ongkos sorangan, aya nu nanggung, anemer ti Tanjungkarang, nu ka dieu ngahaja neangan kuli, ayeuna ge rek datang."

Bari nunjuk "Itu geuning sumping, Mas Anemer Wiriadinata," kabeh jalma pada nolol, riab bijil ti warung, nyalampeurkeun anemer sumping, Mas Wiria popoyan, ka jalma nu kumpul, kieu omong Mas Wiria, "Isukan teh urang sarerea indit, kareta jam dalapan.

Jadi omat ku pamenta kuring, pukul tujuh kudu geus sadia, maregat di halteu bae, jumlah jalma salikur, kuring pasrah ka Emang Ali, poma ulah nyalahan," Ki Ali ngawangsul, "Nyuhunkeun hibar Juragan, engke sonten ku mamang diwawar deui, supaya saradia.

Sareng aya pihatureun deui, ieu Ujang bet aya maksadna, upamina katampi teh, bade ngiring ka Lampung," Mas Wiria tuluy ningali, ka Marjuki mariksa, "Mun enya mah sukur, Ayi aya manah nyebrang, akang butuh teu aya keur jurutulis, sugan Ayi keresa."

ASMARANDANA

Leuwih bungah Ki Marjuki, nguping omong Mas Wiria, gancang manehna ngawalon, "Nuhun pangasih Juragan, ka abdi kersa nampa, wirehing maksad ti lembur, seja nyiar pakulian.

Dupi indit teh geus lami, ngider- mapay-mapay kontrak, mung bae parantos weleh, henteu kenging padamelan, sakalintang sesahna, kawuwuh nu jadi bingung, bekel prantos sapat pisan."

Mas Wiria ngomong deui, "Eta mah perkara gampang, uninga di beres bae, ngan asal enya keresa, nyebrang ka Tanjungkarang, pendekna mun Ayi nurut, sakumaha maksud akang.

Tatapi akang teh jangji, tina pasal pangasilan, eta tacan bisa tangtos, engke kumaha buktina, ngan pikeun ayeuna mah, sagala rupa ditanggung, ongkos jalan ongkos dahar.

Sarta ulah risi-risi, Ayi henteu kudu mayar, ieu teh lain persekot, estu akang maksud hajat, ngan sugan ka hareupna, lamun Ayi enggeus puguh, sarta terang padamelan.

Ku akang tangtu ditaksir, pikeun pigajiheunana, akang henteu rek nyecepo, tanwande ditimbang-timbang, sakumaha pantesna, kumaha Ayi teh sanggup, sarta arek dilakonan?"

Ngawangsulan Ki Marjuki, "Eta mah sadaya-daya, sim abdi ngiringan bae, katampi ge bara-bara, bingah barebu laksa, mugi-mugi lulus runtut, ngarencangan ka Juragan."

Mas Wiria suka seuri, ngupingkeun kitu jawabna, ngomong dina jero hate, "Kacida pisan hadena, hate ieu jelema, cacakan karek patepung, aing geus boga karunya."

Mas Wiria ngomong deui, "Nuhun upama kitu mah, akang teh

kaliwat atoh, Ayi kersa ngabaturan, meuntas ka Tanjungkarang, jeung ti mana lembur matuh, kitu deui nya jenengan."

Ku Marjuki geus dipikir, moal rek sabalakana, sababna timburu hate, bisi eta Mas Wiria, campur jeung pulisian, gancang manehna ngawangsul, "Lembur abdi tebih pisan.

Ti desa Babakanjati, ti Bandung ge masih ngetan, ngaran abdi geus digentos, waktu bijil ti sakola, nelah Surawinata, sareng parantos pahatu, henteu indung henteu bapa."

Mas Wiria ngangres ati, kacida pisan watirna, nguping omong Marjuki teh, tina bisana nyarita, rengkuh jeung hade basa, henteu aya budi luhur, sumawon tingkah polahna.

Ku lantaran mindeng manggih, bangsa barudak ngarora, dina jaman harita ge, rea nu luhur tincakna, boh tata boh basana, anu pangartina tanggung, ngarasa taya kakurang.

Mas Wiria ngomong deui, "Akang kacida bungahna, mun kitu manah Ayi teh, mangga urang rereongan, babarengan usaha, sugan bae aya untung ngudag milik anu halal.

Ayeuna mah Emang Ali, mangga bae geura mulang, ari kuring isukan teh, ti Sukabumi rek iang, kareta nu kadua, nu inditna pukul tujuh, di dieu pukul dalapan."

Geus kitu bubar arindit, balik ka pondok-pondokna, Mas Wiria maju ngaler, Ki Marjuki henteu tinggal, arek muru kareta, ka halteu Cibadak cunduk, kareta ti Bogor datang.

Mas Wiria jeung Marjuki, geus unggah kana kareta, caturkeun gancangna bae, ka Sukabumi geus datang, imahna Mas Wiria, gede pisan sarta alus, aya di lembur Cipelang.

Badami nepi ka peuting, Mas Wiria jeung Ki Sura, hal aturan nyekel gawe, keur engke di Tanjungkarang, sangkan dina waktuna, lamun geus datang ka ditu, kari prak reujeung beresna.

Isukna burudul indit, Mas Wiria jeung Ki Sura, muruna ka setasion, diiring ku pirang-pirang, jalma anu rek nyebrang, jumlah aya genep puluh, ti Sukabumi geus mangkat.

Ka Cibadak enggeus nepi, di dinya enggeus kasampak, jalma nu dua puluh teh, kapalana Aliwana, kabeh tuluy arunggah, jumlahna dalapan puluh, jelemana Mas Wiria.

Gancangna anu digurit, henteu kocap di jalanna, caturkeun geus nepi bae, kana tempat pakulian, nagara Tanjungkarang, kabeh jalma geus diatur, pikeun pamondokanana.

Dina sapoe-sapeuting, sarerea ngaso heula, reureuh tacan maju gawe, barang kadua poena, tuluy ngamimitian, jalma nu dalapan puluh, geus pada baroga hanca.

PANGKUR

Ari Ki Surawinata, gawena teh tetep jadi jrutulis, gawena henteu pajauh, ngingintil Mas Wiria, nyekel patlot bari nungtut muka buku, nyatet nu digawe tea, bagian sahiji-hiji.

Reujeung sajaba ti eta, milu nyaksi hal aturan ngabagi, bagianana nu tangtu, hiji-hijina jalma, Mas Wiria anu merean jeung ngukur, kitu bae saterusna, Ki Sura enggeus ngaharti.

Mas Wiria bungah pisan, reh Ki Surawinata geus mangarti, beunang dipercaya ngurus, ngabagi pagawean, tara salah sarta getol nuduh-nuduh, ka nu digarawe tea, supaya henteu mubadir.

Ulah keuna ku panyawad, jalma-jalma pada saruka ati, digawe pasuhud-suhud, inget kana buruhan, lamun getol geus tangtu manehna untung, rata-rata sapoena, merdika meunang saringgit.

Mas Wiria henteu kendat, saban peuting ka Ki Sura pepeling, pokna "Akang leuwih nuhun, sabab Ayi ayeuna, kana gawe katenjona leuwih suhud, sarta carang pisan salah, tandana Ayi geus ngarti.

Ngan sanget paneda akang, poma-poma ulah serong nya pikir, niat ka kuli rek malsu, tekad ngarah ngarinah, dina ngukur ulah pisan rek kaliru, da kapan aturanana, Ayi oge enggeus ngarti.

Akang teh masih salempang, bisi bae balangah teu ati-ati,

lamun salah dina ngukur, leuwih sumawon kurang, eta tangtu matak ngajadikeun kusut, ka jalma reujeung ka urang, geura hempek bae pikir.

Mun bagian saurangna, cek Ayi teh aya sameter kibik, padahal eta teh langkung, najan jalma teu terang, tapi lampah urang nu kitu teh palsu, ngarinah ngarah ka jalma, teu matak salamet diri.

Sumawonna lamun kurang, geus tetela eta urang nu rugi, pamenta akang sing emut, supaya saterusna, ngurus jalma ulah serong ulah palsu, sangkan urang salilana, meunang rezki nu iseli.

Sabab ieu pagawean, geura mangga timbang bae ku Ayi, mo salse ku tilu taun, ku timbangan akang mah, paling gancang dina jero lima taun, sabab pagawean bangga, kudu ngurug reujeung ngali.

Kudu sing cengeng pikiran, muga-muga bae sing aya hasil, akang jeung Ayi sauntung, akang nu ngaborongna, atuh Ayi tetep anu purah ngurus, masing nyaah sarta heman, ka kabeh jalma nu kuli.

Sangkan maranehanana, suka betah tetep di urang kuli, lamun henteu bisa kitu, sok mindeng kajadian, nu karuli teu betaheun tuluy kabur, marulang henteu bebeja, geus tangtu urang nu rugi."

Marjuki seug ngawalonan, "Kasauran Juragan geus kakuping, hatur nuhun laksa rebu, pertawisna Juragan, ka abdi teh miwelas anu saestu, abdi sumpah Demi Allah, moal arek gindi pikir.

Abdi ka dieu pang dongkap, taya sanes Juragan nu diiring, mugi-mugi lulus-mulus, enggoning kumawula, kapan abdi kapungkur enggeus miunjuk, henteu indung henteu bapa, abdi parantos nunggelis.

Saupami kamanah mah, maksad abdi henteu rek ingkah deui, sanajan satutup umur, mo incah balilahan, najan lara tanwande abdi tumutur," ngawalonan Mas Wiria, " Aduh Ayi nuhun teuing.

Ti semet peuting ieu mah, pikir akang tetep mo' robah deui,

hidep teh diaku dulur, dulur dunya aherat, ongkoh urang eukeur reureujeungan hirup, anjaclang di pakulian, tinggal asal moro asil."

MIJIL

Tunda heula lalakon Marjuki, malikan carios, Nyi Urkiah keur waktu balik teh, ku lantaran Marjuki indit, ngangres ngenes ati, cipanon murubut.

Sajajalan nyegruk bae ceurik, leumpangna teu jongjon, balas eureun jeung ngahuleng bae, pikirna teh kaliwat sabil, aya arek balik, aya arek milu.

Dilieukan sugan Ki Marjuki, masih keneh tembong, tapi weleh diawas-awas ge, salakina teu tembong deui, ingetan Nyi Uki, tangtu enggeus jauh.

Nyi Urkiah terus bae balik, rampual-rampeol, badan lesu ngarasa lalungse, ati sedih nyorang prihatin, pias siga mayit, lir dipupul bayu.

Ka imahna caturkeun geus nepi, sup asup ka enggon, segruk ceurik ngabangingik bae, Bapa Uki harita geus indit, reujeung Ambu Uki, ka huma maracul.

Nyi Urkiah nginghak bae ceurik, inget henteu petot, peurih nyeri lantaran pisah teh, saumurna kakara manggih, bangetna kanyeri, anu cara kitu.

Bari ceurik sasambat Nyi Uki, "Akang muga antos, naha mana ka diri abdi teh, bet iklas tega teh teuing, naha henteu watir, ka nu keur dikandung.

Abdi henteu sanggem lami-lami, nandangan prihatos, aduh akang kumaha abdi teh, lamun kieu enggeus pinasti, diri ngajangjawing mikiran kabingung.

Mugi-mugi akang ulah lami, abdi ngantos-ngantos, pamaksadan hayang ngiring bae, ati gilig iklas teh teuing, melaan salaki,

kajeun ngantun lembur.

Duh Pangeran anu sipat Rahim, mugi mihawatos, enggal-enggal salaki abdi teh, mendak damel sarta teu tebih, supanten sim abdi, bisa enggal milu."

Bapa Uki reujeung Ambu Uki, daratang ti kebon, kaget pisan manehna ngadenge, Nyi Urkiah keur ngabangingik, ngomong Ambu Uki, "Nyai ulah kitu.

Teu euweuheun nu boga salaki, bet kakara nenjo, anu cara kalakuan maneh, kapan bukti salaki Uki, pang manehna indit, lain arek kabur.

Atawana nyerahkeun ka Nyai, geuning enggeus ngomong, rek neangan sugan meunang gawe, nu dijugjug Patuha-Wati, lamun enggeus manggih, tangtu buru-buru.

Jang Marjuki mapagkeun ka Uki, ayeuna sing jongjon, maneh ulah arek ceurik bae, anggur manteng neneda ka Gusti, masing tereh manggih, gawe anu tangtu.

Manasina urang jalma sugih, dahar ngan kari kop, tangtu pisan salaki maneh teh, sina cicing moal diperedih, indit kula-kuli, ka kontrak buburuh.

Kapan urang sakieu geus bukti, remen pisan ngongkrong, kurang dahar sumawonna pake, tambah jiwa sahiji deui, nya eta Marjuki, atuh wuwuh ripuh.

Keur dahar ge mun bapa teu kuli, tangtu mindeng ngong-krong, sumawonna bisa ganti pake, ku ema teh henteu dipikir, asal eusi peujit, geus ngarasa untung.

Sumawonna ayeuna geus bukti, bapa teh geus kolot, enggeus kurang tanaga digawe, mun geus nombro mo saha deui, anu boga wajib, kajaba minantu.

Anu matak wajib ti kiwari, ulah jongjon-jongjon, ngeunah-ngeunah hayang senang bae, akangna teh kudu diperdih, sina nyiar rezki, pibekeleun hirup.

Tah ayeuna Marjuki geus indit, Uki kudu atoh, muga-muga

salaki Uki teh, masing gancang meunangna milik, sarta nu iseli, pikeun bekel hirup.

Kitu deui muga Jang Marjuki, tekadna sing jongjon, tetep manteng nyaahna ka maneh, sumawonna ayeuna bukti, keur baris panarik, ku maneh dikandung."

Ka indungna ngawalon Nyi Uki, "Leres geus kahartos, sakumaha saur Ema kabeh, mugi Gusti nu Maha Suci, ngaganjar Kang Juki, sing mulus rahayu."

SINOM

Ti wates waktu harita, pikiranana Nyi Uki, beuki ngurangan aralna, budina marahmay deui, henteu katara sedih, sarta terus mantu-mantu, kana gawe indungna, anu biasa sasari, nutu ngejo jeung pulang-anting nganteuran.

Sarta sok terus mantuan, kana gawe nu sasari, ngaseuk jeung ngored di huma, wantu tuman ti leuleutik, digawena Nyi Uki, teu ngawagu tambah suhud, sabab pikiranana, mun cicing sok datang sedih, itung-itung ngabangbrangkeun kasusahan.

Sabab ari ti peuting mah, manehna sok mindeng nyaring, nyileuk tara sasarean, inget bae ka salaki, jeung teu kendat mumuji, neda-neda ka Yang Agung, supaya nu keur nyaba, ginanjar wibawa mukti, gancang hasil sakur pamaksudanana.

Enggeus cunduk ka waktuna, ngajuru bae Nyi Uki, tur salamet duanana, ari bayina lalaki, Pa Uki Ambu Uki, bungahna kaliwat langkung, ngarasa bagja pisan, geus boga incu lalaki, pikirna teh lalaki mah leuwih kuat.

Bisa dijieun tanggelan, upama baring supagi, mun manehna geus teu kuat, macul ngored mabad jami, ka saha titip diri, lian ti ka anak-incu, kitu pikiranana, Ambu Uki Bapa Uki, sarta pada neneda ka Nu Kawasa.

Pamugi-mugi incuna, ulah pinanggih ririwit, pait daging pa-

hang tulang, padang ati caang pikir, dikadar parek rezki, lulus mulus panjang punjung, sarta bisa rumawat, mulasara nini-aki, kitu bae beurang-peuting panedana.

Sumawonna Nyi Urkiah, bungahna teh lain deui, geus galib di sarerea, anakan barang mimiti, pikiran jadi hiji, gulung ka anak kayungyun, diais dititimang, leungit kasedih prihatin, kabang-brangkeun ku kani'mat nyoo anak.

Tatapi pikirna heran, teu kaharti ku salaki, taya beja-beja acan, sumawon datang pribadi, naha kitu can manggih, pagawean anu tangtu, naha ka mana jigna, palangsiang terus balik, enggeus tega ka anak ka pamajikan.

Tapi sageuy da geus sumpah, ka aing arek miasih, taya peta pipisahan, nyerahkeun pon kitu deui, aing mah komo deui, sanajan mang taun-taun, mo unggut kalinduan, hate aing moal gingsir, tetep manteng nya manutan ka manehna.

Kitu bae saendengna, pikiranana Nyi Uki, sarta henteu pegat-pegat, ngadadago beurang-peuting, tapi mungguh salaki, matak bingung anu nunggu, bingbang nu ngadagoan, bulan deui taun deui, ku itungan geus opat taun lawasna.

Ableng bae henteu datang, geus henteu dipikir deui, Nyi Uki jongjon usaha, kuli metik enteh deui, nya di Patuha-Wati, cara lampahna kapungkur, ku lantaran anakna, ti leuleutik anu ngatik, dimemenan diasuhna ku ninina.

Jadi tetep eta budak, miindungna teh ka nini, ka indung tara ngahalang, indit tara matak pusing, kamelang jadi leungit, ngantun antara saminggu, sababna Nyi Urkiah, dina saminggu sakali, sok merlukeun mulang heula neang anak.

Lantaran di kontrakan mah, dina saminggu sakali, nu karuli dibayarna, jadi sawareh nu kuli sok aya anu balik, pasosore poe Saptu, sabadana bayaran, Nyi Uki ge kitu deui, saban malem Ahad tepung jeung anakna.

Kakocapkeun di kontrakan, geus loba pisan lalaki, bangsa mandor reujeung bujang, nu hayangeun ka Nyi Uki, sabab rupana

geulis, manis sarta ampuh lungguh, asup kana babasan, anak hiji keur gumeulis, tatapina taya anu dilawanan.

Ku Nyi Uki geus kacipta, maksudna eta lalaki, ngan wungkul arek ngahina, karepna rek ngarurujit, nu matak ku Nyi Uki, kabeh teu dibere semu, sumawon dilayanan, najan teu dibere budi, keukeuh bae loba jalma nu ngagoda.

Anu geus beak akal mah, kabeh tarekah teu hasil, tungtungna mah terus terang, wakca balaka rek ngawin, tapi masih ditampik, cek Nyi Uki, "Ulah kitu, abdi teh sanes lagas, da puguh gaduh salaki, mung ayeuna henteu aya eukeur nyaba."

Ngan kitu bae jawabna, ka unggal-unggal lalaki, teu beunang ku dibibita, digoleran rupi-rupi, pakean reujeung duit, diwuwuh ku saur alus, tatapi Nyi Urkiah, tetep henteu owah gingsir, manteng langgeng sumujud ka salakina.

Lain wungkul di kontrakan, malah ka desa ka sisi, rea bujang nu kagendam, nu rarabi kitu deui, lantaran taya deui, anu jadi tungtung saur, dipake kacapangan, "anu manis mah Nyi Uki", kacaturkeun lurahna di desa eta.

Manehna geus meunang beja, hal dina rupa Nyi Uki, ayeuna beda pesatna, jadi geulis turta manis, awakna ngajalantir, bubudenna matak lucu, mun hantem diawas-awas, beuki leleb beuki manis, rengkak tincak rindat matak kaedanan.

Pikiranana Mas Lurah, naha asa bodo teuing, da kapan eta jelema, aya di bawahan aing, nyasat aing nu nyangking, nyaah lamun kop ku batur, sanggeus kitu Mas Lurah, ti imahna tuluy indit, bebejana ka bojona rek ngaronda.

Mariksa ka Pasirloa, lilana rek tilu peuting, lantaran jauh kacida, ayana di tepis wiring, ka Ki Lurah nu ngiring, ngan saurang tua-kampung, anggang mo burung datang, ka kampung Pa Uki nepi, tuluy bae Mas Lurah teh gegeroan.

"Pa Uki aya di imah?" Kaget pisan Bapa Uki, nonjol ti imah ka luar, barang gok teh cek Pa Uki, "Aeh Juragan geuning, sareng aka tua-kampung, mangga Juragan lenggah," Ngomong deui Bapa

Uki, "Uki! Uki! ka dieu mawa amparan."

Nyi Uki gancang ka luar, bari ulat semu isin, di tepas ngamparkeun samak, imut gancang asup deui, Lurah mencrong jeung seuri, hatena mah renghap ranjug, ngomong jero pikirna, naha henteu nyana teuing, Nyi Urkiah bet jadi tegep rupana.

Aing panasaran pisan, lamun henteu kapimilik, gek diuk ngomong Mas Lurah, sarta bari nyoo kumis, "Kieu geura Pa Uki, pang kaula muru-muru, hayang terang nu enya, hal kaayaan Nyi Uki, bet bejana salakina kakaburan."

"Malah prantos lami pisan," kitu tembal Bapa Uki, "dina itungan abdi mah, kinten opat taun leuwih, ti sabarangna indit, sakalintang matak bingung, teu beja-beja acan, sumawon datang pribadi, lep les pisan henteu aya hawar-hawar.

Kawas jalma henteu waras, buktina teu boga pikir, teu nolih ka pamajikan, ayeuna katambah deui, gaduh pecil lalaki, waktu indit keur dikandung, kakara genep bulan, bapa geus weleh ngilari, unggal kontrak nu caket mah geus dipapay.

Tapi weleh teu kapendak, tina panasaran abdi, miang ka Sukanagara, nanging tetep teu kapanggih, jadi taksiran abdi, nu burung teh tuluy ngencul, mantog ka gogobrogna, enggeus moal lepat deui, da buktina enggeus sakieu lamina."

Pok ngomong deui Mas Lurah, "Kaula teh banget risi, bet teu ngeunah dedengean, hiliwir bawaning angin, urang Patuha-Wati, jeung bujang-bujang di kampung, ka Uki pada hayang, malah rea nu rek ngawin, tatapina ku Uki teu dilawanan."

Ngomong Nyi Uki ti imah, "Tangtos bae moal nampi, Juragan langkung uninga, abdi teh gaduh salaki, najan parantos lami, ka lembur teu wangsul-wangsul, abdi teu maksad nirca, nganyenyeri ka salaki, nyaah temen badan mun nyorang doraka."

PANGKUR

Pa Uki gancang nambalang, "Euweuh jalan pikeun doraka diri, maneh mah dasar belegug, bodo taya panalar, ka jelema nu kitu keukeuh sumujud, mun bener pikiranana, saadat anu rarabi.

Tetela matak doraka, da ieu mah di lebah si Marjuki, kaasup jalma teu puguh, boa eta teh bangsat, jalma buron ngadon ka urang nyalindung, bukti sieun di nu caang, karesepna di nu suni.

Coba ku maneh bandungan, salilana Marjuki ti tas kawin, siga nu ngandung kabingung, teu daek pisan lunta, paling undur jeung maneh ka tempat singkur, karesepna leuleuweungan, tandana jalma teu uni.

Di dieu teh salilana, di sajero dalapan bulan leuwih, wungkul bapa anu ripuh, unggal poe maraban, abong-abong nu burung teu gableg pucus, teu gableg pisan kaera, gawe ngan molor jeung ulin."

Ngawalonan Nyi Urkiah, "Aeh Bapa naha kacida teuing, ngawonkeun anak minantu, naha geus lali pisan, kapan Bapa nampi langkung tilu puluh, mayar pajeg mayar hutang, duitna ti Kang Marjuki.

Sareng sajaba ti eta, kapan eta pare nu dipake binih, sareng anu sok ditutu, dipake bekel urang, duitna teh ti Akang Marjuki wungkul, meuli kaway meuli samak, kabeh rezki Kang Marjuki."

Ngabetem Bapa Urkiah, henteu bisa ka anak jawab deui, gawena nyerebung udud, ngomong deui Mas Lurah, "Akang rempug kana pikir Nyai kitu, ka salaki kudu nyaah, sabab hemanna geus bukti.

Ayeuna akang rek nanya, cing kumaha ku pamikir Nyi Uki, lantaran geus opat taun, Marjuki henteu datang, naha Nyai tetep bae rek sumujud, sarta Uki boga sangka, Marjuki rek balik deui."

Ngawalonan Nyi Urkiah, "Hate abdi teu pisan owah gingsir,

ka salaki nya sumujud, carek wiwilanganana, sumawonten karek opat-lima taun, dalah dongkap ka muluhan, abdi moal robah pikir."

Pok ngomong deui Mas Lurah, "Na' kumaha lamunna Ki Marjuki, ayeuna enggeus dikubur, mulang ka Rahmatullah, hate Nyai keukeuh bae rek sumujud," ngawalonan Nyi Urkiah, "Tetep lamun teu kasaksi.

Kasaksi ku abdi pisan, atawana ku wartos anu sidik, ulah ngan panyebut wungkul, abdi moal percaya, mun teu acan katingal tempatna ngubur, sinareng saksi-saksina, kabeh jalma nu utami."

Pok ngomong deui Mas Lurah, "Bener pisan tapi kudu dipikir, upama puluhan taun, Marjuki henteu datang, saha atuh ka Uki nu baris ngurus, tambah-tambah boga anak, hakan pake kapan misti."

Ngawalonan Nyi Urkiah, "Teda pake ku abdi teu dipikir, abdi teh ngarasa untung, cageur jeung jagjag awak, henteu era abdi ka kontrak buburuh, da biasa ti bubudak, kuli metik ti leuleutik."

Pok ngomong deui Mas Lurah, "Bener pisan eta omongan Uki, tatapi akang teu nanggung, sabab ieu perkara, awal ahir tangtu ngajadikeun rusuh, malum anu panasaran, leungit asih bijil dengki.

Bubuhan akang lurahna, perlu pisan ka Uki teh mepeling, sarta akang wajib ngurus, kaamanan di desa, supayana ulah kajadian ribut, ayeuna timbangan akang, ku Nyai kudu dipikir.

Teangan kasalametan, perlu pisan Uki boga salaki, keun bae akang ge sanggup, nanggung ongkos rapana, pendekna mah diunjuk ka nu ti payun, asal Nyai bae suka, ku akang arek dikawin."

Nyi Uki tungkul ngajawab, "Duh Juragan nuhun balaksa keti, reh galih Juragan kitu, pertawis mikawelas, amung abdi nyanggakeun sewu bebendu, pamugi-mugi Juragan, teu kersa maksa ka abdi.

Wireh abdi gilid pisan, seja tetep gumusti ka salaki, sanajan

satutup umur, dongkap ka puput nyawa, ku lantaran dikaniaya ku batur, abdi suka lilah pisan, batan cidra ka salaki."

Ngahuleng bae Mas Lurah, sajongjongan teu bisa ngomong deui, lantaran ngarasa bingung, enggeus beak akalna, udud manyun kuntung enggeus ngunung-ngunung, Mas Lurah tuluy ka luar, indit henteu make pamit.

Pikirna ngenes kacida, ku lantaran ku Nyi Uki ditampik, pok ngomong ka tua-kampung, "Apung kuma akalna, si Urkiah ka dewek teh henteu purun, na maneh sasanggupanan, ati-ati mun teu hasil."

Tua-kampung pok unjukan, "Ku emutan akalna taya deui, sangkan Nyi Urkiah purun, ditikah ku Juragan, mamang sanggup rek nyieun aturan palsu, Juragan entong salempang, keun bae kumaha abdi.

Sageuy nepi ka teu beunang, mamang kerong lamunna henteu hasil, manawi di wengi isuk, ku mamang rek diajar, bawi raos najan pengkuh tangtu purun, pilakadar Nyi Urkiah, pengkuhna ngan wates biwir."

Cek Mas Lurah "Sukur Mamang, kula pasrah kana akal nu lantip, tangtu ku kula ditunggu, upama Nyi Urkiah, geus daekeun sarta purun dipihukum, kula boga pakaulan, rek meresen samping batik."

Teu lila Mas Lurah mulang, tua-kampung ayeuna kocap deui, tengah peuting tuluy muru, ka imah Pa Urkiah, mawa batur dua jalma sararegut, ti pongpok imah ngetrokan, bari nyelukan Nyi Uki.

Kieu omong nu saurang, "Uki Uki maneh kacida teuing, kami kakara saumur, bet meunang kanyerian, naha maneh bener ka ka kami teh embung, mun kami teu dilayanan, rasakeun pamales kami."

Ari omong nu kadua, "Aing oge ku maneh dinyenyeri, mun maneh ngaberung embung, pek rasakeun ku sia, geura tampa kami arek buru-buru, mayar hutang kanyerian, hutang peurih bayar peu-

rih."

Omong anu katiluna, leuwih sugal batan baturna tadi, pokna "Lamun keukeuh embung, nampik sapajodogan, sia tangtu mo bisa nepi ka isuk, ku aing rek dipodaran, pek ku sia geura pilih."

Nyi Uki reuwaseun pisan, dengek ceurik barina jerat-jerit, sasambatna tulung-tulung, bapana jeung indungna, karageteun hararudang jeung lulungu, maruru ka Nyi Urkiah, nanya aya naon Uki.

Cek Nyi Uki "Aya bangsat, sidik pisan keur ngaromong di pipir," keur kitu kabeh ngaranjug, tina reuwas kacida, sora batu ting hariung ting beledug, kana bilik jeung suhunan, gegeroan Bapa Uki.

Tulung tulung aya bangsat," Ambu Uki jeung Urkiah jerat-jerit,teu lila datang ngaguruh, carekcok tatanggana, bari nanya ka Pa Uki semu gugup, "Aya naon gegeroan," diwalon ku Bapa Uki.

"Aya bangsat maledogan, geura ieuh mani ruksak imah kuring, pada nimbulan ku batu," sakabeh tatanggana, nanya deui "Naha bangsatna geus asup," jawab Nyi Urkiah "Tacan, da kuring kaburu nyaring."

Tuluy Nyi Uki nyarita, ti mimiti barang manehna nguping, di pipir imah beh juru, nyelukan ka manehna, pili genti ngomong bengis sakalangkung, ngancam arek nganiaya,lantaranana ditampik.

Ku kuring teu dilayanan, kahayangna manehna arek nga-win," ceuk tatanggana "Mun kitu, tetela eta jalma, lain bangsat ngan nu pada ngandung napsu, tina panasaranana, geus ditampik ku Nyi Uki.

Ayeuna timbangan kula, isukan mah Pa Uki kudu indit, pupulih ka tua-kampung, supaya ditangkepan, jalma-jalma anu geus nyarieun ribut, ku urang kudu didakwa, sangkan ulah deui-deui."

Caturkeun bae isukna, Bapa Uki jeung Nyi Uki geus arindit, di jalan henteu kacatur, kocap enggeus daratang, tuluy bae nyarita

ka tua-kampung, ditetek henteu kaliwat, kajadian peuting tadi.

MAGATRU

Gancang bae ngajawab Ki Tua-Kampung, "Tuh geuning ayeuna bukti, ieu anak-anak ribut, nu jadi lantaran Uki, bongan teu nyaah ka kolot.

Sababna mah enggeus leuwih ti sapuluh, anu ku Uki ditampik, eta jelema geus tangtu, ngarasa wirang jeung peurih, lantaran henteu kalakon.

Kahayangna ka maneh arek mihukum, tapi ku Uki ditampik, pantes rek nyarieun kitu, mamang mah baringung teuing, pibereseun can katoong."

Sajongjongan ngahuleng Ki Tua-Kampung, "Tah ayeuna kula manggih, jalan supaya rahayu, taya lian ngan Nyi Uki, pacuan ulah bedegong.

Geuning Nyai ku juragan geus diwuruk, sing purun boga salaki, bisi kajadian kitu, sababna loba lalaki, anu ka Nyai mibogoh.

Tah ayeuna ka saha Nyai nya purun, cing pilih bae ku Nyai, anu rek maksud mihukum, tapi kudu ati-ati, ulah jangji bae bogoh.

Cek mamang mah lamunna jeung Uki rempug, entong ka saha nya milih, mending ka Juragan Kuwu, supaya leungit karisi, sabab anjeunna mah jago.

Tangtu pisan kabeh jalma moal wantun, rek ngunghak ngarasa isin, mergahala pon nya kitu, cing kumaha Bapa Uki, lamun ka Juragan cocog."

Bapa Uki ka tua-kampung ngawangsul, "Atuh nyiar naon deui," ngomong deui tua-kampung, "Cing kumaha ari Uki, sapamanggih bapa cocog."

Nyi Urkiah ngaheruk bawaning bingung, inget bae ka salaki, hing ceurik bari sesegruk, nyambat-nyambat ka Marjuki, Pa Uki nyentak molotot.

"Anggur leweh tibatan sia ngawangsul, bet henteu boga kaisin, cucud sia nurustunjung, cing geura pek sia miwir, bisi ku aing dibonggol."

Nyi Urkiah sieunna kaliwat langkung, nenjo bapana jejebris, gancang manehna ngawangsul, tapina ngan wates biwir, jeung hate mah henteu cocog.

"Ayeuna mah kapaksa da kudu purun, nya mangga abdi teh ngiring, daek ka Juragan Kuwu, ku lantaran diri abdi, anjeunna anu ngawengkon."

Beak karep bungahna Ki Tua-kampung, sumawonna Bapa Uki, sababna baris minantu, juraganana pribadi, anu wajib mihawatos.

Sanggeus kitu omongna Ki Tua-kampung, "Ayeuna mah Bapa Uki, jig geura mulang ka lembur, kula mihape Nyi Uki, ulah robah deui omong.

Ari kula ayeuna rek buru-buru, ka juragan rek pupulih, yen Nyi Uki enggeus purun, ku juragan mun dikawin, dijieun garwa nu anom."

Nyi Urkiah jeung bapana enggeus tuluy, barang datang Bapa Uki, ka pamajikan cacatur, yen ayeuna mah Nyi Uki, rek nurut kahayang kolot.

Turug-turug urang teh leuwih nya untung, nu rek mihukum si Uki, nya eta Juragan Kuwu, asa kabeneran teuing, bet mobok manggih gorowong.

Saheunteuna meureun ka urang teh ngurus, moal kabalangsak teuing, aya geusan sumalindung, ka minantu titip diri, kawantu urang geus kolot."

Cek bojona bari ngalalahun incu, "Kuring atoh liwat saking, Nyi Uki ayeuna purun, tanda geus babalik pikir, jadi garwa anu anom.

Ngan kuring mah tetep dina jero bingung, kapan eta teh si Uki, masih keneh dipihukum, nya eta ku Jang Marjuki, sok sieun

ahirna awon."

Bapa Uki nyentak barina tutunjuk, "Montong loba teuing biwir, Juragan Lurah nu ngurus, supaya talak Marjuki, ka si Uki bisa lesot."

Tunda heula Pa Uki nu keur wawadul, ka bojona Ambu Uki, Nyi Uki anu dicatur, waktu manehna keur balik, leumpang rampual-rampeol.

MASKUMAMBANG

Sajajalan henteu eureun-eureun ceurik, cipanon rambisak, disusutan bijil deui, mani cipruk saputangan.

Barang datang ka imah teu tata deui, bawaning teu tahan, nahan kasedih prihatin, goak ceurik lolongseran.

Sasambatna "Aduh aduh Kang Marjuki, kumaha petana, diri abdi nyeri peurih, teu kiat nandang kasusah.

Naha akang ka abdi bet iklas teuing, sakieu lilana, naha henteu geura sumping, akang ayeuna di mana.

Naha atuh teu hoyong geura ningali, rupa anak urang, ayeuna geus resep ulin, geus bisa bapa-bapaan.

Aduh akang cing sing enggal geura mulih, abdi teh dipaksa, kudu daek bae kawin, kumaha atuh petana."

Ku indungna dihantem dirarah-ririh, sarta dilelejar, sangkan pikirna Nyi Uki, asrah-pasrah kana kadar.

Cek indungna "Aduh Uki deudeuh teuing, Nyai kitu peta, ema teu ngabibisani, maneh teh gede duriat.

Saenyana ku ema remen kapanggih, nu gede duriat, boh awewe boh lalaki, sok goreng pisan tungtungna.

Di lalaki ana geus manggih kanyeri, lamun beak akal, osok tega kana pati, datang ka wani maehan.

Di awewe ku ema anu kapanggih, nu gede duriat, kaedanan ku salaki, atawa ku popotongan.

Mimitina manehna teh edan biwir, ahir edan enya, atawa iklas ka diri, maehan diri sorangan.

Ayeuna mah pamenta ema ka Nyai, sing sabar tawekal, pikir teh ulah katarik, ku napsu perbawa setan.

Ema banget neneda ka Maha Suci, maparin nugraha, Uki dipaparin eling, ulah sasab pipikiran.

Tah ayeuna ku lantaran Jang Marjuki, henteu datang-datang, enggeus opat taun leuwih, ku Uki kudu ditimbang.

Pang kitu ge boa teuing Jang Marjuki, geus euweuh duriat, taya pikir balik deui, kawantu jelema ngora.

Turug-turug kapan ku urang kasaksi, bapana si Ujang, lain jalma urang sisi, tetela yen urang kota.

Tangtu pisan ayeuna geus boga deui, pamajikan anyar, meureun manehna teh milih, anu tegep jeung babadna.

Sabalikna urang kudu boga pikir, sing rasa rumasa, jalma laip urang sisi, walurat taya kaboga.

Taya pisan pikeun nu jadi panarik, teu banda teu rupa, geura pek ku maneh pikir, urang sing boga kaera.

Tah ayeuna pamenta ema ka Uki, geus tong dipikiran, micinta Ujang Marjuki, ulah sok ambon sorangan.

Ku timbangan ema cadu balik deui, nu matak ayeuna, ku maneh kudu kaharti, masing nyaah kana badan.

Reujeung deui ku Uki kudu dipikir, sing nyaah ka anak, ka kolot pon kitu deui, saha anu baris bela.

Euweuh deui tanggelan ema ngan Nyai, da puguh ayeuna, ema bapa enggeus bukti, sakieu nya karipuhan.

Ceuk ema mah darajat maneh teh leuwih, sabab bukti pisan, rea anu hayang ngawin, anu rek nyaah ka awak.

Tambah-tambah ayeuna mah enggeus sidik, Agan Lurah pi-

san, anu misudi ka Nyai, na rek nyiar nu kumaha.

Kapan mashur Juragan Lurah teh sugih, katambah balabah, welas asih ka nu leutik, heman ka somah-somahna."

SINOM

Waktu indungna nyarita, eureun ceurikna Nyi Uki, ngan ukur inghak-inghakan, ku manehna geus kaharti, banget ngarasa sedih, mikirkeun kanyaah indung, sakabeh piwulangna, nyerep kana sanubari, bet tetela nyaahna leuwih ti bapa.

Paingan ceuk paribasa, mungguhing urang di lahir, entong jauh nya pupuja, muji kudu ka nu bukti, ati tetep ngabakti, sumujud kudu ka indung, bapa kudu dipuja, tangtu mulya lahir-batin, tatapina loba jalma anu sasab.

Joledar ka indung-bapa, tina katarik ku mukti, atawana jadi pangkat, pedah indung bapa laip, loba nu api lain, malah nepi ka teu ngaku, nu kitu bukti pisan, muktina sok tara lami, lamun pangkat sok gancang pisan runtagna.

Pok ngomong deui indungna, "Ema bungah taya tanding, ngadenge carita bapa, yen ayeuna diri Nyai, purun boga salaki, tandana nyaah ka indung, tur nu mikahayangna, lain jalma leutik-leutik, sarta wajib mikanyaahna ka urang.

Najan dijieun nu ngora, asal narima ka takdir, entong dipake tugenah, arek nyiar naon deui, hanas kacinta ati, engke oge laun-laun, tangtu datang sorangan, inget ka Marjuki leungit, timbul asih ka salaki anu anyar.

Sakitu timbangan ema, coba pek ku Nyai pikir, jeung eta Juragan Lurah, tacan sepuh-sepuh teuing, babad keneh ka Nyai, geura itu mah Nyi Apun, keur waktu dikawinna, manehna parawan leutik, Mang Alta mah buukna enggeus carambang.

Geuning nepi ka ayeuna, geus sapuluh taun leuwih, teu aya kitu-kieuna, lulus-runtut laki-rabi, malah pada maruji, ka Nyi

Apun pada lucu, eta teh taya lian, ku lantaran silih asih, silih ayun dina jalan kaberesan.

Malah ku timbangan ema, lamunna boga salaki, mending nu kolot umurna, asal ka jelema sugih, sugih dunya jeung harti, nyaah ka sasama mahluk, heman ka nu walurat, welas-asih ka nu miskin, ka bojo mah geus tangtu leuwih asihna.

Eta sarat sakabehna, di Agan Lurah kapanggih, nyampak sagala-galana, menak adil tur berbudi, sugih dunya jeung harti, henteu luhur henteu lengus, barahan jeung nyaahan, abdi-abdi wedi-asih, sumawonna ka garwa jeung kadang-warga.

Pamanggih ema geus loba, anu enggeus laki-rabi, di nu ngora pada ngora, loba anu pisah deui, ana jaheut saeutik, osok gancang bae pundung, gancang ragragna talak, boga angkuh ieu aing, masih ngora tangtu loba anu hayang.

Di awewe kahayangna, dahar seubeuh pake ginding, kacumponan sakarepna, sarta tetep dipiasih, salaki ulah jalir, embung dibawa salingkuh, komo mun dicandung mah, ngadu lacur pilalagi, kasieunna anu taya papadana.

Ari lalaki nu ngora, pikirna sok gancang gingsir, teu kaop manggih nu anyar, atawa nu luis-luis, gancang bae katarik, napsuna osok dijurung, tah kitu anu matak, laki-rabi tara lami, babakuna lalaki lantaranana."

Nyi Uki pok ngawalonan, ngomong bari lengas-lengis, "Duh Ema nuhun kacida, piwuruk Ema kaharti, yaktos kitu teh teuing, wungkul kajurung ku napsu, tuna keneh panalar, teu tiasa milih-milih, pilampaheun nu baris nyenangkeun badan."

Harita mah Nyi Urkiah, pikirna teu juwet teuing, ulatna katara berag, meh sabiasa sasari, tapi barang reup peuting, datang deui pikir bingung, teu bisa sasarean, inget bae ka Marjuki, kumalayang katingal kokolebatan.

Ras inget kana sumpahna, waktu manehna rek indit, basana nepi ka ajal, moal pegat nya miasih, Nyi Uki segruk ceurik, sasambatna "aduh-aduh, Ya Gusti Ya Pangeran, anu sipat Rahman-

Rahim, jisim abdi nyuhunkeun welas Gamparan.

-Mugi dipaparin kadar, tepang deui jeung salaki, jisim abdi henteu kiat, papisah parantos lami, lamun teu tepang deui, mangga candak bae umur, iklas abdi teh iklas, ti batan nandang prihatin, langkung sae jisim abdi sah ti dunya."

Kocap tua-kampung datang, babarengan reujeung amil, ka imah Bapa Urkiah, geus tepung jeung Bapa Uki, Ki Amil nu mimiti, ka Bapa Uki cacatur, yen manehna pang datang, maksudna arek badami, pikeun ngurus kaberesan Nyi Urkiah.

"Saurna Juragan Lurah, ayeuna gancang Nyi Uki, ngadeuheus ka Raad Agama, lantaran ku Ki Marjuki, ditinggalkeun geus lami, ngalanggar papagon hukum, turug-turug teu aya, pangiriman ti Marjuki, disuhunkeun supaya ragrag talakna.

Isukan urang marangkat, reujeung kaula pribadi, ka Juran Naib Cidamar, sarta reujeung Bapa Uki, sabab kudu ka nagri, ka kaum dayeuh Cianjur, urang teh tangtu lila, moal bisa gancang balik, kudu tunggu sing nepi kana beresna.

Jadi ku timbangan kula, kira-kira kurang-leuwih, aya satengah bulanna, di dayeuh urang nya cicing, tong salempang Pa Uki, keur bekel mah ieu cukup, pikeun sagala rupa, kaula geus dipaparin, ti Juragan Lurah anu mikawelas.

Ayeuna pamenta kula, Bapa Uki jeung Nyi Uki, pek geura sasadiaan, subuh-subuh urang indit, ulah rek salah deui, ku kula tangtu ditunggu, sampeur bae ka imah," ngawalonan Bapa Uki, "Nuhun pisan ari sareng Mas Amil mah.

Kahayang teh bisa gancang, beres talakna Nyi Uki, abdi teh hariwang pisan, sieun kajadian deui, cara peuting kamari," pok ngomong Ki Tua-kampung, "Atuh komo kula mah, sabab anu boga wajib, risi pisan sieun aya kaributan."

"Mangga" omong Pa Urkiah, amil jeung kokolot pamit, ngan sakitu badamina, tuluy duanana balik, ti dinya Bapa Uki, ka Nyi Uki pok wuwuruk, "Uki geura sadia, subuh-subuh urang indit," Nyi Urkiah jongjon bae teu ngajawab.

Barang bapana ka luar, Nyi Uki ngojengkang indit, tuluy asup ka enggonna, geblug nyuuh bari ceurik, datang pikirna sabil, tina kalaput ku bingung, poekeun pikeun lampah, tina peurih nyeri ati, lamun aing ngagugu ieu aturan.

Aing indit kudu rapa, menta talakna salaki, ku hukum tangtu ditigas, ragrag talak Kang Marjuki, aduh karunya teuing, da aing teh henteu maksud, henteu hayang ditalak, sanajan nepi ka pati, hayang ulah jeung manehna pipisahan.

Ari aing arek baha, lamun isuk embung indit, sakumaha teuing bapa, nyiksana ka diri aing, tapi mun aing indit, ti dieu maksud rek kabur, nyaah teuing ku ema, kaleungitan diri aing, reujeung hate melang pisan ka si Ujang.

Sakitu pikiranana, hantem dibulak-dibalik, tungtungna tetep hatena, leuwih hade kudu indit, manan di dieu cicing, anggur undur tinggal lembur, suganna aya kadar, salaki bisa kapanggih, moal weleh ku aing rek diteangan.

Hanas melang ka ema mah, ka anak pon kitu deui, pasrah bae ka Pangeran, suganna bae di ahir, aing nepi ka takdir, nugraha Gusti Yang Agung, bisa deui patepang, sarta aing aya milik, pikeun ngurus ka kolot reujeung ka anak.

Kocapkeun bae sorena, bada isa Bapa Uki, geus reup bae sasarean, Ambu Uki kitu deui, jangjina ka Nyi Uki, subuh-subuh kudu nyangu, ulah rek kabeurangan, sabab isuk kudu indit, sarta kudu nyampeur ka Ki Amil heula.

Nyi Uki bungah kacida, sabab bapana geus jempling, indungna sarta anakna, enggeus euweuh anu nyaring, tuluy manehna indit, ka enggonna buru-buru, beberes lalaunan, sieun kolotna nyararing, nganti-nganti kana talibra sarena.

Dikira pukul sapuluh, ku Nyi Uki geus kakuping, kerekna indung-bapana, ti dinya manehna indit, leumpangna teh lalaunan, sieuneun bapana nyaring.

Manehna nyingkabkeun simbut, anakna anu keur jempling, teu tahan nahan cimata, bari ngomong "Duh anaking, anak ema masing sabar, pasrah ka Nu Maha Suci.

Ema melangna mah tangtu, ka nu jadi buah ati, tapi dalah dikumaha, titis tulis ti Yang Widi, urang teh kudu papisah, duh Gusti nu sipat Rahim.

Ngan Gusti Nu Maha Agung, nu kagungan bumi langit, nu uninga hate ema, nyeri peurih geus kapanggih, kara masakat kasorang, iklas raga reujeung pati.

Ema neda ka Nu Agung, diri maneh he anaking, pait daging pahang tulang, dibarengan parek rezki, muga-muga aya kadar, anaking papanggih deui.

Ema teh maksud rek kabur, nyingkiran panggoda iblis, rek neangan bapa Ujang, suganna pareng ka panggih, duh Ujang doakeun ema, ema teu tahan ku nyeri."

Tuluy anakna dicium, tarangna barina ceurik, inditna keketeyepan, sok sieun anakna nyaring, asa tungkeb bumi alam, poek mongkleng buta rajin.

Muka panto tuluy turun, barang geus bijil Nyi Uki, tuluy leumpang gagancangan, najan poek liwat saking, lantaran jalan geus apal, henteu matak susah deui.

Teu make jalan nu baku, sabab boga pikir risi, sieun aya nu manggihan, ronda atawa pulisi, makena jalan satapak, torobosan nu ka pasir.

Kacaturkeun enggeus jauh, leumpang geus meunang sapasir, turut-turut pahumaan, gilig pikirna Nyi Uki, teu sieun ku sato

galak, teu risi ku sabab peuting.

Ngan sieun aya nu nyusul, atawa pareng papanggih, jeung jalma anu paliwat, nu pada lumaku peuting, ari mungguh ku sato mah, saeutik oge teu risi.

Nyi Uki leumpangna terus, henteu eureun sapeupeuting, enggeus jauh ti lemburna, liwat sababraha pasir, tegal huma jeung wahangan, jungkrang lebak kitu deui.

Caturkeun geus isuk-isuk, panon-poe enggeus bijil, Nyi Uki bungah kacida, leumpang mapay jalan huni, ayeuna mah bisa gancang, henteu usrak-asruk teuing.

Tunda anu eukeur kabur, kocapkeun kolot Nyi Uki, dikira jam pukul opat, sarena kakara lilir, reuwas sieun kabeurangan, tuluy nyelukan Nyi Uki.

Indungna tuluy candukul, bari nyelukan Nyi Uki, tapi weleh teu nembalan, tuluy manehna teh indit, asup ka pangkeng anakna, tetela Nyi Uki sepi.

Dina pikirna si indung, taksiran eukeur ka cai, sabab enggeus dijangjian, kudu nyangu peuting-peuting, sangkan ulah kabeurangan, sabab subuh kudu indit.

Didago nepi ka subuh, bet henteu datang Nyi Uki, kakara manehna reuwas, gumebeg ngarasa risi, sok sieun anakna minggat, gancang manehna teh indit.

Mawa oncor bari turun, anu dijugjug ka cai, barang datang kaget pisan, sabab tetela di cai, Nyi Uki teh henteu aya, tuluy bae balik deui.

Ka salaki ngomong gugup, ngabejakeun yen Nyi Uki, di cai oge teu aya, tuluy bae jeung Pa Uki, mapay ka kabeh tatangga, tapi weleh teu kapanggih.

Bapa Uki beuki bingung, gancang bae indit deui, suganna eta anakna, geus indit nyampeur Ki Amil, barang Bapa Uki datang, Ki Amil semu nu pusing.

Pok ngomong bari camerut, "Aeh-aeh Bapa Uki, naha mana

kabeurangan, kula nunggu ti tatadi, bet teu beunang dijangjian, abong-abong aki-aki."

Bapa Uki pok ngawangsul, "Hudang mah tadi janari, barang abdi prantos hudang, tuluy nyelukan Nyi Uki, tapi teu daek nembalan, gancang diteang ku abdi.

Bet di enggonna teh suwung, dikira eukeur ka cai, manehna hudang ti heula, ditunggu-tunggu ku abdi, bet teu aya bae datang, enggal di teang ka cai.

Di tampian oge suwung, tuluy abdi indit deui, mapay ka kabeh tatangga, tapi weleh teu kapanggih, tatangga taya nu terang, kantun bingbang bingung pikir.

Tuluy abdi buru-buru, ti imah teh indit deui, nu dibujeng anjeun pisan, suganna bae Nyi Uki, ka dieuna geus ti heula, embung bebeja ka abdi."

Ki Amil semu nu bingung, olohok bae jeung dikir, omongna teh "Palangsiang, ayeuna eta Nyi Uki, pang teu ayana teh minggat, estuning henteu kaharti.

Ayeuna mah buru-buru, ka tua-kampung pupulih, kudu menta diteangan, rasa kula mah Nyi Uki, di dieu keneh can ingkah, nyumput di nu tempat suni."

Ti dinya Pa Uki tuluy, ka tua-kampung pupulih, yen Nyi Uki henteu aya, karoris tadi janari, dikira jam pukul opat, geus diider teu kapanggih.

Gancangna Ki Tua-kampung, indit arek nakol titir, ngumpulkeun sakabeh jalma, ngabejakeun yen Nyi Uki, tadi peuting enggeus minggat, dikira wanci janari.

Ku taksiran bae nyumput, dina tempat anu suni, hayoh geura tareangan, sarta masingna kapanggih, estuning matak hariwang, nyieun pusing ka pulisi.

Jalma kabeh pada hibut, ku tua-kampung dibagi, nu ka kulon nu ka wetan, kaler kidul kitu deui, sakabeh lembur disaksrak, jeung ka tempat-tempat suni.

Hunyur gunung teu kalarung, gawir-pasir henteu kari, lebak jungkrang ge dilanglang, jalan huni kitu deui, nu aya di huma reuma, tegalan pon pilalagi.

Ku jalma hantem diasruk, tapi weleh teu kapanggih, panyangka kabeh jelema, geus tangtu bae Nyi Uki, kabur ka tempat nu anggang, indit leumpang sapeupeuting.

Tua-kampung wuwuh bingung, tuluy ngomong ka Pa Uki, "Ayeuna pamenta kula, Bapa Uki kudu indit, papay ka kabeh baraya, ka sobatna kitu deui.

Ulah aya nu kalarung, jeung kudu pisan kagiring, kula teu weleh hariwang, salawasna nyieun pusing, abong-abong jalma bedang, bedegong jeung ieu aing.

Hayoh indit buru-buru, ari kula arek indit, ka desa arek bebeja, ngabejakeun yen si Uki, peuting tadi enggeus minggat, diteangan can kapanggih.

Isukna teh subuh-subuh, Bapa Uki enggeus indit, mapay ka kabeh baraya, kawawuhan kitu deui, kontrak nu deukeut dipapay, sumawon Patuha-Wati.

Ngiderna meunang saminggu, ulah bon bisa kapanggih, henteu beja-beja acan, enggeus weleh Bapa Uki, tuluy mulang ka lemburna, pikirna sedih prihatin.

DANGDANGGULA

Tunda heula lalakon Pa Uki, kitu deui Nyi Uki nu minggat, lampahna kadalon-dalon, ganti anu kacatur, Ki Marjuki salaki Uki" anu eukeur ngumbara, jejeg lima taun, lilana di Tanjungkarang, gawena teh tetep jadi jurutulis, anemer Mas Wiria.

Hiji peuting manehna teh ngimpi, sidik pisan aya anu datang, ngarontok bari ngadengek, kana lahunan nyuuh, ari pokna "Duh tobat teuing, Akang iklas kacida, geus lawas nya ngantun, naha ku naon margina, ka abdi teh mana tega-tega teuing, bet cidra ti subaya.

Salawasna abdi teh prihatin, siang-wengi teu weleh ngantosan, da kapan saur Akang teh, ka abdi moal ngantun, tapi bukti ayeuna jalir, naha bet kajongjonan, geus meh lima taun, lamun sarupi kieu mah, tangtos pisan moal bisa menyat deui, paeh ku kanalangsan.

Abdi pasrah ka Gusti Yang Widi, mun enya mah Akang enggeus iklas, suka lilah maot oge, pasrah dipundut umur, batan gaduh salaki deui, Ya Gusti Ya Pangeran, tobat Gusti ampun, deudeuh teuing aduh Ujang, geura mangga ieu ku Akang tingali, ieu teh anak urang."

Jero ngimpi kaget Ki Marjuki, disidikkeun tetela bojona, gancangna gabrug dirontok, dipapangku dilahun, diusapan barina ceurik, "Duh Uki henteu nyana, bet ka dieu nyusul, akang teh pang kieu peta, taya lian ngabelaan diri Nyai, sangkan ulah balangsak.

Akang kaget henteu nyana teuing, geuning Uki ayeuna bet datang, naha jeung saha maneh teh, sakieu akang jauh, bet ku Nyai bisa kapanggih," Nyi Uki ngawalonan, "Henteu aya batur, ngan kadua jeung si Ujang," ku Marjuki ret ditingal estu sidik, aya sahiji budak.

Eukeur diuk gigireun Nyi Uki, teu sak deui geus tangtu anakna, gancangna budak dirontok, bari ceurik ngagukguk, "Aduh Ujang karunya teuing, ditinggalkeun ku bapa, pirang-pirang taun," beuki lila beuki rosa, Ki Marjuki ceurikna ngagoak tarik, datang ka ngorejatna.

Manehna teh kaget liwat saking, reh ngadenge anu gegeroan, pokna agan-agan bae, eta sora teh puguh, sidik pisan bujang Marjuki, gancangna ditembalan, rusuh sarta gugup, "Aya naon gegeroan," cek bujangna "Ku naon Agan teh nangis, abdi mah reuwas pisan."

Cek Marjuki "Puguh dewek ngimpi," jawab bujang "Euh atuh paingan, panginten teh sanes ngimpen, reuwasna sakalangkung, anu mawi abdi ti tadi, ngageroan ka Agan, inggis henteu puguh, kasieun teh henteu damang, prantos lali dikarisi dikaisin,

dugi ka gegeroan."

Tuluy bae hudang Ki Marjuki, sarta bari ningal erlojina, barang breh oge katenjo, kakara pukul tilu, tuluy bae ka enggon deui, henteu eureun istigpar, pikirna rumanjug, mikiran kana impian, sidik pisan satingkah polah Nyi Uki, kadeuleu atra pisan.

Dipikiran dibulak-dibalik, dipapantes hartina impian, dilarapkeun kana hate, Nyi Uki enggeus tangtu, salawasna nandang prihatin, lantaran enggeus lila, ampir lima taun, taya beja-beja acan, turug-turug waktu dikantun geus sidik, keur boga kakandungan.

Beuki sidik ka rupa Nyi Uki, beuki nyata ka rupa anakna, impian teh leuwih jentre, rus-ras inget ka lembur, ka mitoha pon kitu deui, kacipta waluratna, boa enggeus pupus, saha anu ngarawatan, ka Nyi Uki tambah boga anak leutik, moal kaur usaha.

Tangtu pisan badanna Nyi Uki, beuki lila beuki tambah ruksak, anakna pon kitu keneh, jadi aing teh estu, lain wungkul nyiksa Nyi Uki, tambah nyiksa ka anak, henteu pisan ngurus, mun kaya kieu petana, tangtu pisan nampa bebendon Yang Widi, hirup moal waluya.

Enggeus tetep pikir Ki Marjuki, arek mulang balik ka lemburna, moal rek diengke-engke, nu diajam dek isuk, manehna teh teu sare deui, bablas nepi ka beurang, tuluy buru-buru, nepungan dununganana, Mas Wiria kasampak balik ti cai, Marjuki cacarita.

"Anu mawi dongkap enjing-enjing, bujeng-bujeng abdi ngadeuheusan, gaduh maksad rek permios, seja wangsul ka lembur, nyelang heula wates sasasih, wireh hate sumeblak, emut ka pun dulur, pun adi anu ditilar, kapungkur teh waktos abdi bade indit, matuhna di pun paman.

Sering pisan ku abdi kaimpi, malah-malah wengi tadi pisan, kaimpi bet manehna teh, dongkap ka dieu nyusul, bari ceurik jeung rawah-riwih, pokna kacida Akang, ka abdi bet ngantun, prantos sakieu lamina, abdi keueung ku hayang ka dieu ngiring, didamel sareng Akang.

Ka pungkur teh waktos abdi indit, pun adi teh nuju keur sa-

kola, nu mawi dititipkeun ge, sina dongkap ka cucud, sakolana dugi ka hasil, hayang kenging diploma, kitu nu dimaksud, mun manehna geus ka luar, rek dibantun ka dieu supaya ngiring, digawe jeung Juragan."

Mas Wiria kaget liwat saking, reh Marjuki nyarita ngadadak, tuluy manehna ngawalon, "Akang kaliwat bingung, mun digawe teu aya Ayi, da kahayang akang mah, entong make wangsul, hanas ka saderek melang, hadena mah ulah diteang ku Ayi, anggur urang nitahan.

Kapan rea jalma anu kuli, nu katimbang beunang dipercaya, atawana nitah mandor, ongkosna akang nanggung, saniskara keur bulak-balik, mun kitu rasa akang, asa leuwih alus, Rayi teh tangtu kabawa, asal surat ti Ayi masingna titih, pikeun ka tuang rama.

Tangtu rama moal rempan deui, keren kana ngajurungkeunana," Marjuki gancang ngawalon, "Mugi teu jadi bendu, abdi maksad mios pribadi, tina geus kalamian, langkung lima taun, di dieu ngiring Juragan, kawuwuhan abdi teh sama sakali, ka lembur teu nyarita.

Tangtos pisan pun paman pun adi, lepat pisan moal aya sangka, abdi masih aya keneh, jadi lamun ngajurung, bok manawi inggis ku bisi, kana moal mercaya, bilih nyangka palsu, dupi kadua perkara, maksud jarah ka sadaya wargi-wargi, tina geus kalamian.

Sareng anu katilu perkawis, abdi prantos gaduh tutungkusan, sesa neda sareng make, di lebet lima taun, sisimpenan nu saban sasih, jumlahna sadayana, aya genep ratus, ku abdi bade dibawa, disangsangkeun kana barang anu hasil, keur pibekeleun jaga.

Anu mawi ayeuna teh abdi, sanget neda paidin Juragan, dinten enjing hayang mios, sareng jabi ti kitu, siang-wengi teu aya deui, anu diteda-teda, amung sih pangjungjung, jiad pandunga Juragan, mugi-mugi samaksad abdi sing hasil, sareng kawilujengan."

Mas Wiria, seug ngawalon deui, "Mun kitu mah dalah diku-

maha, sareng pikir akang cocog, mangga atuh ngajurung, tapi omat ulah rek lami, ku kahayang akang mah, wates dua minggu, tong kungsi kana mulanan, buru-buru Ayi kedah mulih deui, akang keueung kacida."

"Nuhun pisan" walon Ki Marjuki, "reh Juragan parantos ngidinan, mugi ulah mangmang bae, tinangtos buru-buru, abdi wangsul moal dek lami," ngajawab Mas Wiria, "Atuh Ayi nuhun, jeung ieu akang nyanguan," ku Marjuki duit gancangna ditampi, omongna "Nuhun pisan."

Tuluy bae Ki Marjuki pamit, gagancangan indit ka pondokna, ti dinya tuluy beberes, anu baris dibantun, papakean sarawuh duit, ari jaba ti eta, kabeh ge dikantun, dititipkeun ka bujangna, dijangjian kudu pisan ati-ati, ngajaga babandaan.

PANGKUR

Kacatur bae isukna, subuh-subuh Marjuki enggeus indit, ka palabuan geus cunduk, tuluy unggah ka kapal, anu arek miang ka Tanjungpariuk, teu kacatur di jalanna, ka Batawi enggeus nepi.

Ngajugjug ka Kamayoran, rek neangan tempat pigeusaneun meuting, supayana isuk-isuk, bisa muru kareta, pangisukna anu terus ka Cianjur, dumadak kersaning Allah, pamondokan enggeus manggih.

Tempat anu sirna pisan, hiji kamar nyewa limablas ketip, ti peuting henteu kacatur, kocap bae isukna, Ki Marjuki ngajugjug ka Pasar-Baru, seja rek balanja heula, eukeur ngirim anak-rabi.

Rupa-rupa papakean, kadaharan bubuahan kitu deui, balikna teh angkaribung, kapaksa tumpak kahar, taya deui ku manehna nu dimaksud, sieun tinggaleun kareta, anu inditna ti Gambir.

Geus beberes gagancangan, tumpak kana kareta trem ka Gambir, barang datang buru-buru, meuli karcis trus unggah, henteu lila kelenong geus loceng tilu, geleser kareta mangkat,

ninggalkeun kota Batawi.

Henteu kocap di jalanna, Ki Marjuki ka Cibeber geus nepi, geus beberes tuluy turun, di halteu kabeneran, loba kuli nu ka kontrak rek buburuh, kuli ka Sukanagara, tuluy Marjuki pasini.

Ngulikeun nanggung barangna, di jalanna henteu kacatur deui, ka Sukanagara cunduk, ku lantaran harita, enggeus burit dikira jam pukul tujuh, tuluy nyiar pamondokan, di warung manehna meuting.

Jeung harita enggeus meunang, hiji jalma nu sanggup arek kuli, pikeun pangiring jeung nanggung, sakabeh babawaan, kacaturkeun kira wanci subuh-subuh, Ki Marjuki enggeus hudang, geus beres tuluy arindit.

Dua poe di jalanna, kira-kira wanci magrib geus nepi, ka lemburna nu kapungkur, di kampung Pasirloa, enggeus sidik ka imahna tuluy asup, henteu make pupuntenan, nu dipambrih taya deui.

Supaya anu di imah, karageteun sabab geus tangtu pangling, lantaran geus lima taun, papisah jeung manehna, tapi gagal barang gok teh geuning kitu, sulaya tina panyangka, eusina geus lain deui.

Marjuki kaget kacida, reg ngahuleng barina larak-lirik, era pacampur jeung bingung, ngomong jero atina, boa-boa ieu aing salah asup, lain ka imah mitoha, bisa jadi poho deui.

Olohok nu boga imah, karageteun jeung reuwas liwat saking, kadatangan nu teu wawuh, turug-turug sareupna, sarta ujug-ujug geblus bae asup, taya bema-karamana, tangtu ieu arek maling.

Gancang Marjuki nyarita, "Muga Akang malum ka sim kuring, ku lantaran gurung-gusuh, asup tanpa larapan, ku ingetan ieu teh rorompok sepuh, margi kuring geus ngalaman, di ieu imah nya cicing.

Rehna gaduh pamajikan, ka Nyi Uki anakna Bapa Uki, kuring enggeus lima taun, ingkah ti ieu tempat," Ki Alwasim reujeung bojona ngaranjug, ngomongna teh bareng pisan, "Karah ieu teh Marjuki."

Ki Marjuki ngawalonan, "Leres pisan sim kuring teh Mar-

juki," cek Alwasim "Aduh-aduh, naha Ujang ka mana, nya angkat teh mani prantos naun-naun, kaka mah teu nyangka pisan, Ujang baris datang deui."

Ki Marjuki ngawalonan, "Kuring indit ti dieu maksud kuli, bet pareng ka tanah Lampung, ti dieu jauh pisan, kudu nyebrang jalanna ge meuntas laut, kuring meunang pagawean, di ditu jadi jrutulis.

Pang kuring datang ka nyebrang, enggeus weleh di dieu mah teu manggih, taya lian nu dimaksud, sugan gede hasilna, malak mandar kuring bisa nulung sepuh, pamajikan jeung pun anak, reh masakat liwat saking.

Ayeuna kuring dikadar, aya milik nu mawi gancang balik, tina banget hayang tepung, sono dumeh geus lawas, anu matak bieu ujug-ujug asup, estu kuring teh ngahaja, sangkan leuwih bungah ati."

Alwasim megat carita, bari ngomong pokna "Karunya teuing, Ujang teh datang ka kitu, usaha kajongjonan, mani ambleng di sajero lima taun, henteu surat-surat acan, sumawonna lamun mulih."

Ki Marjuki ngawalonan, "Pangna kuring teu bisa nyelang balik, saperkara tina jauh, gede pisan ongkosna, sajalanna moal cukup dua puluh, sareng kadua perkara, papada balik geus hasil.

Kuring hayang geura terang, na ka mana pindahna Bapa Uki, sabab hayang geura tepung," Alwasim ngawalonan, "Geura kieu lalakonna mangga dangu, da kaka mah terang pisan, bubuhan henteu patebih.

Barang Ujang enggeus angkat, tuang rai Nyi Uki matak watir, gawena ngan huleng-jentul, teu aya kabudayan, beurang-peuting ngan ulukutek teu jauh, kurang sare kurang dahar, gawena ngan wungkul ceurik.

Taya lian nu disambat, ngan ka Ujang basana tega teuing, sarerea milu bingung, sumawon mertua mah, inggis risi bisi tega kana umur, katambah keur kakandungan, estu matak pisan watir.

Beurang-peuting mertua mah, pili genti ngemitanana Nyi Uki, jeung teu weleh digelendut, sangkan lejar pikirna, malah aka osok rajeun oge milu, lila-lila mah katara, henteu matak risi teuing.

Manehna sok rajeun liar, mun ti beurang ku aka sok kapanggih, nganjang ka batur salembur, tatapi bet awakna, beuki lila beuki tambah bae kuru, ari lebah dinyana mah, tangtu ku Ujang kaharti.

ASMARANDANA

Kira aya opat sasih, ti saenggeus Ujang angkat, brol ngajuru Nyi Uki teh, sarta murahna Pangeran, duanana jaragjag, orokna lalaki mulus, montok matak lucu pisan.

Ti harita tuang rai, budina katara hegar, meh rek biasa bareto, beurang-peuting ngasuh anak, aya keur panglelejar, dititimang dipapangku, tara anggang ti lahunan.

Komo deui Ambu Uki, bungah lain di kieuna, sok katingal ku aka ge, geus poho di ka kolotan, mindeng hahariringan, bari nimang-nimang incu, nyaah leuwih ti indungna.

Barang putra geus disapih, Nyi Uki osok katingal, kuli deui metik enteh, saban isuk ka kontrakan, ku lantaran budakna, anteng jeung aya nu ngasuh, dirorokna ku ninina.

Ku sabab enggeus disapih, diempengan ku ninina, atuh Nyi Uki teh jongjon, usahana ka kontrakan, barang di taun tukang, aka teh kaget kalangkung, loba anu ngahelaran.

Aya maksud ka Nyi Uki, bujang-bujang ti kontrakan, malahan ti kampung oge, marukan Nyi Uki lagas, malum lebah dinya mah, tapi tuang rai pengkuh, henteu beunang ku panggoda.

Kabeh nu datang ditampik, taya anu dilawanan, sangkilang nu ngaranjang teh, aranom leuwih ti Ujang, sarta pagandang-gandang, supaya Nyi Uki purun, dibibitaan ku dunya.

Ari omong tuang rai, kasakur anu daratang, mugi ulah bendu bae, da abdi teh sanes randa, gaduh anu ngawasa, salaki keur nyaba jauh, nya ieu bapa pun anak.

Atuh sakabeh lalaki, beuki tambah panasaran, rea anu nyiar pelet, metakeun gendam asihan, sangkan bisa laksana, tatapi kabeh ge lapur, taya tarekah nu mental.

Kacarita lami-lami, bet sumping Juragan Lurah, maksudna nya kitu keneh, ka Nyi Uki rek ngagoda, tapi teu dilayanan, ku sabab ngarasa giung, waleh yen arek ditikah.

Tina pengkuhna Nyi Uki, nolak sanajan ditikah, dalah ku juragan oge, harita Juragan Lurah, kacida teu ngeunahna, napsu Mas Lurah kapegung, akal tarekah kapegat.

Barang heuleut tilu peuting, kajadian aneh pisan, tunggara nu leuwih gede, janari aya nu datang, jalma arek mergasa, ieu imah pada nimbul, ku batu dibaledogan.

Jeung aya nu ngati-ngati, Nyi Uki rek dipaehan, harita aka teh kaget, ngadenge nu jejeritan, sarta tulung-tulungan, kabeh tatangga maruru, pahibut arek nulungan.

Lantaran geus elat teuing, eta jalma geus teu aya, tuluy bae harita teh, limaan anu ariang, rek lapor ka kapala, sawareh anu tarunggu, bray bae nepi ka beurang."

Terus bae ku Alwasim, diterangkeun sakabehna, akalna eta kokolot, tua-kampung Pasirloa, malar Nyi Uki beunang, daek ka Juragan Kuwu, tapi antekna bet minggat.

PUCUNG

Ki Marjuki gogodeg jeung renghap ranjug, murubut cimata, tina watir ka Nyi Uki, henteu nyana nepi ka kitu jadina.

Ditinggalkeun geus leuwih ti lima taun, tetep satiana, tuhu madep ka salaki, kukuh pengkuh henteu keuna ku gogoda.

Tina ngangres teu tahan tungkul sumegruk, poho di kaera,

sasambatna watir teuing, ka akang teh saestu maneh satia.

Anggur suka usrak-asruk henteu puguh, tega kana raga, tibatan lakian deui, bukti pisan yen awewe sajatina.

Deudeuh teuing di mana ayeuna atuh, cing akang bejaan, supaya gancang kapanggih, najan meuntas lautan tangtu diteang."

Ki Alwasim jeung bojona sakalangkung, watireun kacida, ningal polah Ki Marjuki, segrak-segruk ceurik barina sasambat.

Ki Marjuki maksa ngomong jeung sumegruk, sora pegat-pegat, pokna "Hayang terang kuring, ari bapa jeung ema aya di mana."

Ki Alwasim neruskeun deui cacatur, "Harita teh teras, ku mertua dipilari, tapi weleh ka mamana teu kapendak.

Tina langkung mertua ngarasa bingung, di dieu teu betah, tuluy bae ararindit, omongna mah rek matuh deui di kontrak.

Ari ieu imah katut sareng lembur, malah jeung kebonna, nya dibeuli ku sim kuring, geus dibayar kontan tujuh puluh perak.

Ti dieuna Patuha-Wati dijugjug, taya anu jajap, ngan katilu murangkalih, tuang putra anu leutik keneh pisan."

Ki Marjuki tungkul teu eureun sumegruk, inget ka anakna, ka mitoha kitu deui, ku pikirna isukan rek diteangan.

Cek Marjuki "Ari Aka enggeus tepung, sanggeus bapa pindah, di kontrak Patuha-Wati," Ki Alwasim gancang pok bae ngajawab.

"Ti saenggeus pindah aka henteu tepung, malah remen nyaba, ka kontrak Patuha-Wati, tapi weleh diteangan henteu aya.

Ditanyakeun ka sakabeh batur-batur, ari jarawabna, euweuh ngaran Bapa Uki, aka heran duka ka mana pindahna."

Ki Marjuki ngahuleng bawaning bingung, ngomong jro atina, "Naha teu ku hanteu teuing, mitoha ge geuning teu puguh dumukna.

@@@

KINANTI

Estuning ku matak bingung, na kudu ka mana nya jig, ka mana neanganana, ku pribumi teu kapanggih, komo-komo ku aing mah, milik diri kieu teuing.

Ya Allah Nu Maha Agung, nu sipat Rahman jeung Rahim, abdi kumambang ka kersa, sanget panuhun sim abdi, pamugi-mugi Gamparan, miwelas ka diri abdi.

Nyuhunkeun enggal patepung, sareng pun bapa pun Uki, kitu deui jeung pun anak, nu acan pisan papanggih, Ya Allah tobat Pangeran, mugi aya sihing Gusti."

Marjuki bari sumegruk, ngomong deui ka Alwasim, "Kumaha timbangan Aka, pilampaheun diri kuring, sababna enggeus tetela. euweuh di Patuha-Wati."

Ki Alwasim gancang matur, "Aka oge bingung teuing, eta mah sadaya-daya, ku aka henteu kapikir, pendekna kumaha Ujang, pikeun jalanna ngilari."

Meh nepi ka pukul satu, nyaritana jeung Alwasim, katilu reujeung bojona, geus kitu ngomong Marjuki, "Aka kuring ripuh pisan, ayeuna neda paidin.

Suku kuring mani rincug, urut leumpang poe tadi, ayeuna rek mondok heula, sakalian neda idin, di dieu rek reureuh heula, wates dina tilu peuting."

Alwasim gancang ngawangsul, "Atuh sumangga teh teuing, pikir aka leuwih bungah, sumawonna tilu peuting, najan nepi ka mulanan, aka suka putih bersih."

Gancangna anu dicatur, barang enggeus tilu peuting, Marjuki tuluy amitan, rek ngeureuyeuh idit deui, kontrak-kontrak rek dipapay, suganna pareng kapanggih.

Alwasim bungah kalangkung, bojona ge kitu deui, sarehna

enggeus narima, pamere ti Ki Marjuki, rupa-rupa papakean, malah ditambahan duit.

Isuk-isuk pukul tujuh, Ki Marjuki tuluy indit, diiring ku hiji jalma, malahan jeung Ki Alwasim, maksud manehna rek jajap, nepi ka Patuha-Wati.

Caturkeun bae geus cunduk, ka kontrak Patuha-Wati, unggal bedeng diasupan, diroris sahiji-hiji, tapi weleh henteu aya, tambah bingung Ki Marjuki.

Ku lantaran tanggung waktu, di dinya mondok sapeuting, isukna bral deui mangkat, pamaksudan Ki Marjuki, kabeh kontrak rek dipapay, ari Alwasim mah balik.

Marjuki lampahna laju, ganti-ganti anu ngiring, mapay ka unggal kontrakan, tapi weleh teu kapanggih, taya beja-beja acan, bati bingung Ki Marjuki.

DANGDANGGULA

Urang tunda lampah Ki Marjuki, anu eukeur mapay ka kontrakan, ganti anu kacarios, kocapkeun hiji kampung, lembur gede sarta raresik, kawentarkeun jalmana, rea anu cukup, katelah Kampung Manggahang, enya eta bawah Kacamatan Cangkring, distrikna ka Ciparay.

Dina eta kampung aya hiji, jalma anu pangbeunghar-beunghar na, ka mana-mana kasohor, ngaranna Haji Yusup, menak kuring sami miasih, ari lantaranana, pangbeunghar sakitu, lain banda tuturunan, estu beunang itikurih ti leuleutik, babanda ti bubudak.

Ti ngongora gawena ngan tani, selang-selang dibarung jeung dagang, balantik kuda ka Bogor, ku tina leuwih suhud, dagang tani ahirna mukti, manehna mantrang pisan, kana lampah lacur, sumawon kana ngadu mah, kitu deui hakan pakena diijir, teu tinggal ti jeujeuhan.

Jadi saban taun bisa bukti, beubeunangan usahana nyang-

sang, kana sawah reujeung kebon, dina sapuluh taun, rajakaya anu geus bukti, sawah reujeung kebonna, geus puluhan bau, kitu bae saterusna, saban taun tambah deui-tambah deui, nepi ka jadi beunghar.

Henteu aya kakurangna deui, ku tatangga estu kaimpungan, sakahayang salieuk beh, reujeung resep tutulung, ka jelema anu prihatin, supaya kasusahna, bisa gancang lipur, jaba eta sok miwulang, kana jalan nu baris salamet diri, supaya hirup senang.

Mungguh kudrat Gusti Maha Suci, babagian sakabeh abdina, tetela teu sampurna teh, pikeun nu jadi mahluk, kudu nyorang suka jeung sedih, nya eta pikeun tanda, yen mungguhing mahluk, henteu daya teu upaya, usik-malik kalawan kersa Yang Widi, badan darma lumampah.

Haji Yusup keur nandang prihatin, sumawonna Nyi Halimah, ma'lum kawantu awewe, geus leuwih lima taun, ngangres ati nu taya tanding, kurang sare jeung dahar, awak ruksak kuru, lantaran mikiran anak, keur hiji teh turug-turug make leungit, teu bejabeja acan.

Diteangan ka mana-ka mendi, geus puluhan jalma nu dititah, satanah Priangan kabeh, bebes henteu kalarung, ka Cirebon jeung ka Batawi, malah ka Banten pisan, beak ratus-ratus, tapi weleh teu kapendak, Haji Yusup jeung bojona beuki sedih, awakna beuki ruksak.

Nu dipikir henteu aya deui, rajakaya sakitu lobana, kumaha mun pareng maot, saha nu baris nulung, ahli waris teu aya deui, salianna ti anak, da dulur teu gaduh, kitu bae pamikirna, inggis sieun anakna teu balik deui, maot di panyabaan.

Kacaturkeun dina hiji peuting, kira-kira jam pukul sawelas, Haji Yusup eukeur jongjon, duaan keur tapakur, neda-neda ka Gusti Yang Widi, aya nu pupuntenan, tetela ti payun, Haji Yusup teh ngarenjag, jeung Nyi Haji duaan tuluy arindit, ka panto muka tulak.

Ku lantaran sora anu tadi, kadengena rada asa-asa, barang panto geus muka teh, pok ngomong Haji Yusup, "Saha eta bet peu-

ting-peuting , na aya naon beja, cing ka dieu asup," Ki Marjuki gancang unggah, sup ka jero sarta henteu tempo deui, ngarangkul ka indungna.

Bari nyuuh goak bae ceurik, sasambatna "Aduh Ibu tobat, ieu abdi teh pun Saleh," Nyi Haji teh ngaranjug, ka anakna teu pisan pangling, goak ceurik midangdam, barina dirangkul, "Anak aing ieu datang," Haji Yusup olohok jeung jeba-jebi, nyalangkrung cipanonna.

Ujang Saleh tuluy nyuuh deui, ka bapana sarta jeung sasambat, bari ceurik henteu repeh, "Ama abdi teh ampun," Haji Yusup ngagero ceurik, sabab teu bisa nahan, pokna "Aduh-aduh, ama henteu nyana pisan, reujeung Ujang bet bisa papanggih deui, nuhun ka Nu Kawasa."

Pagugulung tiluan careurik, Nyi Haji mah mani dedengekan, ma'lum adatna awewe, tatanggana rarabul, muru-muru ka nu careurik, aya nu ngais anak, reh kaget kalangkung, ngadenge nu jejeritan, disangkana geus tangtu aya balai, boa Ki Haji wafat.

Sarerea bengong liwat saking, barang nenjo geuning aya semah, jeung tetela Ujang Saleh, sidik henteu kaliru, ceuk sawareh "Leuh-euleuh geuning, haturan teuing Ujang, bet mangtaun-taun, naha Ujang teh ti mana," kitu bae pokna awewe-lalaki, bari ngariung semah.

Barang enggeus lalemper saeutik, Haji Yusup Nyi Haji Halimah, kitu deui Ujang Saleh, pok ngomong Haji Yusup, "Ama bungah nu taya tanding, Ujang ayeuna datang, leuwih lima taun, ninggalkeun ibu jeung ama, puji nuhun ka Gusti Nu Maha Suci, jeung Ujang teh ti mana."

Kai Saleh ngawalon jeung ceurik, "Aduh Ama abdi sesah pisan, henteu wantun bade waleh, margina abdi paur, bilih aya pulisi ngintip, kapan abdi pang minggat, tina banget bingung, disangka milampah jahat, jadi abdi masih udagan pulisi, mo weleh diteangan.

Waktos ieu abdi prantos manggih, panyumputan anu buni pisan, malah dina emutan teh, najan saumur hirup, ku pulisi moal

kapanggih, pangna ayeuna dongkap, reh sono kalangkung, hayang tepang sareng sepah, tina margi siang-wengi kapieling, bok bilih kuma onam.

Ayeuna ge seja wangsul deui, subuh-subuh abdi bade miang, margi langkung risina teh," Haji Yusup ngaranjug, Nyi Haji ge pon kitu deui, ngomong meh bareng pisan, "Bareto ge putus, Ujang mah teu boga dosa, nu maling teh si Jumita jeung Asimin, duanana dibuang.

Dihukumna di bui Batawi, lilana teh dua taun sewang, malah Jumita mah maot, lilana ngan sataun, tina waktu balik ti bui, ari si Asimin mah, terus bae kabur, duka di mana ayana, waktu Ujang dirawatan ku pulisi, ama banget nya wirang.

Kainggis teh Ujang campur maling, tapi barang maneh geus teu aya, Mas Lurah bet mere wartos, Ujang yakin teu campur, malah-malah keur baris saksi, sabab peuting harita, jeung Ujang patepung, waktu di panglalajoan, si Asimin jeung Jumita keur badami, rek nyieun lampah jahat.

Haji Yusup keur ngomong ngabuih, aya jalma anu pupuntenan, gancang dimanggakeun bae, barang geus pada asup, bet Mas Lurah reujeung pulisi, "Aeh geuning Mas Lurah," omong Haji Yusup, "estu kaleresan pisan, takdir Gusti akang bisa tepung deui, sareng ieu si Ujang."

Lurah gancang ka Saleh ningali, "Euleuh geuning ieu teh si Ujang," gancang bae Ujang Saleh, nyampeurkeun bari munjung, kitu deui ka Ki Pulisi, Mas Lurah tuluy nanya, "Naha make kabur, kawas anu boga dosa, najan Ujang diambat ku si Asimin, mamang mah teu percaya.

Bukti pisan pamanggih pulisi, nu maling teh estu ngan duaan, Ujang mah diambat bae, ku mamang ge kama'lum, pangarahna teu aya deui, sidik nyieun pitenah, suganna digugu, atuh pulisi mah awas, moal beunang dibobodo dipupusing, ngagugu omong bangsat.

Ngan mamang mah hanjakal saeutik, eta Ujang make rusuh minggat, siga anu enya bae," Ujang Saleh ngawangsul, "Taya sa-

nes margina abdi, sakalintang wirangna, dongkap ka dituduh, cacampuran lampah jahat, ceuk deungeun teh boro mah anak nu sugih, geuning goreng lampahna."

Ceuk Mas Lurah "Mamang oge ngarti, ku lantaran Ujang teh kakara, kasorang wiwirang gede, tatapi kudu emut, ka babasan jaman kiwari, omongan kaum muda, mamang mah panuju, barani karana benar, sabalikna urang kudu pisan ngarti, takut karana salah.

Ku Ujang teh sageuy teu kaharti, da Ujang mah wedalan sakola, jadi pikeun luang bae, bisi Ujang ka payun, dikadarkeun pinanggih deui, wiwirang panudingan, ulah rusuh kabur, anggur urang kudu gancang, ngabuktikeun yen diri urang beresih, sangkan wiwirang lubar.

Si Jumita sareng si Asimin, geus dihukum dua taun sewang, malah-malah bareto ge, asa meunang sataun, ti saenggeus balik ti bui, Jumita gering payah, nepi ka dikubur, si Asimin mah teu datang, aya beja moal arek balik deui, era ku barayana.

Tah sakitu tungtungna perkawis," Ujang Saleh gancang ngawalon, "Abdi sakalintang bae, bingahna sagugunung, reh tetela ayeuna abdi, teu gaduh pisan dosa," ngomong Haji Yusup, "Mas Lurah ieu si Ujang, tadina mah subuh arek indit deui, basana teh hariwang."

SINOM

Teu kacatur susuguhna, bubuhan di anu sugih, lalawuh sagala nyampak, budal ti jero lomari, teu eureun naheur cai, di jero dapur pakepuk, sakabeh badegana, tatanggana kitu deui, digarawe masang nyadiakeun semah.

Semah kabeh kasuguhan, Nyi Haji nu cakah-cikih, metakeun kabeh badega, anu masang anu nyisih, kabeh lalawuh bijil, tapi teu kaur ku diuk, ngadeukeutan anakna, mun kongang mah hayang ngais, tina sono pacampur jeung kabungahan.

Pok ngomong deui Mas Lurah, "Sukur Ujang enggeus sumping, ayeuna kahayang mamang, Ujang kudu tetep cicing, tong hayang indit deui, unclang-anclong henteu puguh, anggur geura bebetah, geus meujeuhna laki-rabi, riung mungpung jongjon ngawulaan rama.

Tangtu ku Ujang katimbang, sepuh teh teu aya deui, anu dipake kamelang, ngan diri Ujang pribadi, ku mamang geus kasaksi, ama sareng ibu ngangluh, lantaran euweuh Ujang, salirana jadi langsit, wuwuh kuru ngan Ujang nu kapicangcam."

Ngomong Nyi Haji Halimah, "Ibu lain begang deui, ieu iga mani ragas, ku lantaran beurang-peuting, ku ibu nu dipikir, ngan ngagugulung kabingung, ti barang euweuh Ujang, teu ngarasa sehat diri, kurang sare barangdahar teu mirasa.

Yaktos aceuk teh Mas Lurah, salamina gering pikir,inget bae ka pun anak, akangna pon kitu deui, uyuhan kuat diri, gering nangtung lima taun, lamun kurang pasrah mah, narima takdir Yang Widi, boa-boa aceuk paeh kaedanan."

Gancang ngawalon Mas Lurah, "Malah ku timbangan kuring, mun aceuk kirang sabarna, nu tangtu pisan balai, kuring teu weleh muji, aceuk jeung akang teh pengkuh, kiat nahan tunggara, nuhun ka Nu Maha Suci, peuting ieu aceuk jeung akang daramang.

Kuring asa kabeneran, pareng dina ieu peuting, bisa ka dieu ngaronda, sareng kaget liwat saking, bet nguping aceuk nangis, sarta di dieu ngaguruh, sing horeng Ujang datang, anu henteu sangka teuing, panyana teh di bumi kapapatenan."

Malik ngomongna Mas Lurah, ka Ujang Saleh ningali, "Mamang hayang geura terang, cing carita masing sidik, ti barang Ujang indit, lalampahan lima taun, teu beja-beja acan, na di mana Ujang cicing, sabab weleh diteangan teu kapendak."

Gorolang Saleh carita, "Abdi teh nu mawi indit, tina banget kabingungan, pikir ngarasa rarisi, rek nyumput di nu buni, kontrakan anu di jugjug, mimiti nu disorang, kontrak bawah Cisondari, teras-teras ka kontrak bawah Cidamar.

Tatapi hate salempang, ti Cidamar indit deui, mapay-mapay ka kontrakan, di bawahan Sukabumi, mung masih keneh risi, nya terus bae ka Lampung, kuli di Tanjungkarang, bisa jadi jurutulis, kumawula ka anemer Mas Wiria.

Dina unggal-unggal bulan, merelukeun nyimpen duit, sesa pake sareng teda, tah ieu mangga tingali," seug muka sabuk kulit, ku uang keretas pinuh, tuluy bae dibilang, Haji Yusup jeung Nyi Haji, ceurik bungah nenjo tilepan wang kertas.

Nya kitu deui Mas Lurah, gogodeg jeung bari dikir, tuluy duit dibarilang, jumlahna sarebu leuwih, jaba duit laleutik, eta mah henteu diitung, Nyi Haji henteu tahan, ngarontok barina ceurik, enggeus poho di kaera loba semah.

Ujang Saleh diusapan, "Duh anaking deudeuh teuing, geuning Ujang teh tawekal, geus bisa ngampihan rezki, ibu teu nyangka teuing, Ujang enggeus bisa kitu," gancang ngomong Mas Lurah, "Horeng henteu salah deui, bet uyah mah tara ka luhur teesna."

Ujang Saleh henteu wakca, yen manehna geus rarabi, ngarasa isin ku sepah, meunangkeun ka urang sisi, tambah bojona leungit, anakna oge nya kitu, dibawa ku akina, teu puguh tempatna cicing, sarta weleh diteangan teu kapendak.

Dina peutingan harita, bet henteu karasa deui, blang bae nepi ka beurang, cacarita siligenti, Mas Lurah enggeus pamit, tatangga rabul warangsul, ngan kantun pribumina, badegana kitu deui, rek cacawis pikeun hajat panadaran.

Kocap ti waktu harita, Jang Saleh teu ingkah deui, tetep di kolot-kolotna, sarta manehna geus kawin, nikah meunangkeun wargi, beunang pangreremo sepuh, sarta geus imah-imah, saadat anu rarabi, imah weuteuh ngababakan sisi sawah.

Ari pakasabanana, Ujang Saleh taya deui, nuluykeun gawe bapana, babakuna kana tani, ku bapana diwaris, sawah katut reujeung talun, sabab pikir bapana, upama henteu dibagi, bisi boga pikiran henteu merdika.

Ujang Saleh jeung bojona, hirup ngahenang-ngahening, taya

pisan kakurangan, ku tatangga dipiasih, ku lantaran geus bukti, resep nulung ka nu butuh, ngarahab nu walurat, welas asih ka nu miskin, kalulutan ku sanak ku kadang warga.

Kitu deui tabeatna, mibudi lakuning santri, milampah peta ulama, larangan sara dipahing, getol salat ngabakti, tumut ka parentah Rasul, tara ngarah ngarinah, ati tara sirik pidik, jauh pisan tina basa "kamagungan."

ASMARANDANA

Tapi najan repeh-rapih, Jang Saleh reujeung bojona, hatena mah henteu petot, inget ka bojo ti heula, kitu deui ka anak, teu weleh-weleh rumanjug, gumeter jeung seseblakan.

Itungan di dinya cicing, ti wates manehna datang, lima taun lilana teh, pageuh ngandungna rasiah, henteu pisan katara, sumawon ku batur-batur, bojona ge henteu terang.

Taya sangkaan saeutik, Jang Saleh ngandung rasiah, sabab lampahna teu geseh, kitu deui parangina, tetep teu pisan robah, kukuh tukuh estu pengkuh, pageuh ngemuna rasiah.

Manehna teu pegat muji, dina unggal bada salat, neda ka Gusti Yang Manon, pamugi-mugi bojona, kitu deui anakna, kenging nugraha Yang Agung, salamet salalawasna.

Reujeung panuhunna deui, sing enggal bisa kapendak, kitu bae Ujang Saleh, nenedana bada salat, sarta diihtiaran, najan ku sumput-salindung, sieun rasiah kabuka.

Nitah jalma nu utami, nu biasa nyanyabaan, sarta perceka perlente, percaya lamunna aya, tangtu bisa kapendak, sabab manehna geus baku, tukang ngudag pulisian.

Dina sabulan sakali, manehna teh osok datang, terus ka Jang Saleh lapor, ngabejakeun perjalanan, yen manggih katerangan, nu kudu terus disusul, pang manehna gancang mulang.

Lantaran bekel geus sisip, Jang Saleh leuwih percaya, ka

omong eta jalma teh, teu kendat kaluar uang, dina sakali iang, kurang leuwih lima puluh, teu ngitung di karugian.

Tapi barang lami-lami, beak akal tarekahna, indit ka manamana teh, weleh bae teu kapendak, tuluy bae balaka, yen manehna geus teu sanggup, geus sisip akal tarekah.

Jang Saleh ge kitu deui, beak panasaranana, pasrah ka Gusti Murbeng Reh, narima kana kadarna, papasten ti Pangeran, tutulisan ti lohmahpud, nu pasti teu bisa robah.

Samemeh urang ngajadi, gumelar ka bumi alam, geus tangtu reujeung papasten, anyar soteh kapanggihna, kudrat mah geus ti heula, mungguh laku anu hirup, badan darma wawayangan.

Jang Saleh panuhun deui, dina unggal bada salat, nyuhunkeun sihing Yang Manon, upami teu aya kadar, bisa panggih di dunya, pamugi Nu Maha Agung, nepangkeun di alam baka.

Urang catur Ki Marhayi, lemburna di Balaindah, panyawahna Ujang Saleh, enggeus nangkep dua budak, sarta tuluy didakwa, ku lantaran maling lauk, tina kotakan sawahna.

Dua budak angon munding, munding bogana Pa Alha, bawahan desa Kulalet, Ki Marhayi gagancangan, ka Jang Saleh bebeja, neda supaya diurus, sangkan meunang panggantian.

Jang Saleh ti dinya indit, jeung Marhayi rek nepungan, ka Lurah desa Kulalet, teu kacatur di jalanna, ka bale desa datang, nyampak jalma geus ngariung, Lurah oge enggeus aya.

Eukeur diuk dina korsi, kumpul saponggawa desa, jrutulis pulisi lebe, tua-kampung uludesa, Jang Saleh enggeus datang, dibere korsi keur diuk, pahareup-hareup jeung lurah.

Lurah nanya ka Marhayi, "Cing hempek geura carita, kumaha nu di maksud teh, pang maneh datang ka desa," Marhayi pok ngajawab, "Abdi baku saban taun, sok melak lauk di sawah.

Di mana geus rumpak jami, sawah teras dibalongan, dipambrih supaya lendo, sarta tuluy dipelakan, huripan lauk emas, mung abdi mah darma ngurus, nu kagungan mah Juragan."

Kitu omongna Marhayi, nunjuk ku indung-leungeunna, bari nenjo ka Jang Saleh, Jang Saleh tuluy ngunggeukan, isarat tanda enya, Marhayi ti dinya terus, nuluykeun deui carita.

Barang di dinten kamari, balong ku abdi dilanglang, kalangkung nya matak kaget, nu sakotak saat pisan, beak ka lauk-laukna, sinareng katawis ledug, tapak jalma anu ngala.

Ku abdi tuluy ditungtik, gancang kenging katerangan, kasaksi ku bukti bae, ieu anu mareulina, ti eta dua budak, sadayana oge kumpul, jumlahna aya tujuhan.

Taya sanes maksad abdi, pang ngadeuheus ka Juragan, neda pangadilan bae, kumaha ieu saena, wireh kieu buktina, tangtos Juragan ge maphum, abdi teh karurugian.

MIJIL

Gancang Lurah mariksa jeung bengis, palatat-polotot, jeung tutunjuk ka dua budak teh, "Naha enya sia geus maling," budak dua ceurik, jawabna "Sumuhun."

Ceuk Mas Lurah, "Ayeuna geus yakin, ieu anu nyolong, geus diaku ku ieu bangsat teh, tah kumaha karep Marhayi, naha rek badami, atawa rek terus."

Ka Mas Lurah ngajawab Marhayi, "Abdi teu rek awon, mun rempag mah panuhun abdi teh, entong terus mung bae abdi, nyuhunkeun pangganti, mangga bae itung.

Meuli anak lauk tilu ringgit, ongkos nambak balong, lima jalma digawe sapoe, lima ketip saurang kuli, limaan saringgit, jumlahna sapuluh.

Tah sakitu karugian abdi, nyuhunkeun digentos," omong Lurah "Mupakat dewek ge, estu bener pikir silaing, sangkan anu maling, teu kudu dihukum.

Sabab nimbang masih keneh leutik, tambah budak angon, anu tacan nyaho lampah hade, anu matak budak teh misti, baroga

pangarti, sangkan ulah kitu.

Coba geura ku kabeh palikir, mungguh jalma bodo, susah pisan diparentahna teh, loba keneh anu teu ngarti, sanajan di distrik, sakola ngajentul.

Tapi keukeuh tacan bae ngarti, basana keur naon, anak make kudu sakola teh, mun diantep teu salah deui, moal aya hiji, jalma anu maksud.

Anu matak saban taun pasti, ku kula dipatok, dimistikeun sina sakola teh, dibelaan cape jeung pusing, sabab kula wajib, bubuhan nu ngurus.

Tah ayeuna anu boga wajib, nu kudu ngagentos, nya dunungan eta budak bae, Bapa Alha eta nu wajib, kudu gancang ganti, karugian batur."

Bapa Alha ngajawab jeung keding, "Abdi mah teu ngartos, yaktos abdi nu gaduh munding teh, tatapi da geus pasini, pangangonkeun munding, buruhna geus tangtu.

Saban taun ku pare sadacin, di mana geus motong, taun ieu buruhna geus beres, atuh abdi tinangtu rugi, mun kudu ngaganti, asa teu pupuguh.

Geura mangga ku Juragan galih, kuma mun ngaleos, munding abdi ditinggalkeun kabeh, tuluy bae manehna balik, rek kumaha abdi, mung ngalamot curuk.

Pendek bae ayeuna teh abdi, teu sanggup ngagentos, hanas eta lampah barudak teh, geus tetela manehna maling, keun sina dibui, supaya kaduhung.

Ka hareupna ulah deui-deui, sugan jadi kapok, kana maling manehna teu daek, jadi untung pikeun di ahir, ku pangwarah bui, salawasna emut."

Eukeur kitu datang aki-aki, jeung nini ngarontok, ka sakitan ceurik ting darengek, bari ngarawu si Atim, ceurik bangun nyeri, mani tinggarukguk.

Nini-nini, reujeung aki-aki, bari ceurik ngomong, "Aduh

Ujang naha milik maneh, ti leuleutik nyandang prihatin, euweuh nu miasih, henteu cara batur.

Najan boga keneh nini-aki, da puguh kokoro, bati ngenes bae jero hate, henteu banda teu boga duit, keur nebus anaking, tobat Gusti ampun."

Lurah gancang mariksa ka aki, "Kula hayang nyaho, incu Bapa budak nu ieu teh," aki-aki ngawalon gasik, bari lengas-lengis, "Nun sumuhun dawuh."

Lurah terus mariksana deui, "Kula hayang nyaho, kamarana indung-bapana teh, anu matak bet iklas teuing, budak masih leutik, dijurung buburuh."

Aki-aki ngawalon jeung ceurik, "Aki moal bohong, sayaktosna ieu pun incu teh, anu mawi ngaranna Atim, sasat enggeus yatim, teu bapa teu indung.

Bapana teh ngaranna Marjuki, tatapi ngaleos, waktu dina wewetengan keneh, pleng les bae teu dongkap deui, nepi ka kiwari, duka masih hirup.

Ari ngaran indungna Nyi Uki, pun anak pribados, eta oge bet nya kitu keneh, waktu leungit ieu si Atim, masih keneh leutik, umur opat taun.

Pleng les bae nepi ka kiwari, henteu embol-embol, anu mawi teu tahan abdi teh, jeung pun bojo nepi ka ceurik, tina banget watir, ka ieu pun incu.

MAGATRU

Ujang Saleh ngahuleng jeung renghap ranjug, mencrong ka Aki ka Nini, dipeleng barina tungkul, di teges-teges bet sidik, Jang Saleh mani rampohpoy.

Tina korsi gancang manehna teh turun, nyampeurkeun ka Bapa Uki, pokna "Sugan Bapa wawuh, cing sidikkeun rupa kuring," Bapa Uki teh olohok.

Rurat-reret ka handap sareng ka luhur, Ambu Uki kitu deui, kaget asa enggeus tepung, ngan waktuna poho deui, wantu watek nu geus kolot.

Komo-komo geus aya puluhna taun, najan sataun sok pangling, Bapa Uki estu bingung, kitu deui Ambu Uki, asa-asa rek pok ngomong.

Ujang Saleh ngomong deui tapi laun, "Cing mangga sidikkeun kuring," Bapa Uki teh ngaranjug, ngadenge sora teu pangling, sora minantu teu poho.

Ka bojona ngomong bari unggak-ingguk, "Sorana mah asa sidik," bojona gancang ngawangsuli, "Enya kuring ge teu pangling," tuluy deui dipalencrong.

Ambu Uki ngojengkang ngarontok gabrug, "Geuning ieu Jang Marjuki," Bapa Uki oge milu, ngarontok ka Jang Marjuki, ceurik bari ngararomong.

"Aduh Ujang mugi ka bapa ngama'lum, kawantu geus aki-aki, teu sangka satungtung buuk, jeung Ujang papanggih deui, bapa mah les bae poho."

Ujang Saleh cumalimba pok ngawangsul, "Sawangsulna diri kuring, ku Bapa kedah dima'lum, ku Ema pon kitu deui, rumaos kuring taledor."

Atim tuluy ku Ujang Saleh dipangku, "Deudeuh teuing anak aing, jeung bapa kakara tepung, nyaah teuing Ujang Atim," Atim ngeluk bae jongjon.

Sakecap ge manehna henteu ngawangsul, anggur goak bae ceurik, Jang Saleh watir kalangkung, teu tahan pikirna sedih, nyurucud bijil cipanon.

Sadayana jalma-jalma anu kumpul, bengong euweuh anu muni, nanggap nu keur pagugulung, sarta reang pada ceurik, nu aya mah ngan hawatos.

Sanggeus lila Ujang Saleh tuluy nangtung, diuk deui dina korsi, Mas Lurah kakara wantun, nanyana semu nu sedih, "Mamang teh banget teu ngartos."

Ujang Saleh kapaksa tuluy mihatur, "Geus tangtos Mamang tingali, abdi teh geuning ka pungkur, aya anu ngambat maling, nya tuluy abdi ngaleos.

Usrak-asruk kawantu laku nu kabur, nya dongkap ka lembur suni, Pasirloa ngaran kampung, lembur kalingkung ku pasir, abdi teh kalangkung atoh.

Tuluy matuh jeung dikadar ku Yang Agung, gaduh bojo ka Nyi Uki, putrana ieu Ki Sepuh, abdi kenging tujuh sasih, tuluy ti dinya teh mios.

Unclang-anclong nya dongkap ka tanah Lampung, pagawean abdi kuli, pun bojo waktu dikantun, keur ngandeg geus genep sasih, abdi teh ka dalon-dalon."

Ku Jang Saleh ka Mas Lurah dipihatur, sacarita Ki Alwasim, ditetek henteu kalarung, Mas Lurah gogodeg dikir, bari nyebut "Bet garelo."

"Pantes pisan pun bojo nepi ka kabur, ka anak geus henteu nolih, ka indung-bapa pon kitu, geura mangga bae galih, bet ku asa abong-abong.

Ti harita ka unggal tempat diasruk, tapi weleh teu kapanggih, liwat bulan liwat taun, bojo teu kapendak deui, duka hirup duka maot.

Ari ieu Ki Sepuh ku tina bingung, anak teu kapanggih deui, katempuhan ngurus incu, tuluy bae ararindit, rorompokna sareng kebon.

Cariosna dijualna digaridus, nya dipeser ku Alwasim, carita-na teh pun sepuh, arek ka Patuha-Wati, urut ngumbara bareto.

Isukna teh tuluy ku abdi diburu, ka kontrak Patuha-Wati, nanging weleh teu katimu, sadayana nu karuli, henteu aya anu nyaho.

Tangtos pisan ku Mamang oge kama'lum, kabingungan diri abdi, abdi panasaran tuluy, ka unggal kontrak ngilari, weleh henteu kenging wartos.

Ti dinya mah tuluy bae abdi wangsul, tina geus weleh ngilari, ngan nunuhun ka Yang Agung, pamugi-mugi di ahir, aya kadar bisa amprok."

Bapa Uki ka Ujang Saleh cacatur, "Yaktos omong Ki Alwasim, bapa harita wawadul, arek ka Patuha-Wati, estuna mah omong kosong.

Ku lantaran bapa teh kalangkung bingung, sajajalan bapa mikir, hate keukeuh hayang wangsul, ka bali geusan ngajadi, badan ngarasa geus kolot.

Nya di dieu ayana kabeh karuhun, tapi bapa geus nunggelis, kabeh dulur enggeus tumpur, paman bibi geus teu ngari, ngan kari suan jeung alo.

Kitu oge euweuh pisan anu mampuh, taya geusan titip diri, riung-riung kukurumpung, kulawargi sami miskin, si Atim buburuh ngangon."

Tamat jilid kahiji.

II

W A W A C A N
NU KALEUNGITAN CAROGE

Pa Uki ngomongna terus, "Bapa bungah taya tanding, tepang deui sareng ujang, anu teu nyangka saeutik, mungguh kabungahan bapa, ngan Allah anu tingali."

Ambu Uki ge pok nyambung, ngomong bari jeba-jebi, "Lah ujang ieu ema mah, rarasaan asa ngimpi, tepung deui sareng ujang, asa Uki henteu leungit."

Ujang Saleh pok ngawangsul, "Kuring ge nya kitu deui, geus teu aya papadana, kasuka kabungah ati, tepung jeung Bapa jeung Ema,jeung si Ujang komo deui.

Pamuga-muga ka payun, enggal kapendak Nyi Uki, ulah pegat nya neneda, nunuhun ka Maha Suci, muga-muga aya kadar, sarerea kumpul deui.

Ayeuna gaduh panuhun, ka Ema ka Bapa deui, disuhunkeun rido manah, kersa dibantun ku kuring, urang sarerea pindah, ka Manggahang lembur kuring.

Ku hayang riung-mungpulung, jeung Ema ulah patebih, sumeja mulang tarima, lantaran bareto geuning, Ema enggeus mikanyaah, waktu kuring keur prihatin.

Ayeuna aya pangestu, dikadar gaduh rejeki, dahar pake henteu sesah, wajib kudu males asih, ka Bapa sareng ka Ema meujeuhna nyirnakeun galih.

Lantaran bapa geus sepuh, teu kedah usaha deui, saniskara kaperluan, pamuga entong dipikir, tah kuring ieu buktina, anu nanggung beurang-peuting."

Bapa Uki pok ngawangsul, "Bapa suka lilah teuing, kumaha pangersa ujang, tangtu sumerah nya diri, teu aya geusan kamelang, sanajan di lembur cicing.

Nu puguh mah wuwuh ripuh, ujang nu langkung tingali, taya pisan pakasaban, dahar ge ngandelkeun kuli, kitu ge mun pareng aya, jeung mun nuju cageur diri.

Narajang keur pareng suwung, pakulian henteu manggih, bapa mindeng ngongkrong pisan, sumawon mun bapa gering, taya sakalieun ubar, ngan wungkul nginuman cai.

Najan kaliung kasiput, ku nu kasebutkeun wargi, anak-anak kaponakan, taya keur nitipkeun diri, dapuguh pada walurat, keur dahar ngandelkeun kuli.

Lain teu watir ka incu, ku bapa geus diperedih, dititah sina usaha, nya buburuh ngangon munding, sangkan daharna teu kendat, kawatir bapa teh leungit."

Jang Saleh ngan wungkul ingguk, ngupingkeun omong Pa Uki, nambahan hate kagagas, rusras inget ka Nyi Uki, dicipta lamun kapendak, cacap kabungahan ati.

Cek Jang Saleh "Atuh nuhun, mun Bapa kitu panggalih," tuluy Jang Saleh harita, ka Lurah nyarita deui, "Ayeuna sadaya-daya, kieu ku panuhun abdi.

Ieu perkawis tong tulus, ku abdi dicabut deui," Mas Lurah gancang ngajawab, "Mamang rempug liwat saking, sakumaha maksud Ujang, ieu perkawis teu jadi.

Mamang teh kaget kalangkung, saumur kakara nguping, nu cara lalakon Ujang, mana aneh-aneh teuing, ayeuna mah enggal candak, mertua jeung ujang Atim.

Jeung mamang ngiring sumambung, ku pandunga beurang-peuting, muga-muga tuang garwa, sing enggal kapendak deui," jawab Saleh "Nuhun pisan, pandunga mamang katampi."

Catur harita geus tutup, kabeh jalma geus arindit, bubaran ti bale desa, Ujang Saleh jeung Marhaji, merelukeun nyimpang heula, ka imahna Bapa Uki.

Sapanjang jalan teu kantun, Ujang Saleh nungtun Atim, sarta teu ngarasa era, pedah nungtun budak busil, kalotor jeung kucel

pisan, pakena ge rubag-rabig.

Nu puguh ngarasa untung, reh anak enggeus kapanggih, rag-rag rasa kabatinan, tepung jeung getih pribadi, begang ketang asa gandang, rudin rujit asa manis.

Kabungahan deui wuwuh, reh inget teu aya takdir, ti bojo-na nu ayeuna, rangkep lima taun leuwih, taya kadar boga anak, pi-keun pangbubungah ati.

Di jalan henteu kacatur, ka imah Pa Uki nepi, imah leutik dua rohang, nyempil dina sisi gawir, tukangeun imah alona, anu ngaran Bapa Lamsih.

Bapa Lamsih gancang muru, Ambu Lamsih kitu deui, maneh-na kageteun pisan, aya semah anu ginding, kari-kari Pa Urkiah, in-cuna didakwa maling.

Bapa Uki pok cacatur, ka Bapa jeung Ambu Lamsih, "Emang teh untung kacida, poe ieu geus ditakdir, bisi silaing can terang, tah ieu bapana Atim."

Ti dinya Pa Uki tuluy, nyaritakeun lampah tadi, keur di bale-desa tea, ditetek taya nu kari, sagala laku-lampahna, olohok bae Pa Lamsih.

Ku ujang Saleh disambung, "Ayeuna teh maksud kuring, Bapa Ema rek dibawa, parindah ka lembur kuring, diteda ridona Mamang, kitu deui rido Bibi."

Cek Pa Lamsih "Atuh nuhun, da puguh di lebah abdi, ka kolot sanes teu nyaah, Ujang ge langkung tingali, da geuning kieu buktina, kaayaan diri abdi."

Ceuk Jang Saleh "Atuh sukur, ku kuring enggeus kakuping, karidoan manah Emang, ayeuna ku maksud kuring, pindahna Bapa jeung Ema, engke dina poe Kemis.

Ari maneh kudu tuluy," cek Jang Saleh ka Marhayi, "ka pasar kudu balanja, demi nu kudu dibeuli, papakean keur mito-ha, kitu deui eukeur Atim.

Milihan masingna surup, sumawon keur pake Atim, heh ieu duit tampanan," tuluy nampanan Marhayi, salambar uang keretas, pangaji sapuluh ringgit.

Tuluy deui ngodok saku, muka loket nyokot duit, ka Pa Uki lima perak, saringgit ka Bapa Lamsih, pokna teh ieu lumayan, tilam sono ti sim kuring.

Barang badami geus tutup, Ujang Saleh tuluy balik, Marhayi gancang ka pasar, tuluy bae barangbeuli, saniskara kaperluan, geus lengkep kakara balik.

Jang Saleh deui kacatur, ka imahna enggeus nepi, harita geus burit pisan, jeung bojona geus papanggih, Nyi Aminah tuluy nanya, "Naha akang lami teuing."

DANGDANGGULA

Nyi Aminah melang liwat saking, reh salaki sakitu lilana, ti isuk datang ka sore, inggis manggih pakewuh, ku lantaran nu matak indit, nya eta rek ngadakwa, anu maling lauk, anu matak gancang nanya, "Naha Akang mana lami-lami teuing, abdi melang kacida.

Kasieun teh mendakan balai, ku lantaran Akang rek perkara," Jang Saleh gancang ngawalon, "Ku akang geus kama'lum, tangtu hate Nyai hawatir, geus moal boa melang, lantaran ti isuk, wayah kieu karek datang, bener pisan akang teh manggih rerepit, perkara gede pisan.

Tatapina ayeuna teu wani, ngadadarkeun kasusahan akang, ku kasieun awak maneh, henteu kuat nya nanggung, kabingungan pikir salaki, jadi nambahan susah, tah eta sakitu, anu matak saenyana, rek popoyan ka Enah teh henteu wani, inggis Enah teu tahan.

Nyi Aminah ngawalonan gasik, "Mun kitu mah eta manah salah, ku abdi henteu kahartos, Akang manggih kabingung, tata-

pina dibuni-buni, bangun moal rek wakca, jadi lamun kitu, kali-ru kabina-bina, ka abdi teh masih cangcaya nya galih, sasat henteu percaya.

Kapan lumrah anu laki-rabi, lamun estu setya pada setya, biasa sok bruk-brak bae, tara dibuni bau, di awewe boh di lalaki, tara ngandung rasiah, sabab geus kawengku, ku kecap rarabi tea, suka-duka sapapait samamanis, sabagja sacilaka.

Jadi mungguh pikeun diri abdi, lamun akang teu keresa wakca, kacida teu raosna teh, gaduh pikir timburu, pangabakti henteu katampi, tur abdi kumawula, leuwih lima taun, sarta teu pisan rumasa, ka Akang teh nyieun laku nu teu uni, salingkuh jeung tiktikan.

Tah ayeuna ku panuhun abdi, lamun enya henteu pasalia, Akang taya manah serong, abdi sanget panuhun, kasesah teh ulang dipinding, suganna malakmandar, abdi bisa nulung," Jang Saleh gancang ngajawab, "Atuh sukur mun Enah kitu nya pikir, akang percaya pisan.

Ku lantaran ieu teu karepit, taya deui ku timbangan akang, kajaba ti awak maneh, nu pibisaeun nulung, moal aya buntutna deui," Nyi Aminah ngajawab. "Atuh kilang kitu, mangga bae ayeu-na mah, mugi enggal dadarkeun sama sakali, supaya abdi terang."

Tidinya mah teu talangke deui, Ujang Saleh pok bae carita, didadar kabeh lalakon, tina mimiti kabur, ku lantaran diambat maling, nya nepi ka harita, jeung anak patepung, kitu deui jeung mitoha, sarta maksud pageto di poe Kemis, kabeh rek dirawatan.

Salilana Jang Saleh ngecewis, ngadadarkeun lalampahanana, Aminah olohok bae, tina kaget kalangkung, taya deui anu dipikir ras ka diri sorangan, lamun pareng kitu, ngomong di jero atina, mun kitu mah aing teu ngabibisani pantes arek bingungna.

Kainggisna sieun diri aing, ka maksudna henteu ngarempug-an, piraku aing teh gelo, karep salaki kitu, estu cocog jeung pikir aing, tanda kajelemaan, bener kudu kitu, kanyaah bapa ka anak, paribasa najan dipegat ku pasir, moal beunang dihalang.

Nyi Aminah ngomong lengas-lengis, "Masa Allah henteu nyana pisan, kitu lalakon Akang teh, abdi ngangres kalangkung, bet ras bae ka diri abdi, kumaha teuing rasa, lamun pareng kitu, ayeuna untung kacida, tuang putra tetela enggeus kapanggih, sarta jeung salametna.

Akang ulah salempang panggalih, pedah abdi aya kasebatna, ka si Ujang anak tere, sumpah ka Maha Agung, hate abdi mo robah deui, tetep nya ngaku anak, moal arek palsu, peupeuriheun taya kadar, abdi gaduh anak sakieu geus lami, tayohna baris hapa.

Abdi bae anu bade indit, dinten isuk rek ngala si Ujang, moal nitah anu sanes, ku abdi nu dimaksud, rek dibantun sama sakali, Akina jeung Ninina, eta leuwih perlu, sababna nu kahesean, nu miara ka si Ujang ti leuleutik, nepikeun ka ayeuna.

Urang wajib pisan males budi, kudu tembong panarima urang, katambah kapan eta teh, ceuk Akang geus sarepuh, turug-turug mitoha deuih, urang nu kawajiban, ngarawat jeung ngurus, cukupkeun sandang-panganna, sumawonna tempat geusana caralik, sangkan sirna merdika.

Turug-turug kapan diri abdi, waktu ieu enggeus nunggul-pinang, indung-bapa geus maraot, ka saha nya nyalindung, titip diri teu aya deui, salian ti ka Akang, abdi raos untung, bakal dipaparin anak, kitu deui indung-bapa rek kaganti, nya ku mertua Akang.

Ujang Saleh kalangkung nya sedih, ngadengekeun omong Nyi Aminah, datang ka medal cipanon, tina banget kayungyun, pokna "Aduh teu nyana teuing, kitu pikiran Enah, sarta henteu palsu, tadina akang salempang, sabab lumrah mungguh perwateking istri, loba nu teu narima.

Kana kudrat Gusti Maha Suci, sumawonna lamun dipasrahan, nu kasebat anak tere, lamunna teu panuju, ka salaki sok murang-maring, nyieun pucuk ti girang, napsuna ngaberung, teu tolih dikamulyaan, taya deui pakarangna menta balik, basana "geus teu betah."

Ayeuna mah teu salempang deui, si Ujang teh sarawuh mito-

ha, akang sumerah ka maneh, ngan ulah poe isuk, engke bae di poe Kemis, eta teh beunang ngetang, nuju waktu alus, isuk mah sasadiaan, nyadiakeun susuguh keur poe Kemis, bareng jeung hajat nadar.

Ayeuna mah hayu urang indit, ngadeuheusan ka Ibu jeung Mama, ngunjukkeun ieu lalakon," tuluy bae tarurun, ti imahna sarta geus nepi, kasampak keur araya, caralik ngariung, Jang Saleh tuluy unjukan, lalampahan ditetek taya nu kari, saperti ka Aminah.

MASKUMAMBANG

Haji Yusup sumawonna Nyai Haji, pada cumalimba, ngangres dina jero ati, nguping lalakon putrana.

Cek Nyi Haji "Aduh Ujang nyaah teuing, eta incu ema, moal sina lila deui, ku ibu rek dirawatan."

Nyi Aminah gancang ngomong ka Nyi Haji, "Ibu yaktos pisan, abdi teh ngaraos watir, malah geus nyanggem ka putra.

Tadina mah dinten enjing bade indit, ngarawat si Ujang, malahan ku maksad abdi, sakalian rek dirawat.

Eyangna ge duanana moal kari, supaya parindah, bade diurus sakali, ulah nepi ka balangsak."

Cek Nyi Haji "Sukur pisan atuh Nyai, mun kitu pikiran, jeung ibu rempug teh teuing, hayu urang gancang teang."

Nyi Aminah ka Nyi Haji ngomong deui, "Tapi saur putra, kedah dina dinten Kemis, margi prantos kenging ngetang."

Tuluy bae harita gancang badami, cacawis keur hajat, kasedihan enggeus leungit, wungkul bungah anu aya.

Kacaturkeun barang dina poe Kemis, juljol pada datang, wargi nu caket nu tebih, anu pada dibejaan.

Di imahna Ujang Saleh heurin usik, kajaba wargina, tatang-

gana kitu deui, kumpul pada hayang terang.

Henteu lami anu caralik di bumi, rabul ka jaralan, sabab pada ngararuping, sora pecut patembalan.

Netelakeun anu mapag geus sarumping, ngaleut tutumpakan, dokar balon sareng bendi, kawas pisan nu helaran.

Pangheulana Nyi Aminah jeung Nyi Haji, tumpak dina kahar, ngahapit ka Ujang Atim, anu beunang ngadangdanan.

Ari Ambu Uki reujeung Bapa Uki, ngarendeng diukna, beunang ngatur dina bendi, anu dibuka tendana.

Barang eureun sakabeh jalma pabuis, reh paheula-heula, pada mangku Ujang Atim, diturunkeun tina dokar.

Bapa Uki sumawonna Ambu Uki, pada nyarekelan, waktu turun tina bendi, Haji Yusup anu mapag.

Jalma-jalma pada ngomong ting kecewis, "Ih geuning tetela, itu rupa murangkalih, bet nyeples pisan ramana."

Barang kabeh jalma enggeus mernah deui, sursor susuguhna, ambengan leuwih peryogi, kawantu di anu kaya.

Ujang Saleh ka kabeh jalma permisi, memeh prak taruang, diteda ridona galih, rek ngadadar lalakonna.

Jalma-jalma jep kabeh pada jarempling, lir gaang katincak, Jang Saleh pok ngomong deui, nyarita ti mimitina.

Gemet pisan ditetek taya nu kari, barang enggeus tamat, reang jalma anu muji, nyarebut "Alhamdulillah."

Mas Patinggi nangtung jeung neda permisi, "Eyang kawakilan, ku sadaya nu sarumping, bubuhan nu pangkolotna.

Sujud sukur ka Gusti Nu Maha Suci, wireh tuang putra, ayeuna enggeus kapanggih, sinareng kasalametan.

Wates ieu leungit sagala prihatin, lara jeung balangsak, ulah rek kapanggih deui, kari mulus rahayuna.

Reh anjeun teh teu kagungan putra deui, ngan hiji-hijina,

buktina ieu Jang Atim, nu pikeun pangbungah manah."

Sanggeus kitu gancang ngadoa Ki Amil, doa enggeus tamat, tuluy awewe-lalaki, brak dahar balakecrakan.

Poe eta sadayana wargi-wargi, taya anu ingkah, datang ka nepi ka magrib, sono ka nu anyar datang.

Pucung

Bapa Uki ayeuna anu kacatur, sarawuh bojona, hirup ngahenang-ngahening, dahar pake henteu pisan kakurangan.

Ujang Saleh bojona oge nyakitu, kacida ngurusna, ka Bapa jeung Ambu Uki, dimulyakeun cara ka kolot sorangan.

Diimahan ngahaja gigireun tajug, sangkan tumaninah, pulang-antingna ka cai, sarta jongjon di ajar kana ibadah.

Unggal poe taya gawena nu tangtu, ngan wungkul ibadah, saban waktu ka masigit, suka-betah teu aya pikir hariwang.

Beuki lila katara awakna lintuh, sarta sehat pisan, katambah-tambah beresih, ku lantaran dahar pake henteu kurang.

Ti harita tara ngarit tara macul, lantaran dicaram, ku Jang Saleh henteu idin, tamba kesel ngan sasapu di buruan.

Kitu oge henteu weleh sampat-sumput, da teu pisan meunang, lamun kapanggih sok pusing, murang-maring ka badega anu aya.

Ujang Atim ayeuna anu kacatur, geus asup sakola, ku Jang Saleh diperedih, ku lantaran geus sedeng pisan umurna.

Ka sakola Banjarsari nagri Bandung, nganjrek di pamanna, dulur misan Ujang Saleh, sangkan bisa ngajaga salalawasna.

Ujang Atim estuning matak kayungyun, dina sakolana, cepet bener sarta rajin, salawasna teu aya carekeunana.

Ku guruna teu weleh dipikalucu, dijieun tuladan, ka sakabeh

murid-murid, laku-lampah Atim kudu diturutan.

Ku lantaran Atim budak anu suhud, dina sakolana, saban taun bisa naek, opat taun lilana enggeus kaluar.

Ngan hanjakal waktu rek sakola guru, dina eksamenna, Ujang Atim euweuh milik, teu kaasup ka budak anu mareunang.

Sanajanna waktu eksamenna lapur, tapi ku guruna, rempug reujeung Ujang Saleh, di sakola Cibadak sina ngamagang.

Sugan bae aya kadar jadi guru, sabab harita mah, saban taun enggeus pasti, ku Pangagung diayakeun eksamenan.

Kacaturkeun ngamagangna geus sataun, Jang Atim dikadar, meunang samen kewikeling, heuleut opat bulan ti waktu harita.

Manehna teh dikersakeun ku Pangagung, dina bisluitna, benum jadi kewikeling, di sakola bawahan Tasikmalaya.

Ujang Saleh bungahna kaliwat langkung, angot Nyi Aminah, reh ayeuna Ujang Atim, aya kadar dikersakeun jadi pangkat.

Ngan akina nya eta Mas Haji Yusup, sarawuh bojona, gawena ngan rawah riwih, tina sabab jeung incu bakal paanggang.

Moal bisa tepung dina saban minggu, ari di Bandung mah, saban Saptu osok balik, sok ngahaja dipapagkeun ti Manggahang.

Ayeuna mah geus tangtu langka patepung, tina marga anggang, mun lain dina pakanci, kitu oge ngan ukur bulan Puasa.

Henteu weleh ku Ujang Saleh diwujuk, hantem dilelejar, Iburama hegar deui, suka bungah sapedah eta incuna.

Najan jauh da kersana nu ti payun, teu matak hariwang, ngumbara mawa bisluit, tangtu pisan di dituna aya harga.

Kacaturkeun Jang Atim jadina guru, di Tasikmalaya, satahun satengah leuwih, lulus mulus taya pisan kuciwana.

Enggeus milu samen kana gurubantu, sarta pareng meunang, jadi kari tunggu deui, kana jejeg dines dina wekling eta.

Sabab nurut aturan anu geus tangtu, dina kewikling mah, dua taun anu pasti, najan samen gurubantu enggeus meunang.

Lamun dina wekling enggeus dua taun, kakara diangkat, jadi tetela Jang Atim, kana benum nunggu keneh genep bulan.

Barang dina meneran pakanci Mulud, Atim teh ngahaja, perlop perlu arek balik, reh bapana aya pamaksudanana.

Jeung indungna dina bulan Silihmulud, maksud arek jarah, arindit marunggah haji, ngalakonan rukun Islam nu kalima.

Ibu-rama ka Ujang Atim wuwuruk, omong Nyi Aminah, "Ujang mangka ati-ati, masing bisa titip diri sangsang badan.

Ku lantaran ayeuna ama jeung ibu, maksud arek jarah, lilana sawelas sasih, tah sakitu Ujang jeung Ibu papisah.

Mun dipareng Ujang teh pinanggih untung, dina bulan Sawal, geuning ceuk Ujang kamari, meureun bisa benum gurubantu tea.

Anu pasti teu aya mama jeung ibu, Ujang sing tawekal, tatapi ibu teh jangji, Ujang ulah waka boga pamajikan.

Engke bae lamun enggeus datang ibu, "Jang Atim ngajawab, "Abdi henteu wantun bae, gaduh bojo lamun Ibu henteu aya.

ASMARANDANA

Sinareng panuhun abdi, ka Ibu miwah ka Mama, nyuhunkeun pandua bae, salami abdi di tilar, mugi-mugi diganjar, ku Gusti Nu Maha Agung, wilujeng sapapaosna.

Sareng mugi-mugi deui, dina sasih Sawal tea, benuman abdi teu geseh, jadi gurubantu tea, kenging tempat nu ngeunah, nuhun-nuhun ge di Bandung, atanapi Ciparay.

Sawangsulna menggah abdi, siang-wengi moal pegat, muntang ka Gusti Murbengreh, muga Ibu sareng Mama, salamina jararah, kenging nugraha Yang Agung, lulus mulus sapaosna."

Gancangna anu digurit, geus nepi kana waktuna, Ujang Saleh tuluy mios, kadua Nyai Aminah, ngabrul anu jarajap, aya nu nepi ka Tanjung, nyaksi hanjatna ka kapal.

Nu jarajap geus baralik, mulang ka lembur-lemburna, ganti anu kacarios, kocap Ujang Atim tea, anu eukeur ngumbara, pakanci Puasa wangsul, ka lemburna di Manggahang.

Haji Yusup jeung Nyi Haji, bungahna tanpa wilangan, pagugulung jeung incu teh, sajero bulan Puasa, dianteur sakarepna, kawantu jelema cukup, incu ngan hiji-hijina.

Ambu Uki Bapa Uki, ari tepung jeung incuna, teu kendat bijil cipanon, rusras inget ka anakna, indungna Atim tea, dicipta lamun seug kumpul, sok tada teuing bungahna.

Memeh sare Ambu Uki, sok ngomong ka salakina, "Aki ayeuna urang teh, ngarasa senang kacida, sandang pangan teu kurang, nu jadi lantaran incu, nu nyait lara balangsak.

Ngan pikir teu weleh ngait, inget ka indung si Ujang, dipohopoho teu poho, kumolebat dina mata, mindeng kuring rumejag, lantaran paningal palsu,puguh jalma anu lian.

Taksiran kuring Nyi Uki, mun manehna masih aya, sarta diparengkeun amprok, papanggih reujeung si Ujang, manehna moal nyangka, boga anak rupa kitu, teu beda jeung legeg menak.

Cing kumaha pikir Aki, naha Uki masih aya, atawana enggeus maot," Pa Uki gancang ngajawab, "Ah teu nyaho kami mah, henteu ngaji elmu nujum, sabab dicegah ku sara.

Ayeuna pamenta kami, perkara Nyai Urkiah, entong dipiinget bae, da enggeus kitu buktina, iklas ninggalkeun urang, tapina papada kitu, ulah weleh urang muntang.

Ka Gusti Rabulalamin, samemeh nepi ka ajal, muga dikadarkeun bae, papanggih heula jeung anak, tapi lamun geus ajal, pamuga Nu Maha Agung, ngampura kabeh dosana.

Geura heg ku Nini pikir, pang urang dipareng senang, anu jadi sababna teh, kacicingan ku anakna, nya eta incu urang, atuh nya beunang disebut, batinna mah Nyi Urkiah.

Coba mun lebah Nyi Uki, dipareng teu boga anak, sarta manehna ngaleos, urang teh taya jalanna, pikeun manggih kamul-

yan, tangtu hirup wuwuh ripuh, geus kolot tambah balangsak.

Jadi ku pamikir kami, mun ngingetkeun kabatinan, perkara anak urang teh, gede pamulang tambana, lahirna nya anakna, tempo urang geus raripuh,geuning manggih kasenangan.

Ayeuna timbangan kami, entong sok loba codeka, ibadah bae sing jongjon, bakti ka Gusti Nu Mulya, nuhun kapangersana, hirup kantun nunggu umur, ajal anu bakal datang."

Gancanging anu digurit, barang di bulan Puasa, meneran tanggal salawe, Ujang Atim enggeus nampa, bisluitna angkatan, benum jadi gurubantu, pindah ti Tasikmalaya.

Ka afdeling Sukabumi, barang tanggal genep Sawal, Ujang Atim enggeus mios, harita nu terus jajap, jumlahna ngan tiluan, Nyi Haji jeung Haji Yusup, katilu pikeun rencangna.

Sanggeus meunang tilu peuting, Haji Yusup gancang mulang, kadua bojona bae, ari Jang Atim harita, teu acan meunang imah, nganjrek di sasama guru, batur guru sasakola.

SINOM

Kocapkeun bae gancangna, bulan Sapar tanggal hiji, pangeusi Kampung Babakan, kitu deui anu tebih, anu kasebut wargi, di imah Jang Saleh kumpul, sabab dipoe eta, anu jarah baris sumping, di Batawi geus tilu peuting lilana.

Barang kira wanci Asar, hibut awewe-lalaki, pada lalumpat ka jalan, reuteum naleukeuman kikis, Jang Saleh enggeus sumping, barang manehna jut turun, hibut anu munjungan, tapi kaget liwat saking, reh ditingal Nyi Aminah henteu aya.

Jang Saleh gancang munjungan, ka Rama ka Ibu deui, ngarawu sampeanana, bari ngomong lengas-lengis, "Ibu mugi tingali, Nyi Enah di ditu payu, waktos wangsul ti Arpah," koceak Nyi Haji ceurik, jejeritan bari teu eureun midangdam.

"Aduh Gusti henteu nyana, bet kitu pasti si Nyai, henteu

bisa deui mulang, pastina di tanah suci," barang sadaya nguping, ger anu ceurik ngaguruh, kabeh wargi-wargina, Bapa Uki Ambu Uki, ceurikna teh alah batan anu rea.

Antara sapanyeupahan, geus jempe anu careurik, ngan kantun pating aringhak, sedih geus paler saeutik, tatamu jeung pribumi, ger bae tuang ngariung, ngaromong patembalan, adat biasa sasari, sosonoan jeung anu datang ti Mekah.

Kacaritakeun putrana, nu aya di Sukabumi, nya eta Jang Atim tea, harita kakara sumping, pikirna langkung sedih, reh Ibu kawalon pupus, anu teu asa-asa, asa ka indung pribadi, tuluy munjung ka rama jeung cumalimba.

Haji Saleh henteu tahan, barang ka putra ningali, merebey bijil cisoca, sedihna kagugat deui, sasauran ngalengis, "Ujang geus kersa Yang Agung, kadar tulisan Ujang, Ibu teh teu balik deui, pupusna teh keur waktu balik ti Arpah.

Mama estu pasrah pisan, narima ka titis-tulis, kulak canggeum awak mama, reujeung kadar Ujang deui, ku Ibu teu kasaksi, Ujang jadi gurubantu, banget pamenta mama, maneh ulah leutik ati, ku lantaran ayeuna geus teu ibuan."

Atim ngagukguk ceurikna, pokna "Abdi nyeri peurih, nanging nuhun rebu laksa, reh Mama kitu panggalih, kawitna abdi risi, bok bilih Mama kaliru, leungit laku utama, mungkir ka kersa Yang Widi, katibanan tunggara henteu narima.

Abdi teh percanten pisan, saliring laku di lahir, kawengku ku tutulisan, kudrat Gusti Maha Suci, sakabeh usik malik, teu ingkar kudrat Yang Agung, badan darma lumampah, lepat lamun ati mungkir, teu rumaos yen badan teh wawayangan.

Abdi kalintang tugenah, nalangsa sedih prihatin, ku jalaran Ibu wapat, kawuwuh acan tingali, abdi di Sukabumi, tur geus benum gurubantu, tada teuing manahna, sugema lamun tingali, ka putrana anu enggeus cumarita."

Haji Saleh cumalimba, ngadenge carita Atim, puguh ari kitu temah, kokolot-begogna sidik, ngan jiga nu keur ngaji, bangun anu

keur guguru, jeg sakurang-kurangna, nuju nyobat jeung kiai, nilik dina carita jeung santri anyar.

Manehna gancang ngajawab, "Ku mama estu kaharti, bener pisan omong Ujang, sukur Ujang enggeus ngarti," Jang Atim ngomong deui, "Seja nyanggakeun bebendu, manawi karempagan, sanget ku panuhun abdi, muga Mama ulah lami dududaan.

Enggalkeun kagungan garwa, margi ku emutan abdi, saperkawis di abdina, hayang gaduh indung deui, dupi kalih perkawis, sangkan jadi panglilipur, ka abdi sareng Mama, dupi katilu perkawis, tuang-leueut puguh anu ngahadepan."

Rama ka putra ngajawab, "Bener ku mama kaharti, sakumaha karep Ujang, kudu gancang boga deui, tapi ke rek dipikir, moal arek gurung-gusuh, sabab goreng kacida, mun mama kurang pamilih, sieun jadi henteu lulus di ahirna.

Kieu pamenta mama mah, lantaran Ujang geus bukti, leutik-leutik oge pangkat, kudu geura mikir-mikir, gancang geura rarabi, sabab pikir mama paur, kawantu anu ngora, sok sieun kausap iblis, anu matak jadi cacad kana awak.

Mangkaning aya di kota, mama henteu weleh risi, sok sieun nyorang pitenah, malum di jaman kiwari, ka pangkat najan leutik, sok rea jalma nu hasud, cing mama arek nanya, naha Ujang enggeus manggih, tetenjoan nu cocog jeung lelembutan."

Ujang Atim rada pias, atoh pacampur jeung isin, atohna bet meunang jalan, henteu kudu sindir-sampir, jadi mo susah deui, sakur anu geus dikemu, bisa wakca balaka, ari anu jadi isin, tetenggoran ari negtog ka sorangan.

Ti dinya gancang ngajawab, "Pamarios geus kakuping, sinarengan kaleresan, ayeuna baing jeung Nini, di dieu eukeur linggih, sadaya nuju karumpul, abdi bade unjukan, manawina aya widi, karempagan ku sepuh-sepuh sadaya.

Abdi teh geus lima bulan, ngumbara di Sukabumi, ngaraos henteu sugema, jalaran abdi nunggelis, taya batur badami, sareng teu aya nu ngurus, teda sadidintenna, kajaba ti ku pun Arpin,

gaduh damel imah-imah bubujangan.

Yaktosna parantos mendak, anu cocog sareng pikir, sarta urang dinya pisan, bibit-buit Sukabumi, putra Juragan Haji, kakasihna Haji Mamur, eta teh geus kawentar, di sajero Sukabumi, keur beunghar teh golongan bangsa santana.

Ari jenengan putrana, wireh prantos jadi haji, Nyi Haji Siti Sumekar, nenehna mah Eneng Haji, awakna jangkung leutik, umur limawelas taun, jadi masih parawan, ari nilik dina rupi, sedeng bae babad pikeun ka abdi mah.

Rumaos abdi teh lancang, ka Nini sareng ka Baing, teu nyarios ti anggalna, sayaktosna pisan abdi, nanyaan geus ditampi, amung tempo sasih Mulud, pikeun waktuna nikah, nya eta ngantosan sumping, Ibu-Mama nu nuju jarah ka Mekah.

Tah eta sadaya-daya, geus rumaos lepat abdi, jadi cindekna ayeuna, sakadar unjuk tingali, sareng nyuhunkeun widi; mugi sadaya ngajurung, wirehing mung ka dinya, anu cocog sareng pikir, malakmandar ngabungahkeun galih sepah.

DANGDANGGULA

Tina margi karasa ku abdi, ageng pisan kasaeanana, menggah Mang Haji Mamur teh, malahan abdi matuh, nyewa bumi anu Mang Haji, tilu perak sabulan, nanging saur wungkul, da buktina unggal bulan, nyanggakeun ge ku anjeunna teu ditampi, saurna ngeunah pisan.

"Mama reujeung ibu lilah teuing, eta imah henteu kudu nyewa, sumangga calikan bae, mama teh enggeus cukup, kahirupan anu mirilik, tina sewaan imah, leuwih ti saratus, sabab lamun henteu salah, imah anu disewakeun lima siki, toko dua suhunan."

Haji Yusup sinareng Nyi Haji, suka bungah ngadangu putuna, capetang bisa carios, Haji Saleh ge kitu, mencrong bae barina seuri, kayungyun ku putrana, panemuna luhur, enggeus bener pamilih-

na, ari Bapa Uki reujeung Ambu Uki, henteu weleh ngalimba.

Haji Saleh ka putra ngalahir, "Sukur pisan Ujang mun kitu mah, geura pek tangtukeun bae, mama memang panuju, enggeus entong ngengkekeun deui, jeung pikeun babawaan, tong dipake bingung, mama jeung Eyang sipatna, kitu deui urang mawa bae duit, supaya henteu riba.

Haji Saleh ka Ibu ngalirik, ku ibuna gancang kamaphumna, tuluy ngomong Nyi Haji teh, "Bener Ujang nya kitu, entong mikir keur baris kawin, ku Eyang dibahanan, duit opat ratus, mo era kira-kirana," Haji Saleh ka Ibuna ngomong deui, "Utamina mah lima."

Cek Nyi Haji "Bener cek Ki Haji, sangkan urang teu era ku besan, mawa lima ratus bae, reujeung kahayang ibu, nu nganteurkeun kudu, Ki Haji, marengan ka si Ujang, jeung terus barempug, di poe naon hadena, masing asak henteu borong Ki Haji, kari kumaha dinya."

Haji Saleh "Henteu lepat deui, saur Ibu eta yaktos pisan, abdi tangtos anu mios," gancangna nu dicatur, Haji Saleh parantos indit, nyarengan ka putrana, maksud rek barempug, tilu poe ti harita, Haji Saleh gurudag geus datang deui, popoyan ka ibuna.

Manehna teh nyarita ngecewis, saniskara papanggihanana, kieu omong Haji Saleh, "Abdi mios ti Bandung, tumpak kana kareta api, mios tabuh dalapan, dongkap tabuh tilu, imah anu dicicingan, ku si Ujang sae sinarengan resik, tur gedena meujeuhna.

Bada Magrib abdi tuluy indit, leumpang bae kadua pun anak, di jalan ki guru ngomong, "Tuh Mama gedong itu, bumina teh Juragan Haji," Abdi kaget kacida, ningal gedong alus, dina palataranana, resik pisan, pot-pot kembangna ngabaris, cara gedong Walanda.

Barang gok teh abdi jeung pribumi, pangangkenna utami kacida, istri pameget gerecek, nyaur dibarung imut, kawas lain nu anyar panggih, nyandak diuk satata, teu kersa pajauh, dina alketip nu rubak, siligenti pameget sinareng istri, gepyak nyandak carita.

Sareng budi anu langkung manis, tata sareng basana merenah, nyebat "Ayi" ka abdi teh, wireh geus rada sepuh, langkung kolot ti batan abdi, tapi ari abdi mah, hate henteu wantun, ka anjeunna nyebat akang, lamun nyebat ka pameget boh ka istri, make basa juragan.

Susuguhna estu matak isin, eusi keler sareng pamasangan, asana teh model kabeh, nu ngasongkeun susuguh, geus kataksir bae ku abdi, budak eukeur meujeuhna, manis sarta ampuh, nya piminantueun urang, dina songna teu aya kaku saeutik, rintih teu tinggal tata.

Lami-lami kataksir ku abdi, pribumi teh semu nu ngantosan, kana samaksud abdi teh, nembe abdi mihatur, pondokna mah teu aya deui, seja nyanggakeun anak, reh maksudna kitu, ku abdi estu didadar, sanes pisan kumawani mapadani, mung tina sanget maksad.

Pun anak teh ka putra Neng Haji, yaktos pisan masih kariungan, Bapa Aki aya keneh, nanging ngan wungkul jentul, henteu aya keur baris tawis, mikanyaah ka anak, wantu nu teu gaduh, cek abdi sadaya-daya, siang-wengi abdi seja pisan ngiring, kana kersa juragan.

Pribumi teh gancangna ngalahir, "Aduh Ayi eta nuhun pisan, ngan sakitu nu diantos, ku akang ti kapungkur, nu dicileuk teu aya deui, hayang geura laksana, kabul nu dimaksud, reh akang ka tuang putra, ti kapungkur geus asa anak pribadi, estu teu asa-asa.

Tuang putra bet nyakitu deui, sumawonna ka ieu aceukna, kawas ka ibuna bae, cacakan mun ka pungkur, ayi henteu nuju keur sepi, akang teh geus lugina, salse sakur maksud, akang kacida keselna, mani keuheul Ayi hayang geura sumping, sinareng salametna.

Tah ayeuna ku margi geus sumping, sarta Ayi geuning rido manah, akang teh kalangkung bae, bingahna sagugunung, tuang putra estu katampi, sareng waktuna nikah, mangga urang itung, upami jeung Ayi rempag, hayang nuju dina eukeur terang sasih,

di tanggal opatwelas.

Maksud akang henteu aya deui, rek nembongkeun kanyaah ka anak, sukan-sukan masing rame," Abdi Gancang ngawangsul, sakeresa Juragan ngiring, sareng menggah waktosna, eta ge pon kitu, kumaha kersa Juragan. Haji Mamur ngahuleng semuna mikir, teu lami sasauran.

Ka istrina barina ningali, "Tah ayeuna ku itungan akang, lamun jeung Nyi Haji cocog, urang na bulan Mulud, nya meneran di poe Kemis, tanggal genepwelasna, sageuy teu kaburu, sabab ti semet ayeuna, masih aya tempona sabulan deui, pikeun sasadiaan.

Ngawalonan istrina jeung manis, semu anu kacida cocogna, pokna "Atuh sageuy bae, nepi ka teu kaburu, aya tempo sabulan deui," ngawalon carogena, "Sukur lamun rempug, jadi ti poe isuk mah, hempek bae Nyai geura mikir-mikir, sagala kaperluan."

Haji Mamur ngalahir ka abdi, "Urang tetep tanggal genepwelas, upama jeung Ayi cocog," ku abdi nya diwangssul, menggah eta leresan abdi, mung sumeja ngiringan, sakeresa tumut, sareng sajabi ti eta, tangtos pisan ku Juragan geus kagalih, kaabot ka pun anak.

Ku lantaran diri abdi laip, namung sanget nyaahna ka anak, hayang gaduh tawis oge, namung agung panuhun, mugi-mugi teu jadi galih, ieu abdi ngiringan, pertawis jumurung, hinana kabina-bina, mugi-mugi Juragan keresa nampi, sinareng karidoan.

Disanggakeun artos teh ku abdi, ku pribumi lajeng ditampanan, pasemon istrina kaget, ka abdi pok ngawangsul, "Nuhun Ayi, balaksa keti, ku aceuk katarima, artos lima ratus, ieu mah sanes lumayan, mung aceuk teh aya hanjakal saeutik, Ayi acan garwaan.

Ceuk aceuk mah entong lami-lami, geura mangga ngilari keur garwa, aceuk teh langkung hawatos, perkawis nu geus pupus, entong panjang teuing digalih, da puguh geus sampurna, kersaning Yang Agung, katambah di tanah Mekah, eta bae aceuk mah welas ku Ayi, saha nu ngawulaan."

Gancang bae diwalon ku abdi, duh juragan eta nuhun pisan, ka abdi teh mihawatos, amung tacan kaemut, waktos ieu bojoan deui, duka mun kapayunna, pareng deui gaduh, sasauran carogena, "Yaktos pisan kedah enggal bae Ayi, kagungan deui garwa".

Caritaan dipengkolkeun deui, kana maksud arek hajat tea, teras baradami bae, dongkap ka tabuh satu, cek pribumi wireh geus wengi, Ayi tangtu geus palay, carios ditutup, urang teruskeun isukan, ti dinya mah tuluy bae abdi pamit, wangsul sareng si Ujang.

Enjing-enjing abdi mios deui, harita mah nyampak seueur semah, kumpul sasaderek-derek, rame anu cacatur, pada ngatur sangkanna rapih, ngajaga paomongan, panggeungeureuh batur, sabab nu geus kajadian, rupa-rupa paomongan nu kakuping, panyawad ka nu hajat.

Harita teh ku Juragan Haji, ditetepkeun sacabak-cabakna, dina unggal bagian teh, supaya teu paseluk, kawajiban sahiji-hiji, dina unggal golongan, jalmana nu ngurus, dicirian beda-beda, kapalana baladna pon kitu deui, ulah susah neangan.

Barang abdi pamit arek balik, ku pribumi ditahan kacida, pokna masih sono keneh, abdi keukeuh miunjuk, neda idin maksa rek balik, hayang geura unjukan, ka sadaya sepuh-sepuh, pribumi enggal ngidinan, saurna teh "Mugi Ayi ulah lali, ti ditu kudu angkat.

Ibu-rama sareng wargi-wargi, kedah dina kaping tiluwelas, bada hajat Mulud bae, sakitu nya panuhun, muga ulah rek lepat deui," walon abdi sumangga, tuluy abdi wangsul, Haji Saleh enggeus tamat, Haji Yusup jeung Nyi Haji suka seuri, ngalahir ka putrana.

KINANTI

"Tah ayeuna da geus tangtu, ama bungah liwat saking, sabab ayeuna si Ujang, geus puguh waktuna kawin, dina tanggal

genepwelas, bulan hareup poe Kemis.

Ayeuna kari nunuhun, rahmat Gusti Maha Suci, muga-muga aya kadar, ama ibu jeung Ki Haji, pada bisa narungkulan, dina waktu Ujang kawin.

Urang teh ngarasa untung, moal melang moal risi najan si Ujang sorangan, ngumbara di Sukabumi, aya anu mikanyaah, tur jelema anu sugih."

Terus ngomong Haji Yusup, bari nenjo ka Nyi Haji, "Ayeuna pamenta akang, Nyi Haji gancang cacawis, eukeur pibekeleun urang, sapanjang di Sukabumi."

Gancangkeun anu dicatur, isuk deui-sore deui, bulan Mulud enggeus tanggal, kocapkeun di Sukabumi, di nu arek kariyaan, sagala enggeus sayagi.

Kawantu jelema cukup, rea harta cukup harti, sagala karep laksana, sapaneja tangtu bukti, meh sakabeh jalma terang, sanagara Sukabumi.

Yen Juragan Haji Mamur,ayeuna teh enggeus sidik, anjeunna rek kariyaan, rongkahna leuwih timisti, pantes wantu jalma beunghar, tur putrana ngan sahiji.

Bumina enggeus diatur, dipapaes langkung resmi, ngembat balandonganana, ngajegir sapanjang bumi, rapih mapaesanana, wantu nu ngaturna rajin.

Enggeus cunduk kana waktu, nepi ka poe nu pasti, ger ngaleunggeuh raramean, jalma mani heurin usik, nu sami pada diondang, istri pameget sarumping.

Ramena henteu kacatur, henteu katepi ku tulis, wantu kariyaan rongkah, tilu poe-tilu peuting, ngageder taya eureunna, karasmenan ganti-ganti.

Nu nongton mangrebu-rebu, henteu bosen beurang-peuting, ondangan taya nu aral, wireh pangangken pribumi, taya pisan kakurangan, tambah berekat utami.

Langkung bungah Haji Mamur, istrina pon kitu deui, manah-

na ngarasa tibra, wireh samaksudna jadi, beak panasaranana, rugina raos kabeuli.

Katutup ku saur alus, kapinuhan ku pamuji, ear jalma nu nyarita, saumur kakara manggih, kariyaan nu santosa, cara di pangkat Bupati.

Estu sagalana cukup, raramean anu leuwih, nya kitu deui hajatna, leuwih ti ngaran utami, lamun meuli berekatna, saringgit mo nawar deui.

Raramean enggeus tutup, tatamu sami marulih, ondangan enggeus barudal, kantun tatamu nu tebih, besan nu masih ditahan, teu acan idin marulih.

Enya eta Haji Yusup, pameget sinareng istri, Haji Saleh katiluna, wireh panuhun pribumi, ngaraos tacan sampurna, pangangken tacan peryogi.

Hayang kumpul ngararíung, jeung besan pameget-istri, tuang leueut sasarengan, sarehna geus jadi wargi, marga kacangcang ku putra, nu nembe anyaran kawin.

Bada Isa keur karumpul, tatamu sareng pribumi, tas tuang balakecrakan, nu diwangkong taya deui, nyaturkeun perkara hajat, samaksad enggeus lastari.

Alon ngomong Haji Mamur, "Akang banget ngangres ati, waktu barudak daratang, disawer mentas ti masjid, geuning Ayi mah harita, katenjo ku akang nangis.

Akang aceuk ge pon kitu, bet ngarasa suka sedih, kayungyun ningal barudak, dikadar bisa rarabi, cipanon henteu karasa, mehmehan ngahiung ceurik.

Di lebah Ayi mah tangtu, akang teu ngabibisani, katambah emut ka garwa, kacipta sok tada teuing, upami panjang yuswana, ningali putra rarabi."

Pok ngomong Nyi Haji Yusup, bari ningal ka pribumi, "Ari emutan ibi mah, Ki Haji Saleh pangceurik, lain inget ka bojona, nu maot di tanah suci.

Tangtu manehna teh emut, ka bojona nu mimiti, nya eta indung si Ujang, ari margina teh leungit, duka di mana ayana, diubek henteu kapanggih.

Ki Haji waktu kapungkur, keur nuju manehna kuli, ngumbara di Tanjung Karang, nalika waktuna indit, bojona keur kakandungan, nembe umur genep sasih.

Di dituna lima tahun, barangna manehna balik, bojona teh geus teu aya," Haji Mamur ret ningali, mencrong semu anu reuwas, ka Haji Saleh ngalahir.

"Akang teh mani ngaranjug, bieu saur Embi Haji, kapungkur Ayi ngumbara, di Tanjung Karang nya linggih, dina taun sabaraha, sareng naon damel Ayi."

Haji Saleh pok ngawangsul, "Kapungkur abdi teh kuli, waktos nyieun palabuhan, keur balabuh kapal-api, nepungkeun Lampung jeung Anyar, taunna mah hilap deui.

Malah kenging lima taun, abdi di ditu nya kuli, dupi abdi ngadunungan, tetep henteu ganti-ganti, ka anemer Mas Wiria, damel kana jurutulis."

Kojengkang Mas Haji Mamur, ngarontok bari ngalahir, "Masa Allah henteu nyana, jeung akang papanggih deui, Wiria teh ieuh akang, naha ayi prantos lali."

Haji Saleh ngarumpuyuk, ngawalonan lengas-lengis, "Ya Allah kutan juragan, jeung abdi patepang deui, estu henteu nyana pisan, bet tiasa tepang deui."

Ngomong deui Haji Mamur, "Pantes urang pada pangling, margina pisah geus lawas, limawelas taun leuwih, katambah urang ayeuna, geus pada jaradi haji.

Horeng kersa Maha Agung, estu matak helok teuing, jalan pikeun diri urang, supaya papanggih deui, bet dikadar jadi besan, nuhun ka Rabulalamin.

Gusti anu Maha Agung, anu sipat Rahman Rahim, reh Gamparan geus ngaganjar, ka abdi sareng pun adi, nu teu sangka bisa tepang, ayeuna paamprok deui."

Ngareret ka Haji Yusup, "Mama ieu teh Ki Haji, kapungkur teh sareng putra, di Telukbetung karuli, alo jadi anemerna, putra jadi jurutulis."

Ngawalonan Haji Yusup, bari istigpar jeung dikir, "Masa Allah henteu nyana, kutan ieu teh Ki Haji, geus nyarengan ka juragan, sasat parantos ngahiji."

Cek Haji Mamur "Sumuhun, kitu kersa Maha Suci, alo sareng tuang putra, kudu tetep jadi hiji, buktina ayeuna pisan, anak anu jadi kawit.

Dikadarkeun bisa tepung, putu jodo ka si Nyai, horeng ieu teh lantaran, alo jeung ieu Ki Haji, kudu terus dudulur an, saperti waktu keur kuli.

Alo teh waktos ka pungkur, enggeus jangji jeung Ki Haji, tina geus teu asa-asa, ngaku dulur lahir-batin, lara bagja sasarengan, sapapait samamanis."

ASMARANDANA

Sadayana eusi bumi, sumawonna panganten mah, ti pangkeng ti pawon rajol, kaget nguping nu nyarita, dibarung jeung istigpar, di tengah bumi ngariung, pada harayangeun terang.

Haji Mamur ret ningali, ka mantu pok sasauran. "Abah teh leuwih nya kaget, dina hal ieu amana, bareto reujeung abah, leuwih kana lima taun, karuli di Tanjung Karang.

Ayeuna papanggih deui, turug-turug jadi besan, anu matak leuwih kaget, teu nyana kabina-bina, paingan atuh abah, ka maneh ti barang tepung, estu henteu asa-asa.

Asa ka anak pribadi, baheula ge ka amana, asa reujeung dulur bae, henteu asa henteu jiga, estu layeut kacida, silih jaga silih tulung, wantu di pangumbaraan."

"Abdi bingah taya tanding," kitu walon minantuna, "nuhun ka Gusti Yang Manon, wirehing salira abah, tepang sareng pun

bapa, ku kersana Maha Agung, dudulŭran ulah pegat."

Sadayana nu caralik, ngucapkeun Alhamdulillah, sareng mugi-mugi bae, ti wangkid wengi ayeuna, tetep ulah rek pegat, lulus runtut jadi dulur, rereongan ngaping putra.

Ti dinya ger rame seuri, tawis pada suka bungah, sarta recok pada ngomong, Haji Mamur teras nanya, ka Haji Saleh tea, "Ayi teh geuning kapungkur, waktu permisi ka akang."

Saur ayi pang rek mulih, reh parantos kalamian, hayang tepang jeung saderek, ku margi ibu-rama mah, ceuk ayi geus teu aya, jeung geuning jangji ka pungkur, lamina bade sabulan.

Akang heran liwat saking, barang sanggeus opat bulan, ayi teh bet ambleng bae, taya serat-serat acan, hate beuki salempang, tuluy akang teh ngajurung, hiji jalma nu nyusulan.

Antara satengah sasih, jurungan teh enggeus datang, basana nepi ka weleh, diilari teu kapendak, henteu aya nu terang, ceuk lurahna ge nya kitu, henteu aya ngaran eta.

Jalma anu indit kuli, ngaranna Surawinata, "ngajawab Mas Haji Saleh, "Geus tangtos moal kapendak, sinareng moal aya, margi eta ngaran palsu, abdi nyieun ngaran anyar.

Lemburna pon kitu deui, ngaran lembur anu lian, estuning abdi teh bohong, tina sanget kabingungan, teu weleh risi rempan, najan abdi maksa wangsul, hate asa nyorang burang.

Ari anu jadi margi, pang abdi ninggalkeun imah, yaktosna abdi ngaleos, kabur sakalunta-lunta, wireh mendak wiwirang, ku pulisi ditaruduh, campur perkara ngabongkar."

Sadayana anu nguping, sumawonna pribumi mah, olohok ku tina kaget, pada harayangeun terang, kumaha balukarna, ngomong deui Haji Mamur, "Ayi kumaha terasna."

Haji Saleh ngomong deui, "Tuluy abdi leuleuweungan, kasieun geus leungit bae, ku rupaning sato galak, atawa ku druwiksa, turun gunung unggah gunung, anjog ka alas Cidamar.

Rada teteg pikir abdi, geus tangtos moal kapendak, najan pa-

da nyusul oge, margi sakitu jauhna, pulisi moal nyangka, tatapi sanajan kitu, abdi teu weleh cangcaya.

Sangkan salamet nya diri, neangan keur panyumputan, gancangna geus mendak bae, hiji imah singkur pisan, handapeun tangkal loa, aya dina lengkob gunung, sarta anggang ka tatangga.

Kudrat Gusti Maha Suci, dongkap kana kadar awak, abdi teh pareng ngajodo, ka anak nu gaduh imah, nu dianjrekan tea," keur kitu kabeh ngaranjug, reuwasna kabina-bina.

Aya istri nu ngajerit, indit ti tempat diukna, ngarontok ka Haji Saleh, blug nyuuh kana lahunan, sasambat jejeritan, pokna "Duh Gusti Yang Agung, abdi tobat henteu kiat.

Abdi geus hilap kaisin, wiwirang henteu katahan, tina ku bangeting poho, anu teu disangka-sangka, wengi ieu patepang, jeung panutan abdi estu, Ya Allah tobat Pangeran."

Bengong kabeh nu ningali, ningal polah istri tea, kitu deui Haji Saleh, olohok ku tina reuwas, teu puguh rarasaan, sieun pacampur jeung bingung, boa eta istri owah.

Henteu pegat eta istri, ceurik jeung bari sasambat, nu araya jempe kabeh, taya nu ngomong sakecap, tina leuwih nya heran, nu ceurik nyambatna terus,watir ketir jeung nalangsa.

MASKUMAMBANG

"Aduh Akang naha kaniaya teuing, ka abdi bet tega, piraku nepi ka lali, kapan ieu pun Urkiah."

Haji Saleh ngaranjug reuwas teh teuing, henteu puguh rasa, nguping omong anu ceurik, bet ngakukeun Nyi Urkiah.

Ditegeskeun sorana sidik teu pangling, tetela Urkiah, leng Haji Saleh teu eling, teu inget kalalakian.

Gabrug bae ngarangkul barina ceurik, "Uki ieu akang, salaki maneh pribadi, rumasa akang teh dosa."

Duanana pagugulung bari ceurik, kaget anu ningal, sami ngangres dina ati, teu bisa nahan cimata.

Sadayana nu aya milu kaletir, nguping nu sasambat, pili genti bari ceurik, watir pisan kakupingna.

Sadayana jempling bari naringali, teu ngomong sakecap, nunggu lelerna nu ceurik, ngadago deui elingna.

Haji Saleh ngusapan sirah Nyi Uki, "Akang henteu nyana, jeung Nyai papanggih deui, nu geus taya pangharepan.

Ku ingetan dua puluh taun leuwih, pisah reujeung akang, ayeuna geus jadi haji, jeung saha Nyai ka Mekah."

Jeung kumaha ayeuna perkara Nyai," Nyi Uki ngajawab, henteu eureun nginghak ceurik, sorana teh pegat-pegat.

"Sanajanna akang ninggalkeun ka abdi, mun pupus ti heula, teu maksad lakian deui, jangji abdi moal robah."

Haji Saleh rupana kakara eling, ngomong ka Urkiah, "Meugeus Nyai ulah ceurik, isin itu ku juragan.

Duh juragan sadaya pameget istri, neda sih hampura, sugri lampah jisim abdi, sareng biangna pun anak.

Rehing abdi prantos hilap dikaisin, sanes teu ngajenan, ka sadaya nu lalinggih, bet leng bae abdi hilap."

Haji Mamur ngajawab "Perkara abdi, akang nimbang pisan, terkadang akang mah leuwih, bisa jadi kapaehan."

Haji Saleh ngalirik ka Ujang Atim, "Ujang kabeneran, ditakdirkeun ku Yang Widi, papanggih jeung indung Ujang."

Ujang Atim ka ibu nyuuh jeung ceurik, "Abdi henteu nyana, singhoreng teh indung abdi, teu sangka kabina-bina.

Bet paingan ti barang abdi papanggih, tepang sareng ema, henteu asa-asa deui, raos ka indung sorangan.

Karaosna ema ge pon kitu deui, henteu asa-asa, umangken ka diri abdi, teu benten cara ka putra.

Sihoreng teh perasaan anu gaib, bet henteu nyalahan, ayeuna ieu geus bukti, dibukakeun ku Pangeran."

Nyai Haji Aisah tumungkul ceurik, ngusapan anakna, "Duh Ujang teu nyana teuing, panyana teh lain Ujang.

Anak ema anu masih keneh leutik, ku ema di tilar, lantaran nuju prihatin, di tinggalkeun ku amana."

Sanggeus leler Jang Atim cengkat gek deui, gigireun indungna, Neng Haji nyampeurkeun gasik, ngomong ka Haji Aisah.

"Henteu tahan abdi teh ngangres nya ati, singhoreng teh engkang, estu putra Ema sidik, paingan teu asa-asa.

Ti kapungkur talajak Ema kasaksi, nyaahna ka engkang, teu benten cara ka abdi, paingan ari kitu mah.

"Bener pisan sakumaha omong Eulis," ceuk Haji Aisah, "Ema estu untung teuing, hirup diriung ku anak.

Najan lain anak tulen diri Eulis, da ema sipatna, anu ngasuh ti leuleutik, asa tulen anak ema.

Sujud sukur ka Gusti nu Maha Suci, lantaran ayeuna, dikabul paneja ati, Eulis ngajodo ka engkang.

Diri ema ti barang gok ge papanggih, tepung jeung engkangna, hate ema teh katarik, cinta asih ngadak-ngadak.

Henteu pegat ema muntang siang-wengi, ka Gusti nu Mulya, muga-muga bae eulis, dijodokeun ka engkangna.

Singhoreng teh geuning ayeuna bet bukti, paneda laksana, bisa rangkep reujeung Eulis, tetela pikeun lantaran.

Milik ema kudu bisa tepung deui, hiji reujeung anak, kadua kudu papanggih, nya eta reujeung amana."

Sanggeus kitu Nyi Haji Aisah indit, munjung ka mertua, nya eyangna Ujang Atim, ku mertua diusapan.

Cek Nyi Haji Yusup "Aduh deudeuh teuing, ibu mah teu nyangka, indung si Ujang teh Nyai, nuhun ayeuna geus tepang."

Haji Mamur ka Haji Saleh ngalahir, "Akang henteu nyana,

bet kitu lalakon ayi, ahengna kabina-bina.

Tina banget akang milu suka sedih, datang ka rambisak, aceukna ge kitu deui, bari nunjuk ka istrina.

Nyai Haji Mamur gancangna ngalahir, bari dumareuda, "Aceuk mah sok komo deui, ngaraskeun diri sorangan."

Haji Mamur ti dinya pok ngomong deui, "Ku paneda akang, teruskeun carios ayi, masing dongkap ka tamatna."

SINOM

Haji Saleh tuluy cengkat, neruskeun carita tadi, "Abdi di dinya bojoan, nya ka seuweuna pribumi, tah ieu ka pun Uki, di dinya abdi teh matuh, kenging salapan bulan, gawe teh ngan wungkul ulin, dimemenan ku bojo sareng mitoha.

Tatapina lila-lila, mitoha ngarasa rugi, maraban jalma teu guna, gawena ngan wungkul ulin, tuluy bae meredih, tina geus ngarasa ripuh, sinareng sayaktosna, da ku abdi ge kasaksi, mitoha teh estu walurat kacida.

Abdi ge rumasa pisan, ku mitoha dipiasih, beurang peuting dimemenan, tuluy bae abdi pamit, rek nyaba kuli-kuli, tapi yaktosna mah bingung, ka mana nu diseja, margi masih keneh risi, osok sieun papanggih jeung nu neangan.

Abdi teh tuluy ngeureunan, di warung Cibadak ngopi, di dinya parantos nyampak, rea jalma nu ngaropi, kakuping keur badami, rek indit kuli ka Lampung, abdi atoh kacida, margi ku emutan abdi, di Lampung mah tangtu euweuh kahariwang.

Tacan lami badamina, torojol juragan sumping, nya tuluy abdi unjukan, mun ditampi bade ngiring, kalangkung bingah ati, barang panuhun dikabul, sumawonna eta mah, barang ka Lampung geus nepi, gaduh damel dipetakeun ku juragan.

Pikir enggeus gilig pisan, moal bade balik-balik, mun tacan lima taun mah, margi osok rajeun nguping, anu keuna perkawis,

teu kapanggih lima taun, wartosna osok cupar, tara diuruskeun deui, waktos kabur diitung kana hukuman.

Nu mawi suhud kacida, abdi ka juragan ngiring, teu aya pisan emutan, kana mikir hayang balik, kudrat Gusti Yang Widi, barang jejeg lima taun, wengi keur sare tibra, abdi ngimpi aya sidik, pun bojo teh datang bari ngais budak.

Enjingna abdi unjukan, reh gaduh adi sasiki, kacida pisan melangna, dikantun parantos lami, abdi teh moal lami, tangtos enggal deui wangsul, dupi nu sayaktosna, maksad abdi taya deui, ngan rek enggal ngabujeng pun bojo tea."

Mas Haji Mamur ngandika, "Kutan kitu maksud ayi, naha atuh lain wakca, kapan akang teh ka ayi, teu asa-asa deui, enggeus pisan ngaku dulur," Haji Saleh ngajawab, "Teu wantun margina isin, reh rumaos ti barang tepang geus cidra."

Gancang Nyi Haji Aisah, nanya semu ulat sedih, "Kumaha bapa jeung ema, ayeuna anjeunna masih, di ditu jeung Kang Haji, sarta henteu acan pupus.," Haji Saleh ngajawab, "Tetep henteu ingkah deui, jeung ayeuna anjeunna masih araya."

Dengek Nyi Haji Aisah, kasuat pikirna sedih, ras inget ka indung bapa, anu teu eureun prihatin, tambah pisah geus lami, Nyi Haji Yusup seug muru, dicombo dilelejar, "Meugeus Nyai ulah ceurik, engke oge jeung Nyai tangtu patepang."

Nyi Haji Aisah lejar, diukna geus bener deui, Haji Mamur pok ngandika, "Estu henteu nyana teuing, kitu lalakon ayi, ayeuna kudu disambung, ku Nyi Haji Aisah, pek ayeuna ku Nyi Haji, caritakeun ti sapisah jeung akangna.

Tapi engke heulaanan, ke tempo sakeudeung deui, sabab kudu ngaso heula, jeung akang teu weleh muji, kersana Maha Suci, akbarna Gusti Yang Agung, tur kamurahanana, dikersakeun tepung deui, akang ayi tuang garwa jeung si Ujang.

MAGATRU

Nyai Haji Aisah tuluy cacatur, "Abdi langkung ngenes ati, barang pun lanceuk geus tuluy, ngantunkeun ka diri abdi, ngaraos sedih prihatos.

Siang-wengi gawe teh wungkul ngaringkuk, di pangkeng teu eureun ceurik, barangteda oge luput, mun wengi ngan nyileuk nyaring, badan ngaraos rampohpoy.

Wuwuh lami badan abdi wuwuh kuru, beungeut pias taya getih, kantun pasrah ka Yang Agung, ti batan nandang prihatin, suka lilah abdi maot.

Pitulunging Gusti Anu Maha Agung, nu sipat Rahman jeung Rahim, emut ka anu di kandung, dosa temen meureun abdi, bet naha nyiksa ka orok.

Ku emutan lamun tega kana umur, anu dikandung geus pasti, maot ku abdi kabantun, katambih emut ka jangji, waktu pun lanceuk rek mios.

Sanggemna teh sanajan satutup umur, moal pegat nya miasih, margi tega soteh ngantun, kapaksa nyiar rejeki, abdi anu dipiabot.

Ku lantaran pun lanceuk nyanggemna kitu, baris tetep mikaasih, hartosna tetep mihukum, abdi rada teteg deui, pikiran teh rada longsong.

Kana sare kana neda aya napsu, jeung teu pegat siang-wengi muntang ka Nu Maha Agung, pamugi-mugi salaki, kenging rahmat ti Yang Manon.

Salamina ginanjar mulus rahayu, enggoning nyiar rejeki, mugi kaparengan untung, sinareng pamugi-mugi, kana jangji ulah poho.

Kitu bae panuhun ka Maha Agung, henteu kendat siang-wengi, barang abdi geus ngajuru, katambah orok lalaki, kalintang bae

nya atoh.

Ayeuna mah aya baris panglilipur, ngubaran pikir prihatin, pun anak nu digugulung, jeung pun biang piligenti, pada nimang pada nyoo.

Barang kira umur pun anak sataun, abdi nembe kuli deui, sapertos gawe kapungkur, ka kontrak Patuha-Wati, reh pun biang prantos kolot.

Kana kuli anjeunna ngaraos ripuh, jadi digentos ku abdi, damelna ngan tunggu lembur, sarta ngasuh anak abdi, ka incu teh langkung ngogo.

Lami-lami pun anak teh enggeus ngindung, langkung apetna ka nini, ka abdi mah parantos cul, mun indit henteu ngarungsing, jadi kuli bisa jongjon.

Kinten umur pun anak geus opat taun, dongkap gogoda ka abdi, lalaki geus dua-tilu, anu maraksad rek ngawin, marukana-na teh lengoh.

"Anu tangtu rek ngawin" cek tua-kampung, "ku ingetan taya deui, kajaba juragan Kuwu, anu cocog reujeung kami, tang-tu maneh oge cocog."

Abdi jongjon tungkul bae teu ngawangsul, tina bingung li-wat saking, tuluy jeung pun bapa wangsul, di rorompok tambah sedih, tengah peuting nya ngaleos.

Gagancangan teu puguh anu dijugjug, kawantu leumpang ti peuting, abdi sering pisan labuh, tapi maksa indit deui, teras bae maju ngulon.

Ku lantaran kasieun aya nu nyusul, ku abdi enggeus dipikir, henteu make jalan kampung, tapi mapay jalan buni, leumpang turut-turut kebon.

Tempo-tempo ka nu bala usrak-asruk, nyorang legok mapay gawir, kasieun geus henteu emut, najan nyorang leuweung repit, cahya bulan nembe tembong.

Usrak-asruk nepi kana suku gunung, asup kana leuweung

kai, wantu-wantu leuweung kidul, kaina geus lain deui, rajeun ngemplong tegal kaso.

Abdi henteu sieun jadi caduk maung, teu aya risi saeutik, sumawon ku bangsa lembut, kayaning jin reujeung ipri, setan jurig gandarewo.

Teu hoream ku gunung sapedah luhur, teu gimir pasir ngawingking, jungkrang lewang henteu bingung, gawir gurawes ngadingding, lampah mo datang ka bedo.

Sorot bulan ngan ukur bae ngalamuk, kahalangan mega putih, bangun nu sumput-salindung, asup deui bijil deui, siga anu mawa ocon.

Ngaheureuyan ka anu eukeur lumaku, rajeun bijil henteu hasil, tengah leuweung luwang-liwung, cahya kapindingan kai, asana teh abong-abong.

Abdi leumpang teu puguh anu dijugjug, teu nganggo pikiran deui, duka ngaler duka ngidul, keur di leuweung teh ti peuting, rarasaan bae ngulon.

Lami-lami leumpang teh ngarasa mudun, nyorang kana tegal eurih, manjah kaso tingrunggunuk, bet bras kana jalan munding, ka dinya abdi norobos.

Sering pisan nyorang kana dungus begu, gawir lamping kitu deui, pitulung Gusti Yang Agung, bet abdi teh enggeus nepi, ka jalan anu molongpong.

Ku hibarna sadaya para karuhun, sihing Gusti Maha Suci, sasatoan nuju suwung, dedemit sadaya sepi, rupina nuju marondok.

Harita teh bulan mah parantos surup, beulah wetan pajar bijil, napsu mangprung suku jingkrung, tuluy bae abdi nyisi, nu dimaksad bade ngaso.

MASKUMAMBANG

Sisi jalan nyalingker handapeun kai, tangkal gede pisan, di handapna bareresih, tayoh tempat pang eureunan.

Ku lantaran leumpang teh parantos tebih, teu pati hariwang, amung karaos ku abdi, kacida pisan ripuhna.

Munasabah ku lantaran sapeupeuting, terus bae leumpang, remen tisuksruk tibanting, awak ngarasa pasiksak.

Abdi diuk jeung nyarande kana kai, nyanghareup ka wetan, ningal sang suria bijil, reup sare henteu karasa.

Barang abdi lilir reuwas taya tanding, bet dirogrog jalma, awewe sareng lalaki, sarta raong anu nanya.

Abdi bingung ngahuleng jeung larak-lirik, gawe kikireuman, karisi teh datang deui, sieun jalma nu nyusulan.

Barang kabeh jalma katingal geus sidik, nu wawuh teu aya, karisi teh gancang leungit, tapi bingung keur ngajawab.

Pitulunging Gusti Anu Maha Suci, bet datang pikiran, supaya euweuh nu jail, tuluy abdi pipireuan.

Nu naranya kabeh dijawab ku seuri, ku ingguk jeung peta, jeung ah-ih-eh nu teu uni, nurutan nu pireu enya.

Jalma-jalma ngaromong tingkecewis, jeung pada baturna, omongna karunya teuing, naha eta urang mana.

Ngan sorangan tur aya di jalan suni, anu sepi pisan, kawas nu dibawa kunti, ingkeun entong diheureuyan.

Ti dinya mah tuluy abdi indit deui, leumpang gagancangan, margina geus beurang teuing, jeung datang deui tanaga.

Pikir abdi ayeuna parantos gilig, bade pipireuan, sangkan terus lampah abdi, ulah diganggu di jalan.

Awal-ahir salaki bisa kapanggih, jongjon nya neangan, teu aya nu nyisi-kudi, teu bingbang ku pulisian.

Margi sakur nu papanggih sareng abdi, teu teras nanyana, rupina henteu kaharti, tungtungna ngan seuseurian.

Cobi lamun ngomong biasa sasari, tangtu papanjangan, manawi rasiah abdi, tangtos enggal kabukana."

Haji Mamur ka Aisah seug ngalahir, "Estu alus pisan, eta teh akal Nyi Haji, akang kacida mujina.

Langka pisan najan di jalma berbudi, anu ngadak-ngadak, meunang akal anu rikip, pikeun ngajaga dirina.

Nu karasa ku diri akang pribadi, lamun manggih bahla, akal tarekah sok leungit, bingung henteu puguh cabak.

Ayeuna mah cing hempek teruskeun deui, akang panasaran, sabab rasiah Nyi Haji, kakara buka ayeuna."

Nyai Haji Aisah carita deui, "Abdi terus leumpang, bada magrib pareng manggih, warung nenggang sisi jalan.

Tuluy bae gura-giru indit deui, teu pamitan heula, teu tahan, capena kaliwat saking, geus neda dug sasarean.

Kinten-kinten tabuh tilu abdi lilir, kacida reuwasna, ku lantaran abdi ngimpi, kapanggih ku nu nyusulan.

Tuluy bae gura-giru indit deui, teu pamitan heula, barang enggeus bade enjing, di jalan paamprok pisan.

Sabubuhan jalma awewe-lalaki, ngomong patembalan, kawasna bade ka jami, dongkap deui kahariwang.

Ti dinya teh tuluy bae abdi ngawih, lagu roronggengan, dibarung seuri ngagikgik, niron lampah anu owah.

Kawasna mah sieuneun liwat saking, buktina teh ear, awewena tingjarerit, mengled kana sisi jalan.

Abdi terus leumpang bae bari ngawih, jeung igel-igelan, barang enggeus rada tebih, kakuping breng lalumpatan.

Sadayana nu nguping ger bae seuri, ngomong patembalan,

"Najan urang oge pasti, mun manggih nu kitu lumpat.

Sabab naksir nu kitu mo salah deui, tangtu anu edan, paling mujur nu teu eling, mo nyangka jalma biasa."

Rada lami Nyi Haji Aisah cicing, ngaso nyaritana, tambah rame keneh seuri, gorgar pada gogonjakan.

Sanggeus lami Nyi Haji Mamur ngalahir, "Nyi Haji Aisah, lampah teh ku matak seuri, naha make kikituan."

Nyai Haji Aisah ngawalon gasik, "Ih, ari juragan, estu dihaja ku abdi, sangkan sarieuneun jalma."

KINANTI

Pok ngomong Mas Haji Mamur, "Cing pek teruskeun Nyi Haji," gancang Nyi Haji Aisah, neruskeun carita deui, "Abdi terus bae leumpang, beuki lami beuki tebih.

Abdi niron anu burung, dua dinten-dua wengi, dupi nu jadi margi mah, lantaran meh henteu sepi, ku jalma nu lalar-liwat, anu dagang nu rek kuli.

Komo mun ngalangkung lembur, dangdanan teh lain deui, gelung pinuh kekembangan, naon bae nu kapanggih, sugri nu taya matakna, sareng anu henteu rujit.

Mendung make payung butut, ngagidig ngajingjing samping, henteu eureun seuseurian, diselang ku ngahariring, tapi henteu sumpang-simpang, nu dipalar enggal nepi.

Ka jalan nu rada suwung, ulah anu rame teuing, komo mun mendak lembur mah, horeamna lain deui, wegah piakaleunana, sangkan teu disisi-kudi.

Margina nu mawi kitu, risi henteu daek leungit, sieun aya anu nyaram, ngahalangan karep abdi, nu mawi kumaha behna, disebut gelo ge nampi.

Ku emutan mah saminggu, ti sabarang abdi indit, artos bekel

prantos beak, sanajan abdi teh gemi, margi ngan satalen pisan, estu henteu gaduh deui.

Beuteung mah pating-kurubuk, margina meh ti kamari, henteu pisan barangteda, kajabi dieusi cai, ari bade musapir mah, tacan iklas diri abdi.

Abdi leumpang beuki laun, tina ripuh liwat saking, katambah-tambah ku lapar, sinareng katebak angin, raga teh kokoleangan, teu bisa ngalengkah deui.

Di sisi jalan ngalumbuk, ngarengkol dina kamalir, taya tangan pangawasa, geus teu puguh nu kakuping, titingalan enggeus samar, les bae abdi teu eling."

Ngajerit Nyi Haji Mamur, ngarontok barina ceurik,ngusapan Haji Aisah, nyarita jeung rawah-riwih, "Ya Allah tobat Pangeran, naon dosa dulur abdi."

Harita anu ngadangu, kana carita Nyi Haji, pada kumembeng cimata, sedih pacampur jeung watir, rusras ka diri sorangan, lamunna kitu nya takdir.

Sajongjongan ngajarentul, jiga kabeh henteu usik, nu kadenge ngan ambekan, Haji Mamur "Alloh Robbi, ieu mah saestu tamat, ngangres, sedih jeung prihatin.

Nuhun ka Gusti Yang Agung, anu sipat Rahman Rahim, geus ngaganjar ka Aisah, pamales sedih prihatin, pamayar sabar tawekal, ati setya ka salaki.

Ayeuna geus bisa kumpul, salaki kapanggih deui, kitu deui reujeung anak, malah nungkulan keur kawin, indung-bapa masih aya, tangtu engke ge papanggih."

Ngareret Mas Haji Mamur, ka istrina seug ngalahir, sora rada dumareuda, "Meugeus Nyai ulah ceurik, supaya Haji Aisah, neruskeun carita deui."

Nyi Haji Mamur seug diuk, tapi henteu ingkah deui, ngarendeng deukeut Aisah, katawis panonna bintit, mencrong bae ka Aisah, omongna "Tuluykeun Nyai."

Nyi Haji Aisah tuluy, neruskeun carita deui, "Abdi teh duka

kumaha, dina waktos keur teu eling, da rasa mah jongjon leumpang, salaki nu dipieling.

Di dituna teh di gunung, sarta jalan beuki leutik, kenca katuhuna lewang, gawir ngadingding jeg bilik, sarta kalangkung jerona, ningal ge mani muriding.

Abdi teh bingung nya laku, ningal jalan beuki leutik, sarta tambah gurangsengna, aya niat balik deui, barang ret ningal ka tukang, jalan anu tadi leungit.

Beuki tambah abdi bingung, rek maju oge teu wani, tina kalangkung paurna, teu bisa ngalengkah deui, dina mumunggang ngarandang, ngarayap di sisi gawir.

Gebeg abdi teh ngaranjug, reh jalan teh buntu deui, teu aya terusanana, sakuriling wungkul gawir, karasana bade rempag, tina margi gawir ipis.

Ti dinya bluk bae nyuuh, muntang pageuh kana gawir, taneuhna oyag-oyagan, keur kitu abdi teh nguping, aya anu nageroan, barang direret ku abdi.

Katingal peuntas ti ditu, sidik anu dipilari, pun lanceuk teh ngagupayan, atuh teu ngengkekeun deui, goak ceurik jejeritan, cing tulungan ieu abdi.

Ras bae abdi teh emut, sarta kaget liwat saking, diriung ku jalma loba, awewe sareng lalaki, jeung kukus ngebul haseupna, kakuping reang nu dikir.

Margi pikiran can puguh, jeung emut kareuwas tadi, waktu dina pangimpian, goak deui bae ceurik, sarta teu weleh sasambat, ka Gusti Nu Maha Suci.

Ceuk jalma anu geus sepuh, nu diuk siraheun abdi, tah geuning geus inget pisan, buktina ayeuna ceurik, tetela yen kapaehan, pang ngagoler na kamalir.

Keun ulah waka diganggu, sina seubeuh heula ceurik, sadiakeun keur daharna, da ieu mo salah deui, tetela yen kalaparan, lain gering ku panyakit.

Abdi cengkat tuluy diuk, sarta henteu ceurik deui, cek jalma

nu sepuh tea, kumaha Nyai geus eling, mamang moal waka nanya, kana usul-asal Nyai.

Cek abdi, aya pangestu, jiad sadaya nu linggih, mung bade tumaros heula, di mana ieu teh abdi," jalma sepuh ngawalonan, poma Nyai entong risi.

Emang di dieu ngawarung, barang tadi emang nguping, ti jalma anu ngaliwat, omongna dina kamalir, aya awewe ngajoprak, tuluy bae emang indit.

Ka tempat eta ngajugjug, sarta barang enggeus sidik, tetela yen henteu ajal, ngan rupina henteu eling, tuluy ku emang dibawa, tina ku bawaning watir.

ASMARANDANA

Ayeuna mah maneh Nyai, geura kop dadahar heula, katenjona maneh lungse, engke lamun enggeus dahar, ku emang rek ditanya, ti mana nya lembur matuh, Banjar Karang pamidangan.

Abdi teu ngengkekeun deui, kop neda nimat kacida, kawantu geus dua poe, henteu pisan barangteda, atuh ponyo kacida, teu era sabab diriung, naranggap anu keur neda.

Tukang warung suka seuri, tuluy ngomong ka nu rea, tuh geuning geura tarenjo, ponyo kacida daharna, eta lantaranana, tadi ku aka disebut, lain gering tapi lapar.

Saparantos rada lami, ngaraos badan teh sehat, tuluy bae abdi ngomong, emang ieu teh di mana, abdi kaget kacida, reh tadi ngaraos lanjung, abdi rubuh sisi jalan.

Ngajawab jeung bari seuri, ieu teh di Bojonglopang, emang reuwas reujeung kaget, Nyai tadi teh kapendak, ngajoprak sisi jalan, malah ku sangkaan batur, tangtu Nyai enggeus misan.

Tina ku bawaning watir, nya tuluy jeung babaturan, Nyai ka dieu digotong, sabab barang dipariksa, aya keneh cirina, yen tetela masih hirup, tuluy pada narekahan.

Ayeuna maneh teh bukti, katenjona enggeus sehat, sabab sangka emang oge, kasakit mah henteu aya, ngan bawaning ku lapar, pantes lieur jeung lalanjung, sabab beuteung kosong pisan.

Enggal diwalon ku abdi, yaktos abdi lapar pisan, reh parantos dua poe, henteu pisan barangteda, kawuwuh ripuh pisan, lumaku parantos jauh, kinten saminggu lamina.

Sadayana anu nguping, semu karageteun pisan, kabeh ka abdi malencrong, tukang warung gancang nanya, Nyai teh nu ti mana, sarta naon nu dimaksud, pang leumpang sosoranganan.

Abdi teu talangke deui, paralak bae nyarita, tina asal-asalna teh, dongkap ka poe harita, teu aya nu kaliwat, semu kaget tukang warung, gogodeg bae gawena.

Amung salingkuh saeutik, dina perekawis ngaran, ngaku ngaran Mimi bae, teu ngaku ngaran Urkiah, margina masih rempan, inggis aya anu nyusul, atawa surat bewara.

Panutup carita abdi, ka tukang ngawarung tea, ieu mah manawi bae, emang parantos mendakan, jalma kitu pandena, kawantu emang ngawarung, tangtos seueur anu sindang.

Tukang warung semu mikir, tungkul bari ngusap tarang, teu lila pok bae ngomong, bener emang inget pisan, bareto asa aya, kira enggeus lima taun, lalaki kitu pandena.

Di dieu eureunna lami, sarta kungsi dadaharan, tapi barang geus dahar teh, manehna semu nu susah, gawena rumpu-rampa, dikodokan unggal saku, lir aya nu diteangan.

Tuluy bae nyabut ali, nu aya dina curukna, barina ka emang ngomong, kuring teh kacilakaan, bet loket henteu aya, weleh kuring henteu emut, duka di mana ragragna.

Ieu bae galeuh ali, manawi aya damelna, margi ieu ali sae, ku kuring teh dipeserna, teu kirang lima perak, ayeuna mah margi perlu, mangga sakawani Emang.

Ku emang tuluy dibeuli, asana teh dua perak, lantaran emang ge bogoh, panonna teh batu Yaman, watangna ku suasa, sarta

tuluy tukang warung, ngojengkang sup ka enggonna.

Kakuping muka lomari, teu lila jol deui datang, tah nya ieu alina teh, barang ku abdi katingal, sidik pisan teu samar, nya pun lanceuk anu gaduh, abdi teh henteu kawawa.

Segruk bae abdi ceurik, ningal ali bet nalangsa, pun lanceuk asa beh bae," Haji Saleh pok nyarita, ka Nyi Haji Aisah, "Eta omong tukang warung, bener pisan teu sulaya.

Akang teh ngan api-api, kudak-kodok kana pesak, jeung ngomong leungiteun loket, inghale mah jijieunan, da Nyai kapan terang, akang mekel genep baru, dua poe ge geus beak."

Mas Haji Mamur ngalahir, "Eta ayi leres pisan, galib mungguh nu aranom, nyieun akal pamindingna, panyinglar kahinaan, teu weleh saur di luhur, tincakna taya kagila.

Embung kaciri yen laip, sungkan katara teu boga, sanajan kantongna kosong, henteu weleh nyiar akal, sangkanna dipercaya, suwungna henteu kateguh, wiwirang henteu katara."

Geus kitu pok mangkat deui, Haji Aisah nyarita, "Kieu cek tukang warung teh, tah geuning eta tetela saomong emang nyata, sidik nu dahar kapungkur, nya salaki Nyai tea.

Tapi nepi ka kiwari, henteu aya deui datang, ka dieuna ngan bareto, duka ka mana tuluyna, tapi ari ayeuna, lamunna jeung Mimi rempug, kieu kahayang emang mah.

Mimi entong tuluy indit, di dieu bae jeung emang, susuganan awak maneh, jeung salaki aya kadar, bisa deui patepang, bubuhan emang ngawarung, pangeureunan nu ngaliwat.

Sanajan maneh teh indit, rek ka mana nya neangan, da teu puguh dumuk na ge, anggur disambil usaha, di dieu urang dagang, diajar kana ngawarung, ngabantu-bantu embina.

Ku emang baris digajih, dina sabulan saperak, jaba dahar reujeung pake, eta mah tanggungan emang, gawe geus tangtu senang, ngan wungkul nungguan warung, ngaladangan nu balanja.

Ku emang enggeus dipikir, ku lantaran maneh ngora, sarta

boga rupa hade, geus tangtu jadi pangiwat, ka nu ngaraliwat, najan tadina teu maksud, ngadadak niat balanja.

Jeung ku Mimi kudu pikir, sanajan gajih saperak, mun lepas tangan mah gede, geura itung dina dahar, lamun rata-ratana, sapoena tilubaru, geus tilu ringgit sabulan.

Jol pake diitung deui, ratana dina sabulan, itung sarupia bae, salapan perak satengah, jumlah gajih sabulan, kawasna jejeg sapuluh, mun diitung jeung ngopi mah.

DANGDANGGULA

Abdi bingah henteu aya tanding, nguping omong tukang warung tea, lir tangkal mendak panyebor, nu asal leuleus alum, ngadak-ngadak calenghar deui, gancang abdi ngajawab, Emang sewu nuhun, kawelas salira Emang, ku abdi teh ditampi lahir jeung batin, mo hilap salamina.

Abdi maksad sumerah nya diri, sakumaha kasauran Emang, sumeja ngiringan bae, tukang warung ngawangsul, sukur pisan mun kitu Mimi, maneh ulah salempang, ku emang geus tangtu, Mimi teh dipulung anak, sabab emang sakitu lawas jeung bibi, taya kadar anakan.

Ngan ayeuna emang rek pepeling, saratna teh mungguh anu dagang, kudu salawasna bae, ucap jeung laku alus, dibarengan ku budi manis, darehdeh jeung akuan, ulah pilih bulu, ka nu kolot ka nu ngora, ulah beda ka awewe ka lalaki, sarta kudu merenah.

Budi manis titi jeung raspati, hade ucap reujeung budi basa, logoyoh reujeung sampoyong, ulah hayang di luhur, sumawonna jeung haseum budi, eta cegahanana, mungguh nu ngawarung, ulah sungkan pedah hina, bangun rujit pedah nu meulina rudin, ngaheulakeun nu gandang.

Poma pisan ulah jebras-jebris, sumawonna jeung bangun aral mah, juwang-jewang ngomong songong, sanajan eukeur bingung,

atawana keur juwet pikir, ulah pisan katara, tapi maneh kudu, nembongkeun nu bangun suka, resep cinta ka anu bararangbeuli, ladenan caritana.

Ulah pisan rek tinggal pamilih, taksir heula kumaha pantesna, ka lalaki ka awewe, ka nu ngora jeung sepuh, ka nu pangkat jeung ka nu lain, malum ari warung mah, pangeureunan tamu, reujeung sajaba ti eta, badan pake salawasna kudu bersih, sumawon dagangan mah.

Kitu deui eukeur tempat calik, kudu bersih sarta salaletra, ulah bala jeung kalotor, supaya nu natamu, teu rujiteun mun barangbeuli, malar betaheunana, mun kitu geus tangtu, urang aya kamajuan, ngawarung teh kajojo ti mana-mendi, jadi gede hasilna.

Ku abdi teh dihantem dipikir, estu bener eta papatahna, gancangna/ abdi ngawalon, emang abdi teh nuhun, sapiwuruk enggeus kaharti, mugi abdi tiasa, ngalampahkeun kitu, abdi ti waktos harita, tetep cicing henteu ingkah-ingkah deui, sarta dikadar senang.

Awak lintuh sarta pake ginding, tukang warung bener kanyaahna, kawas ka anakna bae, barang enggeus sataun, nembe mendak kacua ati, ngadak-ngadak teu betah, margi tukang warung, bojona teh tilar dunya, bet manehna aya pikiran ka abdi,ngeukeuhan ngajak nikah."

Sadayana ger bae sareuri, sumawonna Nyi Haji Mamur mah, seuri dibarung ku ngomong, "Aeh-aeh bet kitu, bet tugenah ari lalaki, abong enya kawasa, najan enggeus bengkung, bet henteu ngarampa awak, henteu pisan nimbang-nimbang kana diri, kahayang henteu layak."

Haji Mamur ngomong bari seuri, enggeus galib ari lalaki mah, geus kolot ge payu bae, sumawonna mun cukup, loba pisan nu mikaasih, kapan buktina rayap, nu cukup nyarandung, bojona kabeh ngarora, nu kolot mah basana tamba pamali, lumayan tunggul kuras."

Nyai Haji Mamur mani jebi, jeung ngagilir bari ngadelekan,

pokna "Mun ka dinyah hempek, ari hayang mah nyandung, da balatak parawan geulis, tapi kuring mah narah, najan goreng patut, mun akang rek boga niat, memeh kawin omat pisan diri kuring, kudu beresan heula."

"Nyi Haji mah osok warna teuing, kitu-kitu make tutuluyan, mun hayang ge ti bareto, tapi sabab teu purun, da akang mah teu aya deui, nu baris dibelaan, ngan Nyi Haji wungkul," Nyi Haji Mamur ngajawab, "Naha atuh majar ceuk akang teh galib, abdi mah sok rareuwas.

Haji Mamur seug ngajawab deui, "Cing tuluykeun Nyi Haji Aisah, kumaha enggeus kitu teh, Aisah pok ngawangsul, "Abdi bingung nu taya tanding, datang pikiran rempan, inggis tukang warung, ka abdi maksa-mirusa, dongkap bae pikiran rek kabur deui, nempo dina bongohna.

Peuting eta abdi diuk nyaring, tukang warung geus boga wirasat, sieuneun abdi ngaleos, manehna ge nya kitu, sinarengan teu eureun ngaji, dumugi ka bray beurang, kinten tabuh tujuh, nya geuning sumping juragan, sareng rai bari ngemban murangkalih, kantos ka warung sindang."

Nyai Haji Mamur pok ngalahir, "Bener pisan na waktu harita, aceuk estu henteu poho, jeung akangna ka warung, geuning bari ngais si Nyai, ku lantaran harita, henteu boga batur, beurat-beurat ge wayahna, beurang-peuting ngan ngais-ngais si Nyai, taktak mah asa semplak."

Haji Mamur pok ngalahir deui, "Tah ayeuna disambung ku akang, Aisah meujeuhna ngaso." Tuluy Mas Haji Mamur, cacarita estu patitis, teu tinggal tina peta, kewes sarta lucu, kawantu anjeunna tuman, ti leuleutik carita anu diulik, taya pisan kagokna.

Kieu pokna "Ti samulih ayi, akang susah teu aya hinggana, lir leungeun katuhu potong, kapaksa saban isuk, kudu indit nunguan kuli, lantaran acan meunang, nu katimbang cukup, pigantieun ayi tea, henteu weleh saban poe pararusing, tina ku karipuhan.

Beuki lami beuki tambah pusing, padamelan kacida kusutna,

atuh beuki bingung bae, akang remen ngajentul, naha / ayi teu geura sumping, kapan jangji sabulan, tapi geuning wadul, tuluy akang teh nyuratan, tapi pleng-les walonanana teu nampi, atuh tambah heranna.

Barang prantos jejeg opat sasih, geus teu kiat akang nahan sabar, gancangna nitahan bae, pikeun ka ayi nyusul, sarta kudu pisan kapanggih, jalma anu dititah, estu urang Bandung, kinten geus satengah bulan, jurungan teh pecenghul geus datang deui, tapina ngan sorangan.

Barang jol ge teu ngengkekeun deui, gancang bae ku akang ditanya, mana Den Jurutulis teh, jurungan pok ngawangsul, ubak-ubek abdi ngilari, weleh henteu kapendak, geus ka unggal lembur, ditanyakeun disaksrak, sanes wungkul di desa Babakanjati, malah ka desa lian.

Tina prantos weleh nya ngilari, tuluy bae naros ka lurahna, suganna ingeteun keneh, lima taun kapungkur, hiji jalma ti dieu indit, nami Surawinata, manehna teh ngaku, geus teu indung geus teu bapa, ngan wargina di desa Babakanjati, nya cepengan juragan.

Malah aya saderekna hiji, tangtos pisan ngabujeng ka dinya, lurah teh tuluy ngawalon, sageuy kuring teu emut, diwewengkon Babakanjati, ti bareto teu aya, anu nyaba jauh, atawa kuli ka kontrak, jeung teu aya di desa Babakanjati, ngaran Surawinata.

Geus kitu mah akang robah pikir, bet ngarasa digawe teu betah, tambah saban bulan bae, gawe teh beuki mundur, kauntungan beuki saeutik, barang geus tujuh bulan, tuluy bae wangsul, beubeunangan kuli tea, nya lumayan dina bukti rupa duit, aya welas rebuna.

Ku akang teh tuluy eta duit, disangsangkeun dipake meseran, sawah reujeung kebon enteh, tegalan sareng talun, emutan teh engke di ahir, bukaeun bararudak, margi na sabau, pangmahalna tujuh perak, ngarah murah ti jalma-jalma di sisi, bawahan Bojonglopang.

Saban bulan akang dua kali, sareng aceuk sok ka Bojonglo-

pang, ngalongok sawah jeung enteh, barang di hiji waktu, pangasuhna ieu si Nyai nepi kana ajalna, keur waktu di gunung, akang aceuk susah pisan, acan meunang pigantieunana deui, atuh aceuk kapaksa.

Beurang-peuting ngengelek si Nyai, waktu eta manehna umurna, genep bulan mun teu poho," Nyi Haji Mamur matur, "Sanes genep salapan sasih," "Aeh bener salapan," saur Haji Mamur, "bada subuh pukul lima, jeung aceukna barina ngais si Nyai, akang teh jalan-jalan.

Tuluy eureun di warung cikopi, nu dagangna istri masih ngora, sarta rupana ge beres, barang akang keur nginum, jeung aceukna tuluy si Nyai, ku manehna disambat, ditimang dicium, sarta nanya ka aceukna, ari pokna lucu ieu murangkalih, naha mana babuna."

Ku aceukna diwalon nu mawi, cek manehna lamun ditampi mah, ku maha mun abdi bae, atuh akang ngaranjug, tina bungah teu aya tanding, sumawonna aceukna, leuwih ti ngaranjug, tina ku suka-sukana, tuluy bae harita akang badami, sareng dununganana.

Mimiti mah matak rempan ati, ku lantaran keukeuh teu mikeunna, tapi jinis maksa bae, ku akang nya diputus, sangkan ulah goreng di ahir, dikeupeulan wang kertas, tilu nu sapuluh, itung-itung panebusna, geus kitu mah katembong budina manis, sarta tuluyna pasrah.

Waktu eta ngaranna teh Mimi, enya ieu Nyi Haji Aisah, tah ti waktu harita teh, tetep di akang matuh, sarta tembong gawena rajin, kacida sumujudna, sarta setya tuhu, dina hal kumawulana, sumawonna hal ngurusna ka si Nyai, taya cawadeunana.

Beuki lila ku akang kaciri, lain wungkul kana ngasuh budak, boga bakat resepna teh, malah sagala laku, kawajiban mungguh di istri, beberes di jero imah, popolah di dapur, ku Nyi Mimi teh kacabak, atuh aceuk senangna kaliwat saking, boga batur rapekan.

Tambah-tambah perwatek Nyi Mimi, mun ucing mah bulu candra mawat, ku akang karasana teh, salaku-laku mulus, saban

taun teu nyorang rugi, nambahan raja-kaya, boga rasa cukup, mindeng ngomong jeung aceukna, estu bagja urang miara Nyi Mimi, bet alus perwatekna.

Tapi akang heran liwat saking, ka Nyi Mimi rea anu hayang, bet weleh bae teu daek, basana tacan maksud, kana gaduh salaki deui, tur anu daratangna, rea jalma cukup, sarta babad ka manehna, ku akang teh diomongan sina milih, tapi keukeuh embungna.

Jeungna deui ieu teh Nyi Haji, estu pageuh nyekelna rasiah, salamina henteu waleh, yen pang manehna kabur, gede tineung ka linggih rayi, atuh di lebah akang, aceukna pon kitu, poek pisan henteu terang, yen Nyi Haji ngandung rasiah nu demit, nyasat eukeur tatapa.

Tapi akang jeung aceuk geus jangji, ka Nyi Mimi tina banget nyaah, rek diaku dulur bae, hartina paeh hirup, akang aceuk nu boga wajib, ngurus mo asa-asa, saperti ka dulur, sangkan merdika pikirna, turug-turug ngaku geus pahatu lalis, beuki tambah nyaahna.

Sumawonna nilik ka si Nyai, nu sakitu manehna ngidungna, ka aceuk mah geus pot bae, "ema" manehna nyebut, sarta embung pisah saeutik, sumawon mun sare mah, kudu pagugulung, kacaturkeun lawas-lawas, akang aceuk geus nepi ka titis-tulis, banget pisan nya maksad.

Hayang jarah arek munggah haji, sarta hayang bareng sarerea, si Nyai jeung Mimi oge, caturkeun hasil maksud, sadayana geus jadi haji, aceuk Siti Aminah, akang Haji Mamur, Nyi Mimi Siti Aisah, jeung si Nyai asal ngaranna Rukmini, ganti Siti Sumekar.

Tah ayeuna ieu enggeus bukti, geuning kieu kersaning Pangeran, lalakon diri urang teh, perlu urang sumujud, muji sukur ka Maha Suci, reh urang sarerea, bisa deui tepung, tawis nugraha Pangeran, wates ieu kudu gulung jadi hiji, jalanan ti barudak.

Kitu deui lampah Nyi Haji, ku timbangan leuwih ti sampurna, perlu diparake conto, tuladeun anak incu, tanda istri anu sajati, kudu cara Aisah, estu kukuh-pengkuh, ka salaki tetep setya, di-

belaan manehna bubuang diri, ti batan daek nirca.

KINANTI

Haji Yusup nyambung saur, "Lahir putra geus kakuping, eta yaktos leres pisan, boh pameget boh di istri, lamunna tetep imanna, tuhu-pengkuh kana jangji.

Anu kitu geus disebut, dina kitab cek kiai, kakasih Gusti Nu Mulya, sanajan lara mimiti, geus tangtu di ahirna mah, kenging kamulyaan diri.

Anu matak saur guru, para ajengan nu alim, urang kudu pisan hayang, husnul hotimah pinuji, hartina hade tungtungna, meunang rahmating Yang Widi."

Mas Haji Saleh pok matur, "Ieu ku emutan abdi, juragan nu jadi jalan, pang pun bojo pendak deui, margi salira juragan, ka pun anak mihawatir.

Kawuwuh geus ditelekung, atuh henteu sesah deui, jeung abdi teu sisirangan, puji nuhun laksa keti, lahirna nya ka juragan, batinna ka Maha Suci.

Mugi Gusti Anu Agung, nu kagungan bumi langit, males kasaeanana, juragan pameget-istri, salamina kenging rahmat, tetep dina sugih mukti.

Sareng sajabi ti kitu, sanget panuhun sim abdi, mugi ulah bendu manah, isinna mah taya tanding, ieu biangna pun anak, diamitkeun ku sim abdi.

Isinna mah sakalangkung, rek nyanggem teh beurat biwir, menggah palebah dinya mah, juragan pameget-istri, geus tangtos langkung uninga, kana maksad jisim abdi."

Ku Haji Mamur kamalum, bari ngawalon jeung seuri, "Sumangga ayi sumangga, aceuk akang putih bersih, da ayi anu kagungan, eta mah sumangga teuing."

Haji Saleh pok miunjuk, "Nuhun ku abdi katampi, kana pangasih Juragan, nu agengna taya tanding, sesah nyaruakeunana, Gunung Salak masih alit.

Sareng nyanggakeun bebendu, ka juragan jaler istri, abdi sumeja pamitan, sarehing parantos lami, nilar lembur jeung pakaya, ayeuna nyuhunkeun widi.

Dinten enjing hayang wangsul, bade mios enjing-enjing," nyambung Nyi Haji Aisah, "Yaktos mugi aya widi, wireh abdi sakalintang, hayang geura gok papanggih.

Sareng pun bapa pun indung, wirehing parantos lami," Haji Aminah ngajawab, "Sageuy make henteu idin, da ku aceuk ge katimbang, mungguh kasono Nyi Haji.

Hayang gok tepung jeung sepuh, kitu deui jeung Ki Haji, aceuk oge arek jajap, tanda cinta ka Nyi Haji, sareng aceuk hayang terang, ka ibu-rama Nyi Haji."

Nyi Siti Sumekar tuluy, nyampeurkeun barina seuri, ka deukeut Haji Aisah, basana "Kumaha abdi, meureun di dieu sorangan, da ema mo mulih deui."

Nyi Haji Aisah imut, "Eulis mah sok aneh teuing, kapan ema ayeuna mah, enggeus wakil lahir-batin, tuh itu geuning engkangna, eukeur ngabaturan Eulis."

Haji Aminah pok matur, "Nyai oge kudu wakil, pirencangeunana ema, cing ka saha arek wakil, tuh itu kudu ka mama," ger kabeh pada sareuri.

Sawengi eta ngaguruh, sora pameget jeung istri, sasauran patembalan, sadayana suka seuri, ari nu jadi carita, lalampahan Nyai Uki.

Blang bae nepi ka isuk, taya nu kulem sahiji, caturkeun enggeus sadia, brul sadaya pada indit, anu rek mulang jeung jajap, ngabujeng kareta api. Di jalanna teu kacatur, kocapkeun bae

Di jalanna teu kacatur, kocapkeun bae geus nepi, ka lemburna di Manggahang, sadaya geus pada calik, malah di dinya geus nyampak, Bapa Uki Ambu Uki.

Haji Aisah kacatur, teu tata-pasini deui, gabrug ngarontok

indungna, bari ceurik jerat-jerit, nyuuh ka lahunanana, pokna "Ema ieu abdi.

Ngaraos salaput hulu, kasalahan diri abdi, ka ema bapa nyangsara, wireh karaos ku abdi, tambelar ka bina-bina, hapunten lahir jeung batin."

Ambu Uki semu bingung, olohok jeung larak-lirik, ngomong di jero atina, "Aing teu ngaharti teuing, ieu awewe teh saha, aing kakara papanggih.

Geus kitu Nyi Haji tuluy, nyuuh deui bari ceurik, kana lahunan bapana, pokna "Bapa ieu abdi, rumaos ageung nya dosa, mugi ngampura ka abdi."

Bapa Uki ge nya kitu, kawantu geus aki-aki, henteu inget ka anakna, ngan mencrong semu teu ngarti, ti dinya Haji Aisah, gek diuk deukeut bu Uki.

Ambu Uki tambah bingung, tuluy nanya ka Mas Haji, "Jang Haji ieu teh saha, ema kakara papanggih," gancang Mas Haji ngajawab, "Kapan pamajikan kuring.

Kuring teh bet meunang untung, di ditu di Sukabumi, diparengkeun papanggihan, amprok jeung ieu Nyi Haji, sarta suka pada suka, jeung teu kudu kawin deui."

Ceuk Ambu Uki "Teu umum, ku Ujang henteu dikawin, najan suka pada suka, da kawin mah kapan wajib, henteu kawin mah doraka, agama mah henteu idin."

Nyi Haji Aisah tuluy, kaindungna ngomong deui, "Ku abdi oge katimbang, saperkawis tina lami, tangtos ema sareng bapa, ningali ka abdi pangling.

Ku lantaran enggeus sepuh, parantos kurang tingali, katambih-tambih ayeuna, abdi enggeus jadi haji, cing tingali masing awas, ieu abdi teh Nyi Uki."

Ambu Uki mani kerung, neuteup bae ka Nyi Uki, teu acan teteg pikirna, ku lantaran tacan sidik, aya pikir teu percaya, rek ngaku teh sieun lain.

Barang geus sidik mah gabrug, ngarontok barina ceurik, geus teu puguh sasambatna, ngomongna geus henteu uni, pegat-pegat sowarana, kawantu geus nini-nini.

Cipanon teu weleh ngucur, pageuh nangkod ka Nyi Haji, bari teu eureun ngusapan, neuteup barina ngecewis, lah sukur Alhamdulillah, ema jeung Nyai papanggih.

Nyi Haji Aisah tungkul, segrak-segruk bae ceurik, Bu Uki ngeser diukna, ngomongna kakara uni, pokna "Uki ieu ema, naha henteu nyana teuing.

Meunang puluh-puluh taun, jeung ema henteu papanggih, naha Nyai teh ka mana, ka ema bet iklas teuing, ninggalkeun salila-lila, teu nyana papanggih deui.

Nuhun ka Gusti Nu Agung, lahirna ka Ujang Haji, hate ema henteu pegat, neda-neda siang-wengi, nyuhunkeun patepang heula, samemeh nepi ka pasti."

Pa Uki ceurik ngagukguk, kawantu geus aki-aki, ceurikna euweuh soraan, aya suka aya sedih, bungah pacampur jeung waas, jeung anak papanggih deui.

Panutup anu dicatur, Haji Saleh tetep mukti, reujeung Nyi Haji Aisah, lulus-runtut repeh-rapih, tambah pikeun pangbubungah, meredel batian deui.

Ku sakampung dipisepuh, wargi-wargi pada asih, menak-menak pada heman, nu sugih ngangken pamili, pirang-pirang wilayatna, gereyek pangeusi bumi.

Kairut ku alus semu, katarik ku budi manis, welas asih ka sasama, sumawonna ka nu miskin, dipetakeun usahana, pikeun ngurus anak-rabi.

Jang Atim anu kacatur, nu ngancik di Sukabumi, dina gawena teu lila, ukur lima taun leuwih, rekes nyuhunkeun kaluar, nu dimaksud arek tani.

Mertua anu ngajurung, ka minantu merih pati, nitah tani reujeung dagang, pikeun modal mah sayagi, rek dagang enggeus sadia, tani tanah kantun milih.

SINOM

Pok Haji Mamur nyarita, "Geura ku Ujang pek pikir, gajih Ujang sabulanna, dua puluh henteu leuwih, ari naekna deui, kudu nunggu lima taun, ukur lima rupia, asa laleukleuk teh teuing, ari peta isuk indit datang beurang.

Geura lamun pek ku awak, tetepkeun cara sasari, isuk indit beurang datang, pek petakeun kana tani, kalawan ati-ati, saperti keur jadi guru, Insya Allah mo salah, hasilna leuwih ti gajih, kilang-bara nepi ka tilu tikel mah.

Pek petakeun kana dagang, hidep mah boga pangarti, tangtu dagang jeung itungan, saliring laku dipikir, sagala jeung ditulis, cadu lamun henteu untung, mustahil na sabulan, henteu leuwih tina gajih, tempo-tempo sok negtog aya ratusna.

Lamun rek tani di mana, tanah mah ngan kari milih, arek nge-pon arek nyawah, lamun hayang nu geus jadi, pek bae geura pilih, kebon teh nu di Nyalindung, atawa Bojonglopang, mun rek muka puguh deui, hal perkara tanahna ulah salempang.

Mungguh pimodaleunana, muga ulah jadi pikir, hidep mah tarima aya, henteu kudu milu mikir, ari anu diperih, asal awak kudu suhud, kudu kawas ayeuna, saregep jeung ati-ati, katenjona ku abah suhud kacida.

Demi lahiriah dunya, ngarah aji jeung pangaji, teu tukuh bae ku pangkat, ku tani mo burung jadi, lamun reujeung pangarti, ju-nun tuhu sarta suhud, ku dagang ge kaudag, geura tilik bangsa asing, beuki lila di urangna beuki mulya.

Ku tina temen wekelna, isuk indit sore balik, tur eta mah ukur dagang, da tani mah henteu idin, tanah pikeun pribumi, iwal nu di gunung-gunung, anu maruka kontrak, najan kitu make jangji, nu biasa disarebut tanah erpah.

Pikeun urang laluasa, modalna teh taya deui, ngan asal daek wayahna, sabar dina acan hasil, ulah waka jejerih, bingung nan jakna ka gunung, hoream sabab panas, rasakeun lamun geus hasil, lebah dinya urang tinggal heheotan.

Bati dagang tinggal mulya, bati tani tinggal mukti, ari nu jadi pangkat mah, ka handap ti semet mantri, abah mah osok watir, damel tisuksruk tidungdung, ari geus pangsiunna, gajihna jiga teu mahi, rajeun aya warisan beak ti heula.

Puguh ari keur jeneng mah, katenjona jiga mukti, awak jagjag leumpang gandang, unggal poe jiga ginding, tapi geura pek intip, buktina geuning sakitu, nu sarumping ka abah, basana neda citangis, ku kapaksa lantaran teu cukup tea.

Dina timbangan abah mah, lamun nurutkeun bisluit, gajih hidep moal tambah, tilu puluh henteu leuwih, sarta harkatna deui, ukur semet guru tulung, keur mantri mah da aya, kanidat anu jaradi, kaluaran ti sakolak Raja tea.

Ari kahayang abah mah, henteu kudu lila mikir, menta eureun ayeuna mah, pek rekes kumaha galib, jalanna masing titi, basana ge pon nya kitu, kudu nincak hambalan, sanggakeun ka Juragan Mantri, ti dinya mah kumaha bae kersana.

Sakabeh kaboga abah, rek dibikeun ka Nyi Siti, Ujang anu katempuhan, ngurus bandana Nyi Haji, sabab awak nu wajib, ari abah reujeung embu, maksud rek ngabagawan, moal arek nyieun pusing, ngan pamenta ku Ujang kudu memenan.

Samemeh nepi ka ajal, titis tulis ti Yang Widi, eukeur pake reujeung hakan, nini-nini aki-aki, dapon teu nista teuing, bok bilih dipoyok batur, sabab Ujang nu era, sugih mukti geus kapanggih, lara bagja ku abah enggeus kasorang.

Ujang masingna percaya, pikeun abah sok mustahil, arek ngunclungkeun ka awak, sumawon rek nganyenyeri, eta sama sakali, demi Allah demi Rasul, tina bakating nyaah, ka diri maneh anaking, turug-turug katalian ku Sumekar.

Bok bisi ngarasa hamham, urang jangji di Notaris, lamun ma-

neh dina dagang, atawana dina tani, teu acan meunang hasil, sabulanna lima puluh, tah eta sakurangna, abah anu boga wajib, ngajejegan kana lima puluh perak.

Nyawah moal prak sorangan, ngebon ge pon kitu deui, Ujang sakadar marentah, metakeun anu karuli, bisina marelencing, Ujang ngan ukur tutunjuk, ieu kored tuh babad, ngan saratna kudu tigin, mariksana beunang nu karuli tea.

Dagang moal naktak mundak, eta ge putus ku kuli, atawana ku badega, urang mah ngan kari mikir, kumaha sangkan resik, nu ningal sangkan ka irut, katarik ku dagangan, watekna bet hayang meuli, suka betah sakur anu baralanja.

Pek pilih toko nu mana, atawa rek nyieun deui, sabab tanahna mah aya, deukeut pengkolan ka bui, sarta tempatna resik, surup mun mayun ka kidul, caina hirup pisan, sarta teu katojo angin, kalindukan ku imah gigireunana."

ASMARANDANA

Ku Atim enggeus kapikir, bener sasaur-saurna, tetela yen mitoha teh, nyaahna teh saenyana, nurutkeun caritana, burung mun aing teu nurut, doraka lamunna baha.

Ari jawab Ujang Atim, "Sakumaha saur abah, ku jisim abdi kahartos, leres teu aya lepatna, yaktos nya kitu pisan, mungguh gajih gurubantu, ukur tilu puluh perak.

Nanging tangtos jisim abdi, sumeja nyeratan heula, pun bapa bilih haroong, nyarioskeun rek mareman, maksad sumeja dagang, sareng abah prantos sapuk, mung ngantosan ti Manggahang."

"Bener pisan he anaking, ka mama kudu haturan, ka baing ka eming oge, sarta suhunkeun berkahna, sangkan kabiruyungan," kitu omong Haji Mamur, bari ngaganti ududna.

Ngomong deui Ujang Atim, "Manawi taya wagelan, enjing

abdi bade ngope, basa keur rekesanana, supanten ulah janggal, ngajagi "heum" nu ti luhur, ulah lepat panyangkana.

Tangtos ka Juragan Mantri, sareng ka Juragan Kandidat, disanggakeun eta kope, supanten ku aranjeunna, dilereskeun basana, bilih aya anu nyentug, kecapan anu teu ngeunah."

"Atuh puguh" cek Mas Haji, "kitu permistianana, da kudu nete taraje, ulah ngaliwat hambalan, temah sok tisoledat, tungtungna sok tigedebug, jeung hasil anggur cilaka."

Sapeupeuting Ujang Atim, ngadekul ngope rekesan, mani beak opat kebet, sabab remen pisan gagal, dicoret dikaretan, tina ku bawaning bingung, neda tulung ka kanidat.

Basa rekes beres manis, bubuhan beunang kanidat, barang enggeus gancang bae, disanggakeun ku sorangan, ka nu jadi dunungan, ka Juragan Mantri Guru, anjeunna kaget kacida.

Henteu gugur henteu angin, euweuh beja ti anggalna, Guru Atim arek liren, tapi dalah dikumaha, da kaharti karepna, nya meunang adpisan alus, rekes biur bae mangkat.

Barang enggeus tilu sasih, ti sanggeus ngirim rekesan, putusanana enggeus jol, eureunna kalawan hormat, sababna digawena, jejeg pisan genep taun, tur mulus taya cacadna.

Mimitina Ujang Atim, metakeun duitna heula, rek diajar dagang gendong, muka warung nu lumayan, ngan ukur dua rohang, pamajikan anu tunggu, ari manehna ka sawah.

Dagang dibarung jeung tani, suhudna kabina-bina, bangun nu euweuh kacape, sumawon ngarasa hina, teu aral teu subaha, estuning tungkul ka jukut, henteu gedag kaanginan.

Sagala rupa ditulis, henteu tinggal ti catetan, dipalar supaya nyaho, sangkan gampang kapanggihna, dina untung-rugina, sarta make nyieun kasbuk, papatah ti mitohana.

Ditutupna saban sasih, tetela gede untungna, make leuwih ti salawe, cacakan dagang lumayan, ngan ukur dua rohang, ku sabab dagangna maju, warungna teh dilegaan.

Dagangan ditambah deui, ku encit reujeung batikan, iwal

ti barang kolontong, sesembenna kadaharan, minyak tanah kecer-an, reujeung kaperluan dapur,bujangna ge ditambahan.

Tanina nya kitu deui, nyawah ditambah ngahuma, ngalega-an kebon enteh, estuning taya reureuhna, remen ka Bojonglopang, malah terus ka Nyalindung, nalingakeun kawasana.

Sagala kuma Jang Atim, ari Mas Haji Mamur mah, ngan tari-ma dahar make, kumaha pamere anak, diantep sakarepna, henteu mangkuk tujuh taun, bet enggeus aya ratusna.

Nincak dua ratus leuwih, hasilna dina sabulan, tina tani reu-jeung noko, ari nu jadi lantaran, modalna enggeus aya, lain pawit beunang nganjuk, dagang lain beunang hutang.

Jadi hasilna beresih, henteu aya anu nyongcay, ngan sakadar barang toko, aya nu beunang ngeberan, reujeung barang titipan, nu sawareh beunang ngayuh, da geus kitu ilaharna.

Suhud tani tinggal mukti, getol dagang tinggal senang, asal dibarung kadaek, diitung reujeung ditimbang, puguh salang-surup-na, ulah jangkung memeh luhur, ulah tinggal ti jeujeuhan.

Geuning Ujang Atim bukti, ku sabab cepet benerna, sakarep-na jadi kabeh, tani dagang kajadian, taya pisan gagalna, ku jalma-jalma katurut, da tara ngarah-ngarinah.

Leuwih ti nu jadi mantri, meh mapakan ka wadana, sarta kabeungharanna teh, dipake reujeung didahar, imah-imah utama, ceuk babasan hurung nangtung, siang leumpang saenyana.

Ahirna teh tinggal mukti, taya pisan kakurangan, cek babasan salieuk beh, da beunghar reujeung panalar, sugih reujeung elmuna, lain kaya cara Karun, banda nyiksa kana awak.

T A M A T

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA